

**BUDAYA KOMUNIKASI ORGANISASI DEWAN PIMPINAN WILAYAH
PARTAI KEBANGKITAN BANGSA SUMATERA UTARA DALAM
PEMILIHAN LEGISLATIF TINGKAT PROVINSI TAHUN 2014**

TESIS

Oleh:

**ALIHOT SINAGA
NIM: 91213053086**

**PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

BUDAYA KOMUNIKASI ORGANISASI DEWAN PIMPINAN WILAYAH PARTAI KEBANGKITAN BANGSA SUMATERA UTARA DALAM PEMILIHAN LEGISLATIF TINGKAT PROVINSI TAHUN 2014

Oleh:

ALIHOT SINAGA
NIM: 91213053086

Dapat disetujui untuk melakukan sidang munaqasah sebagai persyaratan
untuk mendapatkan gelar *Magister* Sosial
Pada Program Studi Komunikasi Islam
Pascasarjana UIN
Sumatera Utara
Medan

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A
Nip. 19640209 198903 1 003

Dr. Mailin, M.A
Nip. 19770907 200710 2 004

PENGESAHAN

Tesis berjudul:” BUDAYA KOMUNIKASI ORGANISASI DEWAN PIMPINAN WILAYAH PARTAI KEBANGKITAN BANGSA SUMATERA UTARA DALAM PEMILIHAN LEGISLATIF TINGKAT PROVINSI TAHUN 2014”,an. Alihot Sinaga, Nim 91213053086 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam telah di Munaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Program Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 15 Mei 2017

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Medan, 15 Mei 2017

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis

Program Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Ahmad Tamrin S, M.Ag
Nip. 19690808 199703 1 002

Dr. Sahdin Hsb, M.Ag
Nip. 19631123 199102 1 001

Anggota – Anggota

1. Dr.Ahmad Tamrin S, M.Ag
Nip. 19690808 199703 1 002

2. Dr. Sahrul, M.Ag
Nip. 19660501 199303 1 005

3. Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A
Nip. 19640209 198903 1 003

4. Dr. Mailin, MA
Nip. 19770907 200710 2 004

Mengetahui,
Direktur PPs UIN-SU

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
Nip. 19640209 198903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alihot Sinaga
Nim : 91213053086
Tempat/Tgl Lahir : Padangsidempuan/ 26 Maret 1990
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Sukarela Barat. Kab. Deli Serdang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “Budaya Komunikasi Organisasi Dewan Pimpinan Wilayah Partai Kebangkitan Bangsa Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014” Benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 25 April 2017

Yang membuat pernyataan

Alihot Sinaga

Nim: 91213053086

ABSTRAK



BUDAYA KOMUNIKASI ORGANISASI DEWAN PIMPINAN WILAYAH PARTAI KEBANGKITAN BANGSA SUMATERA UTARA DALAM PEMILIHAN LEGISLATIF TINGKAT PROVINSI TAHUN 2014

ALIHOT SINAGA

Nim : 91213053086
Prodi : Komunikasi Islam
Tempat/ Tanggal, Lahir : Padang Sidempuan 26 Maret 1990
Nama Orang Tua : Ayah : Arifin Sinaga
Ibu : Sariani Rambe
No Alumni :
IPK :
Yudisium :
Pembimbing : 1. Prof. Dr.Syukur Kholil, M.A
2. Dr. Mailin, M.A

Budaya Komunikasi Organisasi Dewan Pimpinan Wilayah Partai Kebangkitan Bangsa Sumatera Utara Dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014, merupakan penelitian budaya komunikasi organisasi di Dewan Pimpinan Wilayah Partai Kebangkitan Bangsa Sumatera Utara pada tahun 2014. Penelitian difokuskan memahami permasalahan Partai Kebangkitan Bangsa yang hanya mampu meraih 3 kursi saja di Pemenang Pemilu tahun 2014 untuk Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Sumut. Pada hal dilihat dari sisi pemahaman keagamaan Partai Kebangkitan Bangsa memiliki kesamaan dengan paham keagamaan umat Islam di Indonesia pada umumnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan empiris, spesifikasi penelitian adalah deskriptif analisis, yang bertujuan untuk memeberikan gambaran yang dilakukan dengan menggunakan cara kualitatif dari teori-teori komunikasi dan serta pendapat-pendapat para ahli. Dari hasil penelitian dapat dipaparkan bahwa: budaya komunikasi organisasi di Dewan Pimpinan Wilayah Partai Kebangkitan Bangsa Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014, dalam mensukseskan pemilu di tahun 2014 Partai Kebangkitan Bangsa melakukan berbagai macam strategi pemenangan salah satu diantaranya adalah tetap membangun dan menjaga budaya komunikasi yang telah dibangun pada masyarakat Sumatera Utara, salah satu diantara buday akomunikasi organisasi di Dewan Pimpinan Wilayah Partai Kebangkitan Bangsa adalah budaya komunikasi melalui kearifan lokal, budaya komunikasi media cetak dan elektronik, budaya komunikasi keagamaan dan budaya komunikasi kekeluargaan.

ABSTRACT



CULTURE COMMUNICATION ORGANIZATION COUNCIL OF AREA OF PARTY RESURRECTION OF NORTH SUMATERA IN LEGISLATIVE ELECTION OF PROVINCE LEVEL 2014

ALIHOT SINAGA

Number of Studiensi : 91213053086
Prodi : Communication of muslim
Date of birth : Padang Sidempuan 26 Maret 1990
Name of parents : Ayah : Arifin Sinaga
Ibu : Sariani Rambe
No Alumni :
IPK :
Yudisium :
Counselor : 1. Prof. Dr.Syukur Kholil, M.A
2. Dr. Mailin, M.A

The Culture of Organizational Communication of the Regional Leadership Council of partai kebangkitan bangsa of the north Sumatera (DPW PKB Sumatera Utara) in Provincial Legislative Elections in 2014 was a research on organizational communication culture in DPW PKB of the North Sumatera in 2014. The research was focused on understanding the problems of PKB which were only able to win 3 seats in the election. 2014 in the DPRD of North Sumatera. Where if viewed from the side of religious understanding, PKB has similarities with the religious understanding of Muslims in Indonesia in general. This study uses qualitative research methods with a descriptive analysis approach that aims to provide an overview by using theories of communication and opinions of experts. From the results of the study, it can be explained that: the culture of organizational communication in the DPW PKB of the North Sumatera in Provincial Legislative Elections in 2014, in the success of the general election in 2014 PKB carried out various kinds of winning strategies, one of them was by building and maintaining a communication culture that existed in the Sumatran community North, one of the organizational communication cultures in the PKB DPW is a culture of communication through local wisdom, communication culture of print and electronic media, a culture of religious communication and a culture of family communication.

ملخص البحث

حزب نهضة



الثقافة الإتصالية لمنظمة مجالس رياسة منطق
الشعبيسومطرة الشمالية فى انتخاب مجلس سلطة

التشريعية لمستوى المحافظة سنة ٢٠١٤

الى حت سينغا

٩١٢١٣٠٥٣٠٨٦ :

رقم القيد

: الإتصل الإسلامية

الشعبة

: فدانج سيدمفوان/ ٢٦ مارس ١٩٩٠

المولود / فى التاريخ

:

رقم المتخرج

:

الإختتام

: بروفيسور الدكتور شكور الخليل المحستير

المشرف الأول

: الدكتور ميلن المحستير

المشرف الثانى

ثقافة تواصل تنظيمية مجلس المنطق حزب نهضة الوطنية سومطرة الشمالية فى اسنطلاعات الرأى مستوى المحافظة عام ٢٠١٤ , البحث ثقافة تواصل تنظيمية مجلس المنطق حزب نهضة الوطنية سومطرة الشمالية فى عام. تركيز البحث لفهم المسئلة حزب نهضة الوطنية يقدر أن يجيد منزل وحده فى فائز الانتخاباب عام ٢٠١٤ مجلس نواب المنطق سومطرة الشمالية. مع أن اذا نظر من ناحية فهم الدين يملك معادلة بفهم الدين أمة الإسلام فى إندونسي عموما.

يستخدم هذا البحث بطريقة البحث بالنهج التجريبي مواصفة البحث هو تحليل الوصفي يهدف أن يعطي سورة باستخدام طريقة النوعى بنظرية الإتصال و رأى المؤهلون. نتيجة من هذا البحث أن ثقافة تواصل تنظيمية مجلس المنطق حزب نهضة الوطنية سومطرة الشمالية فى اسنطلاعات الرأى مستوى المحافظة عام ٢٠١٤ إستخدام حزب نهضة الوطنية أنواع طريقة للفوز اسنطلاعات الرأى مستوى

المحافظة عام ٢٠١٤ واحد من ثقافة تواصل قد بني في مجتمع سومطرة الشمالية . واحد
من ثقافة تواصل من خلال الحكمة المحلية, ثقافة تواصل وسائل الإعلام المنطبوعة
الإلكترونية, ثقافة تواصل الدينو, ثقافة تواصل عالية

KATA PENGANTAR

Segala puji kepada Allah yang telah memberikan kemampuan sehingga tesis ini dapat diselesaikan, kemudian shalawat dan salam kepada junjungan kita nabi besar Muhammad saw yang telah membawa Islam dengan melakukan perubahan dan pencerahan kepada umat manusia.

Dalam rangka menyelesaikan studi pada strata dua ini penulis telah berupaya untuk mengangkat karya ilmiah berupa tesis dengan judul: **BUDAYA KOMUNIKASI ORGANISASI DEWAN PIMPINAN WILAYAH PARTAI KEBANGKITAN BANGSA SUMATERA UTARA DALAM PEMILIHAN LEGISLATIF TINGKAT PROVINSI TAHUN 2014.**

Penulis menyadari bahwa tesis ini sangat jauh dari sempurna sebagaimana yang diharapkan dalam penulisan suatu karya ilmiah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari setiap pembaca demi perbaikan dan penyempurnaan tesis ini.

Oleh sebab itu dalam kesempatan ini dengan rasa hormat yang tulus, penulis tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah menjadi inspirasi, pembangkit semangat dan motivasi kepada penulis agar kiranya supaya selesai dari perkuliahan dengan sukses.
2. Saudara-saudara yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat selama masa kuliah.
3. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A. selaku Direktur PPs. UIN Sumatera Utara. Sekaligus sebagai Pembimbing I, yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa khususnya selama menulis tesis ini.
4. Ibu Dr. Mailin, M.A selaku Pembimbing II, yang telah sudi meluangkan waktu dan ilmunya untuk membantu dalam penulisan tesis ini.

5. Bapak Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, M.A, selaku Kepala Prodi Komunikasi Islam PPs. UIN Sumatera Utara yang telah banyak memberikan arahan, semangat serta do'a kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Seluruh staf pengajar dan civitas akademika pada Prodi Hukum Islam PPs. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
7. Bapak Drs. Ance Selian selaku Ketua DPW PKB Sumatera Utara dan Bapak Drs. H. Yanse Harahap selaku sekretaris DPW PKB Sumatera Utara beserta jajaran pengurus DPW PKB Sumatera Utara.
8. Rekan-rekan mahasiswa yang senantiasa mendorong saya untuk menyelesaikan penulisan tesis ini dan teman-teman lainnya serta seluruh pihak yang tidak saya tuliskan, yang turut membantu dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Akhir kalam kepada Allah jualah kita mohon ampun dan berserah diri, semoga ilmu yang penulis dapatkan menjadi sumbangan untuk menegakkan ajarannya dan mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi semua pihak.

Medan, 17 April 2017
Penulis

Alihot Sinaga
Nim. 91213053086

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	s a	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	h{a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	z al	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syim	sy	es dan ye
ص	Sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z}	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	En
و	Waw	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	fath}ah	A	A
◌ِ	kasrah	I	I
◌ُ	d}ammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي	fath}ah dan ya	ai	a dan i
و	fath}ah dan waw	au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	nama	Huruf dan tanda	Nama
آ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
و	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

d. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1. *Ta marbutah* hidup

Ta marbutah hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan d}ammah, transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

e. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

f. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ۱ ۲, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf/۱/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

g. Hamzah

Dinyatakandidepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam

transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa ma Muhammadun illarasul
- Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan
- Syahru Ramadanal-lazi unzila fihi al-Qur'an

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

- Nasrunminallahi wafathunqarib
- Lillahi al-amrujami'an
- Wallahubikullisyai'in'alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAKSI	iii
PEDOMAN TRANSLITRASI	vi
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Istilah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan.....	9

BAB II. KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori	11
B. Kajian Terdahulu	23
C. Konsep Budaya.....	24
D. Konsep-konsep Dasar Komunikasi Organisasi	43

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	57
B. Sumber Data	57

C. Teknik pengumpulan data.....	58
D. Teknik analisis data	59
E. Teknik menjaga keabsahan data	61
F. Lokasi dan jadwal penelitian	63

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Berdirinya Partai Kebangkitan Bangsa	64
B. Budaya Komunikasi Organisasi Dewan Pengurus Wilayah PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014.....	76
C. Faktor-faktor pendukung dan proses komunikasi organisasi Dewan Pengurus Wilayah PKB Sumatera Utara Dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014	84
D. Faktor-faktor menghambat Pelaksanaan Budaya Komunikasi Organisasi di Dewan Pengurus Wilayah PKB Sumatera Utara Dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014	90
E. Analisis.....	98

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran-saran	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan sebuah proses dimana sebuah interaksi antara komunikan dan komunikator yang melakukan pertukaran pesan didalamnya terjadi secara langsung maupun tidak langsung, komunikasi sendiri bisa dikatakan merupakan hal yang paling krusial dalam kehidupan ini. Sebuah interaksi sosial bisa tidak berarti apa-apa jika komunikasi didalamnya tidak berjalan pada semestinya, begitu juga dalam dunia professional atau dunia kerja, komunikasi merupakan hal yang penting dalam memberikan instruksi dari pemimpin ke bawah atau sebaliknya.

Manusia sejak awal telah melakukan komunikasi, baik sejak dalam kandungan sampai menjelang kematian. Oleh karena itu komunikasi tidak bisa dipisahkan dari setiap individu yang hidup di bumi ini. Komunikasi juga merupakan hal yang paling penting bagi individu dalam melakukan interaksi. Kadang kala individu merasakan komunikasi itu tidak efektif, yang dikarenakan adanya salah penafsiran oleh si penerima pesan, dan kesalahan penafsiran tersebut dikarenakan persepsi oleh setiap individu yang berbeda-beda. Teknik berkomunikasi adalah cara atau “seni” penyampaian suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai paduan pikir dan perasaan, dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan, anjuran dan sebagainya.¹

Dewasa ini, peradaban manusia telah berkembang demikian kompleksnya. Manusia selain sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan berkomunikasi

¹ Onong Uchana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 6

dengan sesamanya, juga sebagai individu- individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Mereka saling bertemu, baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi. Maka tidaklah heran, perkembangan dunia saat ini semakin menuju pada suatu *global village* (desa dunia). Hal ini menimbulkan anggapan bahwa sekarang ini budaya komunikasi semakin penting dan semakin vital ketimbang di masa-masa sebelum ini.

Budaya komunikasi adalah sebuah situasi yang terjadi bila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya yang lain, dalam keadaan demikian komunikan atau komunikator dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.²

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya, bahasa, aturan dan norma masing-masing. Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan.

Meskipun suatu masyarakat beda etnis sering sekali melakukan interaksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau bahwa dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian. Hal ini dikarenakan, antara lain, sebagian di antara individu tersebut masih memiliki prasangka terhadap kelompok budaya lain dan enggan bergaul terhadap sesama.

Komunikasi juga memiliki peran yang penting dalam suatu organisasi atau partai politik. Komunikasi organisasi merupakan proses penghasilan, penyalurkan,

² Deddy Mulyana & Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2002), h. 20

dan menerima pesan-pesan dalam keseluruhan proses organisasi. Agar terciptanya komunikasi yang baik, maka dalam komunikasi, kemampuan komunikator, keakuratan pesan, proses pengendalian, ketetapan saluran dan menerima pesan merupakan komponen yang sangat penting. Komunikasi organisasi bertujuan untuk memberi dan menerima informasi untuk mempengaruhi orang lain, membantu orang lain, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan mengevaluasi perilaku secara efektif. Tanpa adanya komunikasi, beberapa tujuan tersebut tidak akan dapat tercapai.³

Bentuk komunikasi dalam suatu organisasi ada dua, yaitu komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Komunikasi internal yang terjadi dalam organisasi dan antara anggota organisasi, komunikasi internal terdiri dari komunikasi ke bawah yaitu antara atasan ke bawahan, komunikasi ke samping antara karyawan ke karyawan dan komunikasi ke atas yaitu antara bawahan ke atasan, sedangkan komunikasi ke luar, komunikasi keluar yaitu komunikasi lintas saluran yang merupakan komunikasi yang berlangsung antara organisasi dengan pihak masyarakat yang ada di luar organisasi.⁴ Komunikasi tersebut akan sangat mempengaruhi dari suatu perusahaan atau lembaga. Semua yang ada dalam suatu perusahaan atau lembaga tergantung dari komunikasi dalam organisasi begitu juga dengan komunikasi dalam mensosialisasikan budaya organisasi.

Budaya organisasi tidak dapat berhasil tanpa melalui komunikasi organisasi yang baik, karena komunikasi dalam budaya organisasi bertujuan untuk saluran dalam mensosialisasikan kepada anggota terhadap budaya organisasi. Dalam bentuk

³ Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 189-190

⁴ *Ibid*, h.193

pesan untuk mensosialisasikan budaya organisasi yang akan disampaikan dalam komunikasi organisasi.⁵

Budaya organisasi ini mempunyai banyak elemen terkait dengan isi budaya organisasi, yaitu terdiri dari artefak, nilai-nilai, norma, kepercayaan dan asumsi.⁶ Dari kelima elemen dalam budaya organisasi ini dapat disosialisasikan melalui komunikasi dalam organisasi. Budaya organisasi banyak yang berhasil membuat suatu organisasi menjadi lebih stabil, lebih maju terhadap perubahan lingkungan. Suatu budaya organisasi yang kuat akan dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi anggota organisasi dalam hal pemahaman yang jelas dan lugas tentang suatu persoalan yang diselesaikan. Banyak bukti yang menggambarkan bahwa suksesnya suatu organisasi disebabkan karena budayanya yang kuat yang membuat organisasi itu lebih percaya diri dan akhirnya menjadi lebih efektif.⁷

Dengan adanya budaya organisasi disuatu lembaga atau perusahaan semua kebijakan-kebijakan yang telah dibuat bisa sewaktu-waktu berubah dan dikembangkan guna mengikuti perkembangan lingkungan. Budaya organisasi yang statis suatu saat akan menjadi tidak sesuai dengan kebutuhan organisasi yang bersifat dinamis sebagai respons terhadap perubahan lingkungan.⁸

Melihat negara Indonesia merupakan negara yang menganut paham demokrasi dimana kedaulatan berada di tangan rakyat, namun dalam pelaksanaannya kedaulatan tersebut diserahkan kepada wakil-wakil rakyat yang duduk di parlemen. Karena itu setiap 5 tahun sekali Indonesia melakukan Pemilihan Umum untuk

⁵ Wirawan, *Budaya Organisasi Teori Aplikasi dan Penelitian* (Jakarta:Salemba Empat, 2007), h. 41- 53

⁶ *Ibid.*, h. 53

⁷ Komang Wardana, *Perilaku Keorganisasian Cetakan Pertama* (Yogyakarta: Ghraha Ilmu,2009), h. 165

⁸ Wibowo, *Manajemen Perubahan Edisi kedua* (Jakata: Rajawali Pers, 2007), h. 481

memilih wakil-wakil rakyat yang akan duduk di lembaga tersebut. Para wakil rakyat berasal dari partai politik sebagai wadah penyalur aspirasi rakyat.

Partai politik dalam pelaksanaannya melakukan fungsi-fungsi partai politik yang salah satunya adalah komunikasi organisasi. Komunikasi organisasi merupakan penyampaian informasi-informasi yang ada di partai politik terhadap masyarakat luas dan anggota partai politik sendiri. Namun dalam pelaksanaannya, komunikasi organisasi seringkali mengalami permasalahan. Karena itu sebuah sistem harus berjalan dengan baik dan saling mendukung agar isi pesan tersampaikan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pelaksanaan fungsi komunikasi organisasi membutuhkan saluran yang tepat agar tidak terjadi miskomunikasi. Saluran ini bisa berupa media elektronik maupun cetak. Saluran komunikasi organisasi merupakan sarana penghubung antara komunikator dan komunikan.

Agar komunikasi organisasi berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan perlu adanya kesatuan dan hubungan yang baik antara orang-orang yang ada di partai politik tersebut. Komunikasi organisasi tidak dapat dilakukan secara intern saja tetapi juga ekstern.

Komunikasi mencakup suatu kegiatan dimana anggota organisasi mempelajari seluk beluk organisasi dan bagaimana mereka harus berinteraksi melalui proses komunikasi diantara anggota organisasi untuk menjalankan semua aktivitas organisasi. Adanya proses komunikasi dalam menjalankan pekerjaan akan sesuai dengan kapasitas dan ruang lingkup pekerjaan. Komunikasi memegang peran penting dalam organisasi, tanpa komunikasi organisasi akan berhenti, karena tidak ada dinamika yang berjalan dalam organisasi itu.⁹

Melalui komunikasi yang baik dalam suatu organisasi akan mampu menjadi budaya organisasi sesuai yang diharapkan. Budaya organisasi yang menjadi pedoman dalam pencapaian kinerja yang tinggi, karena dengan tercapainya budaya organisasi

⁹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2012), h. 1

sesuai visi dan misi di suatu lembaga akan dapat menentukan apa yang akan dilakukan dalam setiap situasi.¹⁰

Karena budaya organisasi di dalam suatu organisasi pada dasarnya terbentuk karena manusia memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi yang merupakan proses sosial dari suatu organisasi. Komunikasi dengan interaksi yang semakin tinggi intensitasnya akan menghasilkan kelompok membentuk suatu karakter yang konsisten. Dengan adanya budaya organisasi yang disosialisasikan melalui komunikasi organisasi, karyawan dapat memperbaiki perilaku dan motivasi sumberdaya manusia sehingga akan meningkatkan kinerjanya dan pada gilirannya meningkatkan kinerja organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Budaya organisasi mempunyai peranan antara satu organisasi dengan yang lain. Selain itu budaya organisasi dapat meningkatkan kemandirian sistem sosial. Dalam hal ini, salah satu contohnya adalah Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) merupakan partai massa dengan jumlah anggota partai politik yang cukup banyak bila dibandingkan dengan partai-partai lain sehingga seringkali disebut sebagai partai massa. Hal tersebut sebagaimana yang diutarakan oleh Mirriam Budiardjo, bahwa:¹¹

“Partai massa mengutamakan kekuatan berdasarkan keunggulan jumlah anggota; oleh karena itu ia biasanya terdiri dari pendukung-pendukung dari berbagai aliran politik dalam masyarakat yang sepakat untuk bernaung di bawahnya dalam memperjuangkan suatu program yang biasanya luas dan agak kabur. Kelemahan dari partai massa ialah bahwa masing-masing aliran atau kelompok yang bernaung di bawah partai massa cenderung untuk memaksakan kepentingan masing-masing, terutama pada saat-saat krisis, sehingga persatuan dalam partaidapat menjadi lemah atau hilang sama sekali sehingga salah satu golongan memisahkan diri dan mendirikan partai baru”.

Partai massa merupakan partai politik dengan tujuan untuk memperoleh anggota dan dukungan dengan sebanyak-banyaknya. Namun partai massa pada dasarnya tidak melihat kualitas yang akan menjadi anggota partai politik. Pada

¹⁰ Wibowo, *Manajemen Kinerja, Edisi Ketiga* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 88

¹¹ Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (PT. Gramedia Pustaka Indonesia. Jakarta, 2000), h. 166.

umumnya kebanyakan anggota PKB merupakan masyarakat menengah sehingga tidak jarang mengakibatkan komunikasi politik terjadi kesalahpahaman atau miskomunikasi dengan masyarakat khususnya di Kota Medan.

Pelaksanaan komunikasi organisasi di DPW PKB Sumatera Utara pada tahun 2014 menemukan masalah yang menghambat proses komunikasi organisasi itu sendiri, hal ini ditandai dari pemilu tahun 2014 yang lalu, PKB tidak berhasil mencapai 10 kursi sebagaimana yang ditargetkan. 10 kursi yang menjadi target PKB di wilayah Sumatera Utara ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Muhaimin Iskandar pada tahun 2012 disaat menghadiri Pelantikan Pengurus DPW PKB Sumatra Utara.¹² Dimana Muhaimin Iskandar selaku Ketua Umum PKB menargetkan peraihan 10 persen kursi DPR dalam pemilihan umum (Pemilu) 2014, walaupun Ance Selian sebagai Ketua DPW PKB Sumut menargetkan dapat meraih minimal 5 kursi dan menjadi satu fraksi di DPRD Sumut. Namun hasilnya PKB hanya mampu meraih 3 kursi saja di Pemenang Pemilu tahun 2014 untuk DPRD Sumut. Padahal dilihat dari sisi pemahaman keagamaan PKB memiliki kesamaan dengan paham keagamaan umat Islam di Indonesia pada umumnya. Dimana hampir mayoritas umat Islam di Indonesia adalah warga Nahdlatul Ulama dan bahkan partai PKB merupakan partai yang lahir dari rahim Nahdlatul Ulama. Dilihat dari latar belakang PKB dengan populasi jumlah wahga Nahdlatul Ulama, seharusnya PKB sebagai partai yang memiliki nilai-nilai ke NU-an mampu meraih 10 kursi dalam pemilihan legislatif di Sumatera Utara pada tahun 2014 yang lalu. Namun fakta dilapangan hasil dari pemilihan legislatrif di Sumatera Utara pada tahun itu PKB mendapatkan hasil yang jauh dari kata memuaskan.

Menurut asumsi penulis, permasalahan ini tentunya dilatar belakang oleh *miscommunication* yang terjadi dalam penyampaian program kampanye pada saat menjelang pilkada yang dilakukan oleh kader partai dengan masyarakat. Selanjutnya

¹² <http://www.pkb.or.id/lantik-dpw-pkb-medan-muhaimin-tak-khawatir-pt-35-persen>, di akses tanggal 20 September 2016.

asumsi penulis bahwa PKB sebagai salah satu partai Islam tidak sepenuhnya mengamalkan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penting kiranya penelitian ini untuk dilanjutkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melihat kedepan pentingnya memahami budaya dan pelaksanaan fungsi komunikasi organisasi partai politik sebagai proses penyampaian informasi bagi terlaksananya program partai sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan maka dalam penyusunan tesis ini, akan membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan budaya komunikasi organisasi partai politik di DPW PKB Sumatera Utara, di antaranya:

1. Bagaimana budaya komunikasi organisasi di DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi tahun 2014?
2. Faktor apa yang mendukung pelaksanaan komunikasi organisasi di DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislative Tingkat Provinsi tahun 2014?
3. Faktor-faktor penghambat proses komunikasi organisasi DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislative Tingkat Provinsi Tahun 2014?

C. Batasan Istilah

Untuk memudahkan maksud yang menjadi fokus dalam tesis ini, perlu kiranya dibatasi apa yang menjadi batasan istilah, yaitu:

1. Budaya adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang

terdapat pada catatan prasasti-prasasti.¹³

2. Komunikasi adalah sebuah situasi yang terjadi bila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya yang lain, dalam keadaan demikian komunikasi atau komunikator dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.¹⁴
3. Partai/ Organisasi adalah organisasi merupakan satu kumpulan atau sistem individual yang melalui satu hirarki jenjang dan pembagian kerja, berupa mencapai tujuan yang ditetapkan, karena organisasi merupakan alat atau wadah yang statis.¹⁵ Adapun yang dimaksud partai dalam tesis ini adalah Partai Kebangkitan Bangsa yang berada di tingkat wilayah Sumatera Utara.

Penjelasan istilah diatas merupakan gambaran maksud dari penelitian ini dengan judul: Budaya Komunikasi Organisasi Dewan Pimpinan Wilayah Partai Kebangkitan Bangsa Sumatera Utara Dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan budaya komunikasi organisasi partai politik di DPW PKB Sumatera Utara.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis bagaimana budaya komunikasi organisasi di DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi tahun 2014.
2. Untuk menganalisis faktor apa yang mendukung pelaksanaan komunikasi organisasi di DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat

¹³ Muhaemin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), h. 11.

¹⁴ Deddy Mulyana & Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya.*, h. 20

¹⁵ Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan.* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 45

Provinsi tahun 2014.

4. Untuk menganalisis faktor-faktor penghambat proses komunikasi organisasi DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemelihan Legislative Tingkat Provinsi Tahun 2014.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoretis

Penelitian ini berguna dalam menambah dan memperluas khasanah ilmu yang telah ada dan bermanfaat bagi ilmu terapan di bidang Ilmu Komunikasi.

2. Kegunaan praktis

- a. Untuk penulis

Penelitian ini sangat berguna bagi penulis sendiri dalam memahami bagaimana pelaksanaan budaya komunikasi organisasi partai politik di DPW PKB Sumatera Utara sesuai dengan ilmu yang penulis pelajari yaitu ilmu komunikasi dan juga berguna bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan penulis.

- b. Untuk lembaga

Penelitian ini berguna bagi pemerintah dan instansi-instansi terkait yang berhubungan dengan pelaksanaan budaya komunikasi organisasi partai politik sehingga partai politik dapat melaksanakan fungsi komunikasi organisasi dengan lebih baik lagi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan atau pembahasan terdiri dari lima bab yang terperinci sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kerangka Teoritis, pada bab ini menguraikan penjelasan tentang kerangka teoritik yang meliputi pembahasan kajian pustaka dan kajian teoritik yang berkaitan dengan komunikasi.

BAB III Gambaran umum Partai Kebangkitan Bangsa, pada bab ini berisikan gambaran singkat tentang Partai Kebangkitan Bangsa.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini membahas temuan penelitian dan menganalisis data konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V Penutup, bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan tesis yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

Negara Indonesia merupakan negara demokratis di mana kedaulatan tertinggi berada di tangan rakyat. Rakyat diberi kebebasan untuk ikut berpartisipasi dalam proses politik. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Taopan, bahwa:

“Secara harfiah partisipasi politik dapat diartikan sebagai keikutsertaan setiap warga negara dalam urusan-urusan kenegaraan, baik di bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, maupun pertahanan keamanan nasional”.¹⁶

Berdasarkan definisi di atas partisipasi politik menghendaki adanya keikutsertaan warga negara dalam urusan kenegaraan, salah satunya adalah dalam bidang politik. Warga negara diberi pilihan di antara beberapa pemimpin politik yang berkompetisi untuk memberikan suara mereka dan pada pemilihan berikutnya, warga negara dapat mengganti pejabat atau pemimpin yang mereka pilih.

Demokrasi diukur dengan bekerjanya tiga nilai penting: kontestasi (kompetisi), liberalisasi dan partisipasi. Secara prosedural, kompetisi, liberalisasi, dan partisipasi dilembagakan dalam pemilihan dan lembaga perwakilan. Setiap individu bebas berkompetisi memperebutkan jabatan-jabatan publik baik eksekutif maupun lembaga perwakilan (legislatif) melalui proses pemilihan. Setiap individu bebas berpartisipasi dalam pemilihan umum, atau menggunakan hak suaranya secara bebas tanpa tekanan, ancaman atau mobilisasi. Prinsip *one man one vote* sangat dipegang teguh oleh pandangan liberal ini.

Di sisi lain, untuk menjamin kebebasan kompetisi dan partisipasi, sangat diperlukan liberalisasi, atau sebuah jaminan hukum atas penggunaan hak-hak politik setiap individu. Artinya, setiap orang harus bebas untuk berbicara, berkumpul, berserikat, memperoleh informasi dari pers yang bebas dan lain-lain. Proses

¹⁶ Taopan. *Demokrasi Pancasila: Analisa Konsepsional Aplikatif*. (Kupang: Sinar Grafika. 1989), h. 66

pemilihan sebagai sebuah wadah kompetisi dan partisipasi harus berjalan secara bebas dan *fair*, yang dalam konteks Indonesia dikenal dengan asas *luber dan jurdil*. Dalam jargon Ilmu Politik, model demokrasi seperti sering disebut sebagai demokrasi elektoral-liberal.

Untuk melaksanakan hal tersebut di atas diperlukan partai politik sebagai media artikulasi kepentingan masyarakat dan penyalur aspirasi masyarakat sehingga masyarakat dapat ikut serta dalam proses politik.

“Secara umum partai politik adalah suatu kelompok yang terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai dan cita-cita yang sama. Tujuan kelompok ini ialah untuk memperoleh kekuasaan dan merebut kedudukan politik (biasanya) dengan cara konstitusional untuk melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan mereka”.¹⁷

Definisi partai politik di atas pengertiannya hampir sama dengan yang dikemukakan oleh R.H. Soltau, partai politik adalah sebagai berikut :

“Partai politik adalah sekelompok warga negara yang sedikit banyak terorganisir, yang bertindak sebagai satu kesatuan politik dan yang dengan memanfaatkan kekuasaannya untuk memilih bertujuan menguasai pemerintahan dan melaksanakan kebijaksanaan umum mereka”.¹⁸

Namun Rusadi Kantaprawira mendefinisikan partai politik dengan lebih jelas dan terperinci lagi.

“Partai politik yaitu organisasi manusia dimana di dalamnya terdapat pembagian tugas dan petugas untuk mencapai suatu tujuan, mempunyai ideologi (*ideal objective*), mempunyai program politik (*political platform, material objective*) sebagai sarana pelaksanaan atau cara pencapaian tujuan secara lebih pragmatis menurut penahapan jangka dekat sampai yang jangka panjang serta mempunyai ciri berupa keinginan untuk berkuasa”.¹⁹

Partai politik sebagai wadah aspirasi masyarakat seperti yang telah penulis

¹⁷ Budiarmo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik.*, h. 160

¹⁸ *Ibid.*, h. 161

¹⁹ Kantaprawira, Rusadi. “*Sistem Politik Indonesia*”, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1999), h. 63

kemukakan di atas melaksanakan fungsi-fungsi partai politik, yaitu sebagai berikut:²⁰

- 1) Sosialisasi politik ialah proses pembentukan sikap dan orientasi politik para anggota masyarakat. Proses ini berlangsung seumur hidup yang diperoleh secara sengaja melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal maupun secara tidak disengaja melalui kontak dan pengalaman sehari-hari, baik dalam kehidupan keluarga dan tetangga maupun dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Rekrutmen politik ialah seleksi dan pemilihan atau seleksi dan pengangkatan seseorang atau sekelompok orang untuk melaksanakan sejumlah peranan dalam sistem politik pada umumnya dan pemerintahan pada khususnya. Fungsi rekrutmen merupakan kelanjutan dari fungsi mencari dan mempertahankan kekuasaan. Selain itu, fungsi rekrutmen politik sangat penting bagi kelangsungan sistem politik sebab tanpa elit yang mampu melaksanakan peranannya, kelangsungan hidup sistem politik akan terancam.
- 3) Partisipasi politik ialah kegiatan warga negara biasa dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijaksanaan umum dan dalam ikut menentukan pemimpin pemerintahan. Kegiatan yang dimaksud, antara lain, mengajukan tuntutan, membayar pajak, melaksanakan keputusan, mengajukan kritik, dan koreksi atas pelaksanaan suatu kebijakan umum, dan mendukung atau menentang calon pemimpin tertentu, mengajukan alternatif pemimpin, dan memilih wakil rakyat dalam pemilihan umum.
- 4) Pemadu Kepentingan. Fungsi ini merupakan salah satu fungsi utama partai politik sebelum mencari dan mempertahankan kekuasaan. Fungsi pemaduan kepentingan ialah kegiatan menampung, menganalisis dan memadukan berbagai kepentingan yang berbeda bahkan bertentangan menjadi berbagai alternatif kebijakan umum, kemudian diperjuangkan dalam proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik.

²⁰ Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h.

- 5) Komunikasi organisasi merupakan proses penghasilan, penyalurkan, dan menerima pesan-pesan dalam keseluruhan proses organisasi. dalam komunikasi, kemampuan komunikator, keakuratan pesan, proses pengendalian, ketetapan saluran dan menerima pesan merupakan komponen yang sangat penting. Komunikasi organisasi bertujuan untuk memberi dan menerima informasi untuk mempengaruhi orang lain, membantu orang lain, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan mengevaluasi perilaku secara efektif. Tanpa adanya komunikasi, beberapa tujuan tersebut tidak akan dapat tercapai.
- 6) Pengendalian Konflik: Partai politik sebagai salah satu lembaga demokrasi berfungsi untuk mengendalikan konflik melalui cara berdialog dengan pihak-pihak yang berkonflik, menampung dan memadukan berbagai aspirasi dan kepentingan dari pihak-pihak yang berkonflik dan membawa permasalahan ke dalam musyawarah badan perwakilan rakyat untuk mendapatkan penyelesaian berupa keputusan politik.
- 7) Kontrol Politik ialah kegiatan untuk menunjukkan kesalahan, kelemahan dan penyimpangan dalam isi suatu kebijakan atau dalam pelaksanaan kebijakan yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah.

Salah satu fungsi yang dilakukan oleh partai politik yaitu komunikasi organisasi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi atau pesan politik dari komunikator kepada komunikan.

“Komunikasi organisasi merupakan sebuah proses komunikasi yang terjadi pada sebuah organisasi formal maupun oerorganisasi informal dalam bentuk komunikasi yang kompleks. Komunikasi dalam organisasi khususnya mempunyai hubungan dengan satu atau lebih dimensi- dimensi struktur organisasi (misalnya peranan, status, kompleksitas teknologi, pola-pola otoritas, dan sebagainya). komunikasi menyediakan alat-alat untuk mengambil keputusan, melaksanakan keputusan menerima umpan balik dan mengoreksi

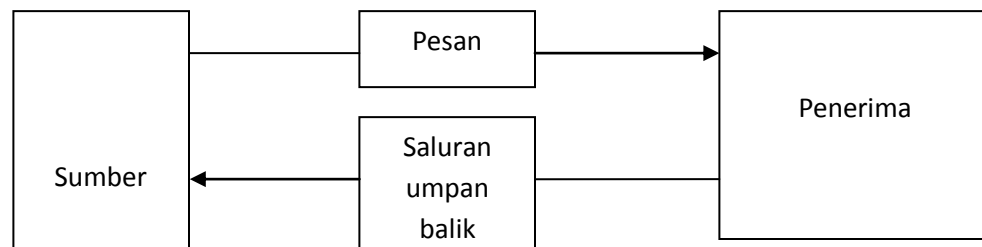
tujuan serta prosedur organisasi. Apabila komunikasi berhenti maka aktivitas organisasi akan berhenti. Dengan demikian, tinggallah kegiatan-kegiatan individu yang tidak terorganisasi.²¹

Mengenai budaya komunikasi, Wibowo menjelaskan:

“Budaya organisasi merupakan norma-norma dan kebiasaan yang diterima sebagai suatu kebenaran oleh semua orang dalam organisasi. Budaya organisasi menjadi acuan bersama diantara manusia dalam melakukan interaksi dalam organisasi. Budaya organisasi bersifat berbeda antara satu dan lain organisasi, masing - masing mempunyai ciri spesifik yang membedakan. Namun, budaya organisasi tidak selalu tetap, dan perlu selalu disesuaikan dengan perkembangan lingkungan. Perubahan budaya organisasi diperlukan agar organisasi dapat tetap survive, mengembangkan budaya berprestasi, mengubah pola pikir dan memelihara kepercayaan dalam organisasi”.²²

Komunikasi tersebut dilaksanakan dengan sistem seperti terlihat pada gambar dibawah ini:

Gambar.1.
Proses Komunikasi Organisasi



Sumber gambar: Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*.

Jadi, dilihat dari sistem dan pengertian komunikasi di atas komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi atau pesan yang dilakukan oleh

²¹ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), hal. 110

²² Wibowo, *Manajemen Perubahan, Edisi Ketiga.*, h. 481

pimpinan partai politik terhadap anggota partai politik dengan saluran / media berupa lisan maupun tulisan dan diharapkan anggota partai politik tersebut mengerti dan menyetujui dari apa yang telah disampaikan.

Komunikasi organisasi dalam lembaga/ partai politik dilakukan melalui proses yang meliputi unsur-unsur komunikasi yaitu:²³

1. Sumber

Para komunikator politik ini adalah *pols*, yakni politikus yang hidupnya dari manipulasi komunikasi, dan *vols*, yaitu warga negara yang aktif dalam politik berdasarkan paruh waktu (*part-time*) dan sukarela (*voluntary*).

2. Pesan

Sebagian besar politik adalah pembicaraan. Untuk memahami mengatakan apa dari komunikasi politik, dan gunanya untuk mula-mula melihat bahasa yang digunakan orang dalam berbicara, yaitu gejala linguistik politik. Komunikator politik menggunakan bahasa dan simbol, baik untuk meyakinkan khalayak.

3. Saluran

Media politik sebagai sarana saluran politik dapat dibagi menjadi: saluran massa, interpersonal, dan organisasi. Pemerintah dan pers sebagai sumber dan saluran komunikasi politik. Jika perbuatan politik kita diturunkan dari makna yang kita berikan kepada objek-objek politik, maka media berita menduduki posisi yang penting dalam proses komunikasi-opini karena kenyataan bahwa kita memperoleh begitu banyak informasi politik kita langsung dari siaran berita televisi dan dari surat kabar.

4. Audiens atau pendengar

Komunikasi terlibat dalam perbuatan gabungan atau transaksi antara sumber dan penerima. Khalayak komunikasi politik bukanlah wadah yang pasif yang

²³ Nimmo, Dan. *Komunikasi Politik Komunikator, Pesan, dan Media*. (Bandung:PT Rempaja Rosdakarya, 2005), h. 16

ke dalamnya para pemimpin politik dengan berbagai karakteristik dan motif hanya menuangkan beraneka imbauan dengan menggunakan bahasa, simbol, piranti, dan media yang menarik.

5. Umpan balik

Akibat komunikasi diturunkan dari interaksi antara tiga unsur yang dapat dipisahkan: pesan, khalayak yang diduga akan dipengaruhi, dan pengaruh yang diakibatkannya. Singkatnya, akibat tidak ditentukan terpisah dari interpretasi: bahkan, akibat adalah tindakan interpretatif sinambung yang diturunkan dari penyusunan opini personal, sosial, dan politik.

Unsur-unsur sistem komunikasi politik tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendorong dan faktor-faktor penghambat, seperti di bawah ini.²⁴

1. Hubungan komunikator-komunikan

Politikus, baik representatif maupun ideolog, berkomunikasi untuk kepentingan para pemilih atau untuk kepentingan tujuan. Juru bicara kelompok terorganisasi dan pemuka pendapat memainkan peran yang jauh lebih aktif dalam komunikasi politik dibandingkan dengan warga negara pada umumnya. Dalam komunikasi politik, partisipan adalah anggota khalayak yang aktif yang tidak hanya memperhatikan apa yang dikatakan oleh para pemimpin politik, tetapi juga menanggapi dan bertukar pesan dengan para pemimpin itu. Ringkasnya, partisipan politik melakukan kegiatan bersama dan bersama-sama dengan para pemimpin politik, yaitu mereka sama-sama merupakan komunikator politik.

2. Faktor Sosial Ekonomi

Banyak cara menentukan seseorang untuk dikategorikan ke dalam kelas sosial mana; tetapi pada umumnya, kelas itu merupakan fungsi dari pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan orang. Anggota kelas atas dan kelas menengah adalah orang dengan pekerjaan profesional-manajerial dengan pendapatan tinggi dan berpendidikan akademis; anggota kelas menengah bisa pegawai administrasi atau pegawai keahlian

²⁴ *Ibid.*, h. 121

(*skilled*) yang pendapatannya relatif baik dan seringkali, tetapi tidak terlalu, memiliki gelar akademis; kelas rendah mencakup buruh kasar dengan pendidikan sekolah menengah atau yang lebih rendah, penganggur, dan orang miskin. Pada umumnya, orang dari kelas yang lebih tinggi lebih sering berpartisipasi dalam politik ketimbang orang dari strata sosial yang lebih rendah.

3. Sosialisasi Budaya Organisasi

Sosialisasi budaya organisasi merupakan sebagai aktivitas yang dilakukan untuk mencapai kesesuaian dan keselarasan individu organisasi dengan budaya dan lingkungan organisasinya.²⁵ manfaat sosialisasi dapat kita lihat dari dua sudut pandang, yaitu dari sisi karyawan dan organisasi. Bagi karyawan, sosialisasi dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai organisasi yang dimasuki, sehingga hal ini dapat membantu pekerja (anggota partai) dalam membuat keputusan yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Selain itu, sosialisasi budaya organisasi dapat memberikan manfaat bagi karyawan untuk memudahkan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, pekerjaan dan anggota organisasi yang lain, sehingga dapat menumbuhkan komitmen pekerja (anggota partai) terhadap organisasi yang ada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan.²⁶

4. Struktur Organisasi Partai

Struktur ialah pelebagaan hubungan organisasi antara komponen-komponen yang membentuk bangunan itu. Struktur politik sebagai salah satu *species* struktur pada umumnya, selalu berkenaan dengan alokasi nilai-nilai yang bersifat otoritatif, yaitu yang dipengaruhi oleh distribusi serta penggunaan kekuasaan.

5. Model Komunikaasi

Komunikasi politik yang dilakukaaan partai politi bisa berupa lisan maupun

²⁵ Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.31

²⁶ *Ibid*, h. 31

tulisan. Komunikasi politik yang dilakukan oleh partai politik bertujuan untuk memperoleh kejelasan dan mempengaruhi perubahan aspek kognitif anggota yang meliputi paham ideologi dan *platform*.

Adapun yang menjadi indikator dalam pelaksanaan komunikasi organisasi ini adalah:

- a. Unsur-unsur sistem budaya komunikasi organisasi.
- b. Sumber, tolok ukurnya : pemimpin partai politik, pengurus partai politik.
- c. Pesan, tolok ukurnya : isi pesan: perintah, larangan, program kerja
- d. Saluran, tolok ukurnya : media lisan, media tulisan, elektronik.
- e. Umpan balik, tolok ukurnya : penolakan, penerimaan.
- f. Audiens, tolok ukurnya : anggota partai politik.

Adapun faktor-faktor pendorong dan penghambat komunikasi politik:

- a. Hubungan komunikator-komunikan, tolok ukurnya: pendekatan, pengenalan komunikator.
- b. Faktor social-ekonomi, tolok ukurnya: tingkat pendidikan, tingkat ekonomi.
- c. Sosialisasi Budaya Organisasi, tolok ukurnya: *parochial* (budaya politik pada masyarakat yang tingkat partisipasi politiknya sangat rendah), *kaula* (budaya politik yang masyarakat yang bersangkutan sudah relatif maju baik sosial maupun ekonominya), dan partisipan.
- d. Struktur organisasi partai politik, tolok ukurnya: formal, informal.
- e. Model komunikasi, tolok ukurnya: berbelit-belit, mudah.

Pelaksanaan budaya komunikasi politik di DPW PKB Sumatera Utara yang meliputi unsur-unsur sistem komunikasi yaitu: sumber, pesan, saluran, umpan balik, dan *audiens*/pendengar ditentukan oleh faktor-faktor hubungan komunikator-komunikan, sosial-budaya, budaya politik, struktur organisasi partai, dan model komunikasi.

Serlanjutnya penelitian ini akan menggunakan beberapa teori organisasi yang

akan membantu untuk melihat proses komunikasi dalam organisasi dalam hal ini Organisasi DPW PKB Sumut, teori organisasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teori Klasik

Teori klasik atau structural berasal dari dua teori. Pertama, teori saintifik manajemen yang dikembangkan oleh W. Tylor 1991 yang menekankan pada pembagian pekerjaan untuk mendapatkan hasil maksimal dengan biaya seefisien mungkin. Sejalan dengan prinsip Tylor ini Henry Fayol 1919 mengembangkan teori yang agak lebih luas yang menekankan kepada spesialisasi pekerjaan, otoritas, kontrol, dan pendelegasian tanggung jawab. Kedua, berasal dari teori birokrasi yang dikembangkan oleh Max Weber 1947 yang menekankan pada pentingnya bentuk strukturhierarki yang efektif bagi organisasi.²⁷

2. Teori Hubungan Manusia

Manusia sebagai anggota organisasi adalah merupakan inti organisasi sosial. Manusia terlibat dalam tingkah laku organisasi, misalnya anggota organisasi yang memutuskan apa peranan yang akan dilakukannya dan bagaimana melakukannya. Oleh karena itu faktor manusia dalam organisasi harus mendapatkan perhatian dan tidak dapat diabaikan seperti halnya dengan teori klasik. Teori hubungan manusia menekankan pada pentingnya individu dan hubungan sosial dalam kehidupan organisasi. Teori ini menyarankan strategi peningkatan dan penyempurnaan organisasi dengan meningkatkan kepuasan anggota organisasi dan menciptakan organisasi yang dapat membantu individu mengembangkan potensinya, dengan meningkatkan kepuasan kerja dan mengarahkan aktualisasi diri pekerja, akan mempertinggi motivasi bekerja sehingga akan dapat meningkatkan produk organisasi. Teori hubungan

²⁷ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi.*, h. 35- 36

manusia ini diperkenalkan pada tahun 1930-an yang dipelopori oleh Barnard 1938, Mayo 1933, Reothlischerger dan Dichson 1939.²⁸

Adapun bila dilihat nilai-nilai Al-qur'an di dalam membangun hubungan komunikasi baik dengan sesama anggota partai dan masyarakat. Islam sebagai agama mengajarkan kepada umatnya agar berkomunikasi dengan baik dan hal ini seharusnya menjadi tuntutan bagi setiap orang, hal ini dijelaskan dalam Al-qur'an:

1. *Qaulan sadida* (perkataan yang benar, jujur)

QS. An Nisa ayat 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (*qaulan sadida*)”.²⁹

2. *Qaulan baligha* (tepat sasaran, komunikatif, *to the point*, mudah dimengerti)

QS. An Nisa ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا.

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan

²⁸ *Ibid.*, h. 39-40

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Putra Insani, 2000), h. 561

berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha –perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.³⁰

3. *Qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik)

QS. Al Ahzab ayat 32:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْنُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا.

Artinya: Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.³¹

4. *Qaulan karima* (perkataan yang mulia)

QS. Al Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.³²

³⁰ *Ibid.*, h. 572

³¹ *Ibid.*, h. 1081

³² *Ibid.*, h. 982

Dari ayat tersebut jelas bahwa perintah untuk mengucapkan perkataan yang baik atau mulia karena perkataan yang baik dan benar adalah suatu komunikasi yang menyeru kepada kebaikan dan merupakan bentuk komunikasi yang menyenangkan.

5. *Qaulan maysura* (perkataan yang ringan)

QS. Al Isra' ayat 28:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا.

Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah.³³

6. *Qaulan layyinan* (perkataan yang lembut)

QS. Thaha ayat 43-44:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ. فَقُولا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ.

Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun karena benar-benar dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”.³⁴

Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *qaulan layina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasullulah selalu bertuturkata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya.

³³ *Ibid.*, h. 984

³⁴ *Ibid.*, h. 1302

Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi. Allah melarang bersikap keras dan kasar dalam berdakwah, karena kekerasan akan mengakibatkan dakwah tidak akan berhasil malah ummat akan menjauh.

Penjelasan ayat Al-quran di atas menjadi bukti bahwa Islam memiliki tuntunan kepada umat agar berkomunikasi dengan baik kepada sesama, dan PKB sebagai salah satu partai Islam hendaknya juga mengamalkan nilai-nilai Al-qur'an agar tercapainya suatu target yang hendak dicapai agar tidak lagi terjadi miskominasi yang dapat memecah persatuan dan persaudaraan.

B. Kajian Terdahulu

Guna untuk menjamin keabsahan penelitian ini, maka sebelumnya peneliti telah melakukan observasi dan pengamatan dari berbagai literatur hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan pembahasan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dengan demikian peneliti dapat mengatakan bahwa judul yang sedang diteliti: Budaya Komunikasi Organisasi DPW PKB Sumut dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014, belum pernah dilakukan.

C. Konsep Budaya

1. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Menurut Muhaimin bahasa budaya adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan

untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.³⁵

Terkait dengan ruang lingkup kebudayaan sangat luas mencakup segala aspek kehidupan (hidup ruhaniah) dan penghidupan (hidup jasmaniah) manusia. Bertolak dari manusia, khususnya jiwa, terkhusus lagi pikir dan rasa, Sidi Gazalba merumuskan kebudayaan dipandang dari aspek ruhaniah, yang menjadi hakikat manusia adalah “cara berpikir dan merasa, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat, dalam suatu ruang dan suatu waktu”.³⁶

Tradisi yang menjadi budaya merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk menjadi budaya. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut. Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari “adah) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan *Urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.³⁷

Tradisi yang mengarahkan kepada keyakinan atau kepercayaan, bahwa keagamaan merupakan hasil dari dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari.

³⁵ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), h. 11.

³⁶ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 12.

³⁷ *Ibid.*, h. 166.

Misalnya tradisi islam, bahwa tradisi islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidakmampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari islam walaupun walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan islam itu sendiri.

Dalam kaitan ini barth seperti seperti yang dikutip Muhaimin mengatakan bagaimanakah cara untuk mengetahui tradisi tertentu atau unsur tradisi berasal atau dihubungkan dengan berjiwakan islam? Pemikiran Barth ini memungkinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat islami ketika pelakunya bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya sendiri berjiwa islami. Walaupun kita banyak mengetahui telah banyak sekali bermacam-macam tradisi yang tidak diproduksi oleh islam sendiri yang masih tetap dilakukan oleh mayoritas masyarakat di sekitar kita.³⁸

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Dari catatan Supartono, 1992, terdapat 170 definisi kebudayaan. Catatan terakhir Rafael Raga Manan ada 300 buah, beberapa definisi tentang budaya yang dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu menurut beberapa diantaranya:

Koentjaraningrat misalnya, mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya. Ia juga menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur universal yang terdapat dalam semua kebudayaan yaitu, salah satunya adalah sistem religi.³⁹

Menurut Hanafi, budaya lahir dari kebiasaan yang dipengaruhi tradisi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul, dan dipengaruhi oleh tradisi. Budaya pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi.⁴⁰

³⁸ Ibid., 12.

³⁹ Koentjaraningrat, seperti yang dikutip <http://komunitas-nuun.blogspot.com>

⁴⁰ Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi* (Yogyakarta: Sarikat, 2003), h. 2.

Dalam memahami budaya ini tentu kita mungkin banyak melihat betapa banyaknya budaya yang dikemas dengan nuansa islami yang memberikan kesusahan dan tekanan terhadap masyarakat, walaupun masyarakat saat sekarang sudah tidak sadar akan tekanan yang telah diberlakukan tradisi tersebut. Namun tidak bisa kita pungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Banyak sekali masyarakat yang memahami budaya atau kebudayaan itu sangat sama dengan tradisi. Sehingga antara keduanya sering tidak memiliki perbedaan yang sangat menonjol. Dalam pandangan Kuntowijoyo budaya adalah hasil karya cipta (pengolahan, pengarahan dan pengarahannya terhadap alam) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, imajinasi, dan fakultas-fakultas ruhaniah lainnya) dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan (ruhaniah) dan penghidupan (lahiriyah) manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari interen manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia baik individu maupun masyarakat ataupun individu masyarakat.⁴¹

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berahklak dan budipekerti seseorang manusia dalam perbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri.⁴² Menurut Nurcholish majid kebudayaan bahwa termasuk kebudayaan islam, tidak mungkin berkembang tanpa adanya tradisi yang kokoh dan mantap, serta memberi ruang yang luas sehingga pembaharuan pemikiran. Kebudayaan itu muncul dan berkembang dalam masyarakatnya terbentuk sebagai dampak kehadiran agama Hindu, Budha dan

⁴¹ Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati* (Jakarta: PT dunia pustaka, 1984), h. 80.

⁴² Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah Hukum Islam "Ilmu ushulul figh"* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 133.

Islam. Tradisi sebenarnya itu merupakan hasil ittihad dari para ulama, cendekiawan, budayawan dan sekalian orang-orang islam yang termasuk kedalam ulil albab.⁴³

1. Defenisi Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali.⁴⁴

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari kata *latincommunication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. sama di sini maksudnya adalah sama makna. Paradigma lasswel di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi unsur yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, efek. Jadi, berdasarkan paradigam lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikanmelalui media yang menimbulkan efek tertentu.⁴⁵

Defenisi Komunikasi Menurut Hovland, jains dan Kelley yang dikemukakan oleh Foesdaletahun 1981 adalah ahli sosiologi Amerika mengatakan communicataion is the process by whichan individual transmits stimuli (usually verbal to modify the behavior of other individuals). Dengan kata lain komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalambentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Menurut Williaam J.Seller (1988) mendefinisikan komunikasi yang lebih bersifat universal, dan dia mengatakan komunikasi adalah proses dengan mana symbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti. Model Komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yangmemperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. MenurutModel Lasswell dia mennggunakan lima pertanyaan yang perlu ditanya kan dan dijawab dalammelihat proses komunikasi, yaitu who (siapa), says

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ Morissan, *teori komunikasi individu hingga massa* (Jakarta:Kencana, 2013), h. 1

⁴⁵ Effendy Uchjana Onong, *Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 9-10

what (mengatakan apa), in which medium atau dalam media apa, to whom (kepada siapa), dan what effect (apa efeknya) . Model komunikasi Shannon dan Weaver (Forsdale 1981) yaitu:

- a. Sumber Informasi.
- b. Transmitter.
- c. Penyandian (encoding) pesan.
- d. Penerima dan Deodinge.
- e. tujuan (Destination

2. Model komunikasi

Hal berikutnya yang merupakan dasar dari komunikasi adalah model komunikasi. Model komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa poin, yakni:

- a. Tahap arus komunikasi satu arah

Dapat dikatakan arus komunikasi satu arah apabila penyampai pesan tidak menerima respon dari penerima pesan. Model ini disebut juga model aristoteles, yakni model komunikasi yang paling klasik. Contohnya saat dosen menerangkan materi untuk tugas tapi dosen tidak memberi kesempatan mahasiswa untuk bertanya atau saat komunikasi publik atau pidato.

- b. Tahap arus komunikasi dua arah

Dalam komunikasi arus komunikasi dua arah inilah yang diharapkan. Penyampai pesan memberi informasi dan penerima memberi respon terhadap pesan yang disampaikan. Artinya dalam proses penyampaian komunikasi, akan terdapat timbal balik dan timbal balik tersebut dapat mempengaruhi tindakan seseorang di kemudian hari. Contohnya saat diskusi ada dialog antara penyaji dan penanya.

- c. Tahap arus komunikasi banyak arah

Komunikasi banyak arah adalah gabungan dari komunikasi satu arah dan dua arah atau disebut juga komunikasi massa karena lebih dari satu saluran yang dapat membawa pesan. Dalam model ini terdapat tiga fungsi komunikasi, yakni

pengawasan lingkungan, korelasi dari berbagai bagian terpisah di masyarakat, dan transmisi warisan sosial dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

3. Bentuk Komunikasi

Menurut bentuknya, komunikasi dibedakan menjadi 3 yaitu menurut Nasir, menurut Adler dan Rodman serta menurut Wayne Pace dan Faules. Bentuk Komunikasi menurut Nasir⁴⁶:

a) Agresif

Sikap agresif dalam berkomunikasi lebih menunjukkan sikap mendominasi oleh seseorang kepada orang lain. Orang yang bersikap agresif akan cenderung lebih memaksakan kehendaknya. Sikapnya akan keras dan dapat menimbulkan permusuhan dengan orang lain. Apabila seorang agresif mengeluarkan pendapat maka pendapat tersebut harus diterima. Terkadang seorang agresif bertindak atau berbicara dengan merendahkan orang lain. Seorang agresif merasa bahwa dirinya yang paling benar dan senang menyalahkan orang lain dan menjadikan orang lain sebagai kambing hitam.

Sikap agresif sangat merugikan bagi pihak tersebut dan orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Sikap agresif merupakan perilaku yang kompetitif. Tujuannya ialah supaya dirinya menjadi pemenang. Sikap seorang agresif membuat lawan bicaranya harus kalah. Seorang agresif biasanya akan membuat lawan bicaranya merasa bahwa dirinya diabaikan, tidak dianggap, dan hak mereka diambil. Sikap agresif bukanlah perilaku yang efektif dalam berkomunikasi. Walaupun sikap agresi ini dapat mencapai keinginan seseorang dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang sikap ini dapat membuat lawan bicaranya memendam rasa dendam dan kesal.

b) Pasif

Sikap pasif merupakan lawan dari sikap agresif. Sikap ini lebih cenderung mengarah kepada sifat mengalah dan tidak dapat mempertahankan pendapatnya dalam berkomunikasi. Seorang pasif biasanya akan lebih sering menghindar dan

⁴⁶ Pace, R Wayne dan Faules, Don F, *Komunikasi Organisasi Strategi meningkatkan kinerja perusahaan*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), h. 61

menerima apa adanya dalam berkomunikasi untuk menghindari perselisihan. Apabila seorang pasif merasa kesal terhadap orang lain maka ia akan cenderung memendamnya saja. Sikap pasif memang bertujuan baik untuk menghindari perselisihan tetapi apabila sikap ini terus menerus dipertahankan maka rasa percaya pada diri sendiri pun akan memudar dan itu akan berdampak tidak baik bagi seorang pasif tersebut.

Sikap pasif merupakan saasaran yang diinginkan oleh sikap agresif. Sikap pasif cenderung mudah menyerah dan minder dalam berpendapat. Seorang pasif memiliki cara pandang negatif. Mereka selalu menyangkal dirinya sendiri dan selalu mengasihani dirinya. Sikap pasif sering dipicu karena kurangnya percaya diri dan kurang persiapan. Perilaku ini tidak baik untuk berkomunikasi karena seorang pasif sulit mendapatkan apa yang diinginkan. Seorang pasif dalam jangka panjang tidak akan diperhitungkan lagi.

c) Asertif

Seorang asertif akan bersikap lebih menghargai orang lain dengan tulus. Berperilaku asertif berarti menerima karakteristik diri, baik yang negatif ataupun yang positif. Asertif merupakan sikap yang paling baik dalam berkomunikasi. Unsur-unsur yang ada dalam komunikasi asertif ialah berbicara terbuka, jelas, jujur, bersikap sesuai dengan yang seharusnya, langsung berbicara kepada lawan bicaranya, dan menanyakan umpan balik. Seorang asertif dapat menyampaikan pendapatnya tanpa menyakiti perasaan orang lain. Seorang asertif juga mampu menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain tanpa menimbulkan konflik.

Perilaku asertif juga dapat meliputi sikap bertanggung jawab atas pilihan dan perilaku sendiri, menentukan batasan sehingga lawan mengetahui posisi mereka saat sedang bersama seorang asertif, berkomunikasi dengan baik dan jelas. Bersikap asertif berarti memilih pendekatan secara positif dan. Perilaku asertif merupakan jenis perilaku yang memiliki peluang besar untuk mencapai apa yang diinginkan. Berperilaku asertif dapat meningkatkan rasa percaya diri. Seorang asertif mampu menyampaikan apabila ia tidak setuju akan pendapat orang lain secara proporsional,

tetapi seorang asertif pun tidak mudah tersinggung ataupun marah apabila orang lain tidak menyetujui pendapatnya. Sikap asertif ini memang sulit untuk diterapkan (Jackman, 2005).

Bentuk Komunikasi Menurut Adler dan Rodman:

1) Komunikasi Verbal

Dalam profesi kesehatan, komunikasi yang sering digunakan adalah bentuk komunikasi verbal. Komunikasi verbal dilakukan dengan tatap muka dan menggunakan bahasa. Bahasa merupakan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.⁴⁷ Komunikasi ini memerlukan fungsi fisiologis dan mekanisme kognitif yang akan menghasilkan bicara⁴⁸. Keterampilan kognitif diperlukan untuk mengolah stimulus dan menampilkannya dalam bentuk perasaan atau ide dan mengungkapkannya melalui kata-kata. Kata-kata adalah alat atau symbol yang dipakai untuk mengekspresikan ide atau perasaan, membangkitkan respon emosional, menguraikan objek, observasi, dan ingatan⁴⁹.

Komunikasi verbal yang efektif harus memenuhi hal berikut:

a. Jelas dan ringkas

Komunikasi harus sederhana, pendek, dan langsung. Semakin sedikit kata-kata yang digunakan maka semakin sedikit kemungkinan terjadi kerancuan. Komunikasi dilakukan dengan lambat, singkat dan mengulangi bagian yang penting untuk memberikan kejelasan.

b. Perbendaharaan kata

⁴⁷ Cangara, H. Hafied; *Pengantar Ilmu Komunikasi*; PT Raja Grafindo (Persada, Jakarta, 2006), h. 51

⁴⁸ Hasan, M. Iqbal; *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*; (Ghalia Indonesia; Jakarta; 2002), h. 15

⁴⁹ Sendjaja; *Teori Komunikasi*; Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h. 26

Komunikasi ini akan berhasil jika pengirim komunikasi mampu menerjemahkan kata dan ucapan.

c. Arti donotatif dan konotatif

Kata donotatif memberikan makna yang sebenarnya dalam kalimat, sedangkan kata konotatif merupakan perasaan atau ide yang terdapat dalam kalimat.

d. Selaan dan kesempatan bicara

Kecepatan dan tempo dalam komunikasi verbal sangat penting. Seorang komunikan harus memberikan kesempatan kepada lawan bicaranya untuk menyanggah atau memberikan pendapat tentang topic pembicaraan yang sedang dilakukan. Hal ini memungkinkan terjadi interaksi antar keduanya.

e. Waktu dan relevansi

f. Humor

2) Komunikasi Non-verbal

Komunikasi non-verbal merupakan proses penyampaian kode non-verbal, yaitu tanpa menggunakan kata-kata. Cangara, H, (2006) mendefinisikan penyampaian kode non-verbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*).⁵⁰ Penyampaian kode non-verbal merupakan cara yang efektif. Ketika perawat dihadapkan pada kondisi dimana penyampaian verbal dan non-verbal berbeda, maka seorang perawat akan lebih mempercayai hal-hal yang bersifat kode non-verbal.

Tujuan kode non-verbal, meliputi:

1. Meyakinkan apa yang diucapkan (*repetition*)
2. Menunjukkan perasaan atau emosi yang tidak bias diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
3. Menunjukkan jati diri (*identity*)
4. Menambah, melengkapi, dan memberikan contoh pada komunikasi yang belum dimengerti.

⁵⁰ Cangara, H. Hafied; *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h.17

Komunikasi non-verbal dapat diamati pada hal-hal berikut:

1. Metakomunikasi

Komunikasi tidak hanya terfokus pada pesan, tetapi juga hubungan antar pembicaranya. Dalam penyampaian pesan juga diiringi dengan sikap. Contoh: tersenyum walau dalam kondisi sedih.

2. Penampilan personal

Dalam berkomunikasi, penampilan seseorang juga memberikan kesan terhadap lawan bicaranya. Penampilan seseorang menunjukkan kepribadian orang tersebut. Walaupun tidak sepenuhnya penampilan menentukan kemampuan seseorang, penampilan akan memberikan kepercayaan diri bagi orang tersebut.

3. *Paralanguage*

Dalam komunikasi intonasi atau nada perlu diperhatikan. Emosi seseorang dapat memengaruhi keras lembutnya suara. Pembicara harus memberikan kenyamanan dalam berinteraksi dengan klien. Sehingga seseorang perlu mengetahui gaya bicara seseorang.

4. Gerakan mata

Kontak mata sangat penting dalam komunikasi. Orang yang terus mempertahankan kontak mata dengan lawan bicaranya dalam komunikasi dia lebih dapat dipercaya. Kontak mata juga memberikan kenyamanan bagi lawan bicara karena merasa diperhatikan.

5. *Kinesics*

Gerakan tubuh dapat menggambarkan sikap, emosi, dan kondisi tubuh, contoh: seorang perawat dapat mengumpulkan informasi dengan melihat gerakan atau sikap kliennya.

Bentuk Komunikasi Menurut Wayne Pace dan Faules, komunikasi sangat diperlukan dalam membangun kerja sama yang baik, agar memperoleh tujuan yang pasti dan terarah. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok diwajibkan dapat berkomunikasi baik dengan anggota lain. Selain setiap anggota harus bisa berkomunikasi dengan baik, sebuah kelompok atau suatu organisasi tersebut harus

dapat membangun iklim komunikasi antar anggotanya. Istilah Iklim merupakan sebuah kiasaan, seperti yang telah diungkapkan oleh Pace dan Faules, “frase iklim komunikasi organisasi” menggambarkan suatu kiasaan bagi iklim fisik. Pace dan Faules menambahkan, iklim komunikasi berbeda dengan iklim organisasi, berbeda dimana dalam arti persepsi pesan dengan peristiwa yang berhubungan dengan yang terjadi dalam organisasi. Iklim komunikasi yang baik antar anggota, membuat hubungan bentuk komunikasi menjadi lebih baik dan dapat terhindar dari efek dominansi oleh satu individu.⁵¹

Pace dan Faules (2002) mengutip dari Redding (1972), mengungkapkan bahwa iklim komunikasi merupakan fungsi kegiatan yang terdapat dalam organisasi untuk menunjukkan kepada anggota organisasi bahwa organisasi tersebut mempercayai mereka dan memberi mereka kebebasan dalam mengambil resiko, mendorong mereka dan memberi mereka tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas mereka, menyediakan informasi yang terbuka, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta memperoleh informasi yang dapat dipercayai dan berterus terang kepada anggota organisasi. Setiap anggota diharapkan aktif memberi penyuluhan kepada para anggota organisasi yang lain, sehingga anggota yang lain dapat melihat bahwa keterlibatan antar anggota menjadi hal penting bagi keputusan-keputusan dalam organisasi, menaruh perhatian pada pekerjaan yang bermutu tinggi, dan memberi tantangan baru dalam penyelesaian masalah.

Wayne Pace dan Faules dalam bukunya (2002) mengemukakan bahwa dalam organisasi, terdapat empat jenis komunikasi organisasi,⁵² yaitu:

1. Komunikasi ke bawah

Informasi mengalir dari jabatan berotoritas lebih tinggi kepada mereka yang berotoritas lebih rendah. Komunikasi ini bertujuan agar penyampaian tugas atau informasi dari atasan dapat diterima atau dijalankan oleh pegawai.

⁵¹ R. Wayne Pace, Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi: Strategi meningkatkan kinerja perusahaan* (editor Deddy Mulyana, MA, Ph.D.), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 64

⁵² *Ibid*, h. 68

2. Komunikasi ke atas

Informasi mengalir dari jabatan berotoritas lebih rendah kepada mereka yang berotoritas lebih tinggi. Tujuan dari bentuk komunikasi ini adalah untuk mengatasi masalah atau meningkatkan kinerja pegawai dalam menjalankan tugasnya.

3. Komunikasi horisontal

Penyampaian informasi di antara rekan-rekan sejawat dalam unit kerja yang sama. Diharapkan dengan adanya komunikasi ini dapat saling tolong-menolong dalam penyelesaian tugas dan mendapat hasil yang memuaskan.

4. Komunikasi lintas saluran

Informasi yang bergerak di antara orang-orang dan jabatan-jabatan yang tidak menjadi atasan atau bawahan satu dengan yang lainnya dan mereka menempati bagian fungsional yang berbeda.

3) Bentuk-bentuk umum komunikasi

1. Komunikasi Intra personal

Adalah komunikasi yang terjadi dalam diri individu. Bertujuan untuk mengenal diri sendiri dengan pengembangan imajinasi dan kreativitas serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan.

2. Komunikasi Inter personal

Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Bersifat dua arah, komunikator dan komunikan saling bertukar fungsi. Disebut efektif bila akhirnya menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.⁵³

3. Komunikasi Kelompok

Menurut Maulana, “komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi,

⁵³ A Devito, Joseph.. *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 1989), h. 76

pemecahan masalah yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota yang lain secara tepat. Media yang bisa digunakan adalah seminar dan konferensi”.⁵⁴

4. Komunikasi Massa

Adalah komunikasi umum, berupa pesan yang disampaikan tidak ditujukan kepada per-orang saja melainkan untuk semua orang/khalayak. Komunikasi massa menyampaikan informasi, gagasan, dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah banyak. Bersifat heterogen, umum, non-pribadi, dan menimbulkan keserempakan dengan paham yang sama. Fungsi dari komunikasi massa adalah; penyampaian informasi, sosialisasi, bahan diskusi, motivasi, pendidikan, memajukan kebudayaan, hiburan, serta integrasi. Media yang sering digunakan dalam komunikasi ini adalah media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dsb.

4) Metode Komunikasi

Metode Komunikasi mencakup tiga hal yaitu Komunikasi Informatif, Komunikasi Persuasif dan Komunikasi Koersif, berikut adalah penjelasannya secara singkat:

1. Komunikasi Informatif

Komunikasi informatif adalah metode penyampaian pesan dimana penerima pesan hanya sekedar tahu isi pesan tersebut tanpa adanya perubahan sikap, ataupun tindakan. Sifat komunikasi informatif adalah menerangkan dan penerangan ini harus bersifat edukatif, stimulatif, dan persuasif. Keuntungan komunikasi informatif adalah mencapai jumlah sasaran yang cukup besar. Kelemahannya adalah isi pesan tidak tajam dan kurang mengikat.

2. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif adalah metode komunikasi yang penyampaian pesan dimana penerima pesan dituntut untuk tidak hanya tahu tapi juga mengikuti isi pesan tersebut. Keuntungan komunikasi persuasif adalah menyadarkan komunikan untuk

⁵⁴ Mulyana, Dedi, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 93

mengadakan penilaian terhadap informasi yang disampaikan sehingga dapat menentukan sikap untuk mengikuti ajakan komunikator. Kelemahannya adalah membutuhkan jangka waktu yang relatif lama karena perlu kegiatan tambahan berupa pembinaan secara terus-menerus.

3. Komunikasi Koersif

Komunikasi koersif disebut juga komunikasi instruktif, disini hampir sama dengan persuasif namun dalam koersif lebih tegas. Penerima pesan dipaksa mengikuti pesan yang disampaikan dan ada sanksi tegas apabila tidak mematuhi pesan tersebut. Misalnya, minum obat satu tablet tiga kali sehari yang diperintahkan dokter terhadap pasiennya. Keuntungan komunikasi instruktif adalah lebih menunjukkan keberhasilan sesuai dengan tujuan dengan jangka waktu yang cepat. Kelemahannya adalah bersifat otoriter.

5) Fungsi Komunikasi

Menurut Willian I Gorden, komunikasi memiliki 4 fungsi,⁵⁵ yaitu :

1. Komunika sosial

Komunikasi sosial yaitu komunikasi memiliki fungsi untuk menjalin hubungan sosial. Hal tersebut terjadi karena dalam berkomunikasi, akan melibatkan hubungan sosial antar individu

2. komunikasi ekspresif

Dalam berkomunikasi, seseorang dapat mengungkapkan segala ekspresi dan emosi nya. Hal tersebut termasuk dalam fungsi komunikasi

3. komunikasi ritual

Komunikasi terjadi tidak hanya dalam hubungan antar individu dengan individu disekitar nya saja. Namun, komunikasi juga terjadi antara manusia dengan Tuhan nya. Hal itu disebut dengan fungsi komunikasi ritual. Selain itu, komunikasi ritual juga dapat terjadi dalam acara-acara keagamaan, tradisi keluarga, maupun upacara adat setempat.

⁵⁵ Effendi, Sofian; Singarimbun, Masri; *Metode Penelitian Survai*; (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 24

4. komunikasi instrumental

komunikasi dapat juga memiliki fungsi instrumental. Komunikasi instrumental artinya adalah komunikasi tersebut bertujuan untuk memberikan informasi ataupun bersifat persuasif.

6) Prinsip Komunikasi

Komunikasi adalah setiap tindakan yang di mana satu orang memberikan atau menerima dari informasi orang lain tentang kebutuhan orang itu, keinginan, persepsi dan pengetahuan. Walaupun, hal yang berkaitan dengan komunikasi telah berkembang sejak pertengahan tahun 1970, pakar komunikasi sedang meneliti tentang pembelajaran komunikasi dalam hal kesehatan pada abad terakhir ini. Komunikasi pada dasarnya dibutuhkan prinsip. Prinsip komunikasi adalah dasar dalam berkomunikasi. Prinsip komunikasi menurut Sullivan dan Dekker (1992) diantaranya⁵⁶:

1. Pengiriman informasi bukan merupakan komunikasi. Komunikasi merupakan interaksi saling berbagi dengan umpan balik dari penerima kepada pengirim
2. Pengirim bukan penerima, sehingga bertanggung jawab menyampaikan ide-ide yang jelas
3. Umpan balik dianjurkan untuk membenarkan bahwa informasi yang diterima telah dimengerti
4. Kredibilitas pengirim mempengaruhi hasil yang diinginkan dari komunikasi
5. Saluran komunikasi langsung dapat mengurangi distorsi. Hal yang dimaksud adalah, semakin banyak individu yang menyaring pesan dalam komunikasi, semakin besar kemungkinan terjadinya kesalahan dalam komunikasi
6. Pengenalan hal-hal yang penting dalam berkomunikasi sehingga komunikasi yang dilakukan dapat memperbanyak pertukaran ide
7. Prinsip komunikasi memiliki berbagai macam asumsi. Prinsip komunikasi yang lain, diantaranya:

⁵⁶ Sihabudin, Ahmad, *Komunikasi AntarBudaya*, (Serang: PT.Bumi Aksara, 1989), h. 12

- a. Memperlakukan semua orang dengan perlakuan yang sama
- b. Selalu mengidentifikasi diri sebelum berkomunikasi
- c. Memberikan umpan balik dengan tenang. Sehingga ada kemungkinan untuk kita dapat mengerti dan menerima apa yang kita sampaikan.

Prinsip komunikasi lain menurut Mulyana Dedi (2001) berbeda dengan prinsip komunikasi yang lainnya. Prinsip komunikasi tersebut diantaranya⁵⁷:

- a. Komunikasi merupakan sebuah proses

Komunikasi merupakan kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan atau terus menerus. Tidak ada bentuk yang baku dalam suatu komunikasi. Komunikasi pada dasarnya selalu berubah-ubah menurut komponen yang membentuknya sebagai proses. Komunikasi juga menuntut sebuah hasil yaitu adanya perubahan

- b. Komunikasi merupakan sistem

Proses komunikasi terjadi karena adanya komponen yang membangunnya yaitu komunikator, informasi, media, komunikan dan feedback. Komponen ini saling berkaitan sehingga apabila ada salah satu unsur yang terganggu maka proses komunikasi pun akan terganggu. Oleh karena keterkaitan ini, komunikasi dapat dikatakan sebagai sebuah sistem.

- c. Komunikasi bersifat transaksi dan interaksi

Komunikasi merupakan pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan. Sehingga, komunikasi dapat dikatakan sebagai sebuah proses transaksi dan interaksi.

- d. Komunikasi dapat terjadi disengaja atau tidak disengaja

Komunikasi dapat terjadi dengan disengaja apabila pesan yang dikirimkan komunikator memiliki tujuan khusus terhadap komunikan. Hal ini diharapkan agar dapat menimbulkan efek bagi komunikan. Sedangkan, komunikasi dengan tidak disengaja dapat terjadi pada saat pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima oleh siapa saja yang berada dalam jangkauan dan menganggap bahwa pesan yang disampaikan tersebut termasuk dalam suatu informasi.

⁵⁷ Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3

7) Hambatan Komunikasi

Dalam setiap proses komunikasi, kita pasti pernah menemui *noise* (gangguan), distorsi atau hambatan. Gangguan atau hambatan komunikasi merupakan sesuatu yang menghalangi kelancaran peralihan pesan atau informasi dari sumber kepada penerimanya. Gangguan atau hambatan ini dapat bersumber dari unsur-unsur komunikasi seperti komunikator, komunikan, pesan, media atau saluran yang mengurangi usaha bersama untuk memberi makna yang sama atas pesan.

1. Status Sosial

Status sosial menjadi hambatan dalam berkomunikasi dengan orang/masyarakat karena kita masih harus berpikir agamanya apa, tingkat pendidikannya seperti apa, ideologinya bagaimana, tingkat kehidupannya seperti apa, posisinya sebagai apa, dan sebagainya. Untuk mendapatkan komunikasi yang efektif, faktor tersebut perlu untuk diperhatikan karena pergaulan kita sudah bukan pergaulan yang bersifat tidak pribadi lagi, selalu dinamis dan harus menempatkan diri pada kondisi pergaulan yang rasional. Hal ini membuat kita harus berpikir ulang dalam bergaul sehingga dapat menghambat komunikasi kita. Menurut Ferdinand Tonnis dalam Effendi O.U (2002), kehidupan manusia terbagi menjadi dua jenis pergaulan yaitu⁵⁸:

- a) *Gemeinschaft* yaitu pergaulan hidup yang bersifat pribadi, statis, dan tidak rasional, seperti kehidupan rumah tangga, dan
- b) *Gesellschaft* yaitu pergaulan hidup yang bersifat tidak pribadi, dinamis, dan rasional seperti pergaulan di kantor maupun di organisasi.

2. Status Psikologis

Seorang komunikator harus mempersiapkan diri dari kondisi psikologisnya sehingga apa yang akan disampaikan sesuai dengan isi pesan. Agar komunikasi berjalan dengan baik, komunikator maupun komunikan harus bisa mengesampingkan kondisi amarahnya, rasa kecewanya, kecemasannya, perasaan iri hatinya, kebingungannya, dan kekalutannya.

⁵⁸ Effendy, Ridwan dan Elly Malihah, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*, Bandung:Cv.Maulana Media Grafika, 2002), h. 26

3. Sosial Budaya

Seseorang harus bisa menyesuaikan bagaimana harus bergaul dan berkomunikasi dalam suasana keberagaman. Menurut Effendi O.U (2002), komunikasi akan berjalan lancar jika suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian *received* atau secara indrawi dan dalam pengertian *accepted* atau secara rohani. Hal inilah yang mengharuskan seorang komunikator terlebih dahulu mengetahui siapa komunikannya baik dipandang dari sisi keanekaragaman budaya, ras, norma, kebiasaan, bahasa, gaya hidup, postur tubuh, warna kulit, dan sebagainya.

4. Prasangka

Menurut Effendi O.U (2002), prasangka merupakan upaya menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran secara rasional sehingga dalam menarik sebuah kesimpulan tingkat kesalahannya sangat tinggi, dan hal ini akan mempengaruhi/menghambat dalam berkomunikasi. Prasangka yang sudah mengakar membuat seseorang sudah tidak lagi menggunakan logikanya, dan selalu tidak berpikir objektif sehingga dipandang dari aspek psikologis dapat disebabkan oleh aspek status sosial budaya. Prasangka yang jelek akan meningkatkan kecemasan sehingga mengganggu proses komunikasi.

5. Hambatan Sematis

Bahasa yang kita gunakan sebagai alat untuk komunikasi sering kali mengalami perbedaan arti dan persepsi karena adanya perbedaan budaya. Salah memersepsikan sebuah kata akan mengakibatkan salah dengar, salah ucap, salah tafsir, salah pengertian sampai pada akhirnya salah komunikasi (*miscommunication*). Factor sematis disebabkan karena factor bahasa yang digunakan komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan.⁵⁹

⁵⁹ *Ibid*, h. 15

6. Lingkungan

Lingkungan yang berisik dan tidak bersahabat akan menghambat dalam upaya menerjemahkan isi pesan. Bisa jadi isi pesan tidak terdengar dengan jelas sehingga mengakibatkan komunikasi salah dalam mengartikan pesan karena terganggu konsentrasinya akibat lingkungan yang tidak efektif.

7. Hambatan Mekanis

Hambatan yang bersifat mekanik menitikberatkan pada hambatan yang terjadi di salurannya dan sulit diatasi oleh komunikator. Seperti berbicara melalui telepon. Kemungkinan terjadi kesalahan seperti kurangnya sinyal sehingga suara komunikator tidak terdengar dengan jelas dan mengakibatkan pesan yang diterima komunikasi tidak sesuai dengan pesan yang disampaikan komunikator.

Hambatan dalam komunikasi dapat dibedakan menjadi hambatan umum (Liliweri) dan hambatan menurut perspektif pasien:⁶⁰

a) Hambatan Komunikasi Umum

Menurut Liliweri, hambatan komunikasi dapat digolongkan menjadi 5 (lima), yaitu sebagai berikut⁶¹.

1. Fisik

Berupa interferensi dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain, misalnya desingan mobil yang lewat, dengungan komputer, kacamata, dan lain-lain.

2. Teknis

Berupa gangguan pada alat-alat teknis (hardware atau software) sehingga kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik, misalnya gangguan pada mikrofon, kerusakan pada CPU komputer atau software program-program komputer sehingga kita tidak dapat berkomunikasi.

⁶⁰ Alo, Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 76

⁶¹ *Ibid*, h. 76

3. Psikologis

Berupa interferensi kognitif atau mental, misalnya kita berprasangka sosial terhadap orang lain, stereotip yang negatif, salah mempresepsi orang lain, konsep diri yang tidak jelas sehingga membuat kita merasa rendah diri, kurang percaya diri, kebutuhan dan keinginan yang tidak terpenuhi, emosi yang tidak terkendali, dan lain-lain.

4. Sosiologis dan antropologis

Berupa benturan antara kepentingan kita dengan nilai dan norma budaya komunitas atau masyarakat, hambatan struktur dan stratifikasi sosial, etnosentrisme, sikap diskriminatif, dan lain-lain.

5. Bahasa

Berupa perbedaan bahasa, perbedaan penerapan tata bahasa seperti semantik, fonem, aksen, jargon, argot yang membuat pembicara dan pendengar memberi makna yang berlainan atas pesan. Demikian juga perbedaan ketika menafsirkan simbol komunikasi non verbal seperti kinesik, prokesemik, haptik, paralinguistik, dan lain-lain.

D. Konsep Dasar Budaya Komunikasi Organisasi

1. Pengertian Organisasi

Mengenai organisasi, salah satu definisi menyebutkan bahwa organisasi merupakan satu kumpulan atau sistem individual yang melalui satu hirarki jenjang dan pembagian kerja, berupa mencapai tujuan yang ditetapkan, karena organisasi merupakan alat atau wadah yang statis. Setiap orang tentunya pernah ataupun sedang berada di dalam sebuah organisasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa organisasi yang terkecil adalah sebuah keluarga dan tentunya setiap orang dilahirkan dalam sebuah keluarga. Kemudian yang dikatakan sebagai organisasi yang terbesar adalah sebuah Negara. Oleh karena itu tentunya seseorang secara sadar atau tidak sadar, mau tidak mau, ia telah berada di dalam sebuah organisasi. Berikut ini ada

beberapa definisi mengenai organisasi, dalam buku Abdul Azis Wahab (2008:2-3) beberapa pendapat mengenai definisi organisasi adalah sebagai berikut⁶²:

- 1) Hicks dan gullet, mengemukakan definisi berdasarkan lima fakta yang umum terdapat pada setiap organisasi adalah sebagai berikut⁶³:
 - a. Organisasi selalu berikan orang-orang;
 - b. Orang-orang tersebut saling terlibat dan melalui cara-cara tertentu mereka itu saling berinteraksi;
 - c. Interaksi-interaksi tersebut selalu dilakukan secara teratur atau ditentukan oleh sejenis struktur;
 - d. Semua orang dalam organisasi mempunyai tujuan –tujuan pribadi dan beberapa diantaranya itulah mendasari tindakan-tindakan mereka. Setiap orang mengharapkan bahwa partisipasi mereka dalam organisasi akan membantu mencapai tujuan tujuan-tujuan individu;
 - e. Interaksi-interaksi tersebut dapat juga membantu mencapai tujuan-tujuan yang memiliki keterkaitan yang mungkin berbeda tetapi berhubungan dengan tujuan-tujuan pribadi.
- 2) Chester I Bernard mengemukakan organisasi adalah suatu sistem kerja sama (*Cooperative activities*) antara dua orang atau lebih.
- 3) Gibson (2005:5) berpendapat mengenai organisasi bahwa: Organisasi adalah unit yang dikoordinasikan dan berisi paling tidak dua orang atau lebih yang fungsinya adalah untuk mencapai tujuan bersama atau seperangkat tujuan bersama.
- 4) Moorehead dan Griffin (1989:392) mengatakan bahwa: Organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan.

⁶² Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 45

⁶³Mc.Graw-Hill Book Company, *International Student Edition*. Tokyo: Alfabeta, 1998), h. 89

Keith Davis, *Human Relations at Work*, (New York, San Francisco, Toronto, London: 1962), h. .15-19

- 5) Robbins (1998:4) menjelaskan bahwa organisasi merupakan kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar yang berfungsi secara relative terus menerus untuk mencapai tujuan bersama atau seperangkat tujuan.

Ada beberapa pendapat lain mengenai organisasi diantaranya adalah:

- 1) Menurut Ernest Dale : Organisasi adalah suatu proses perencanaan yang meliputi penyusunan, pengembangan, dan pemeliharaan suatu struktur atau pola hubungan kerja dari orang-orang dalam suatu kerja kelompok.
- 2) Menurut Cyril Soffer: Organisasi adalah perserikatan orang-orang yang masing-masing diberi peran tertentu dalam suatu system kerja dan pembagian dalam mana pekerjaan itu diperinci menjadi tugas-tugas, dibagikan kemudian digabung lagi dalam beberapa bentuk hasil.
- 3) Menurut Kast & Rosenzweig: Organisasi adalah sub system teknik, sub system structural, sub system psikososial dan sub system manajerial dari lingkungan yang lebih luas dimana ada kumpulan orang-orang berorientasi pada tujuan.
- 4) Stoner mengatakan bahwa organisasi adalah suatu pola hubungan-hubungan yang melalui mana orang-orang di bawah pengarahan atasan mengejar tujuan bersama.
- 5) James D Mooney mengemukakan bahwa organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama.
- 6) Chester I Bernand berpendapat bahwa organisasi adalah merupakan suatu sistem aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.
- 7) Stephan P Robbins menyatakan bahwa Organisasi adalah kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

Dari berbagai pendapat di atas penulis dapat disimpulkan bahwa: Organisasi adalah sebuah wadah kesatuan sosial yang secara sadar dibentuk oleh sekelompok manusia yang didalamnya saling bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Karakteristik Organisasi

Abdul Azis Wahab (2008:4) menjelaskan beberapa karakteristik dari organisasi diantaranya adalah 1) Sebuah entitas sosial; 2) Bertujuan atau diarahkan oleh tujuan (*goal directed*) 3) Memiliki sistem kegiatan terstruktur yang disengaja dan; 4) dengan batas-batas yang jelas. Sedangkan menurut Gerlof (1998:6) karakteristik dari sebuah organisasi yaitu : 1) Tujuan; 2) Orang; 3) Rencana.

Sedangkan beberapa pendapat lain mengenai karakteristik organisasi adalah:

1. Lembaga social yang terdiri atas kumpulan orang dengan berbagai pola interaksi yang ditetapkan.
2. Dikembangkan untuk mencapai tujuan
3. Secara sadar dikoordinasi dan dengan sengaja disusun
4. Instrumen social yang mempunyai batasan yang secara relatif dapat diidentifikasi.

3. Asal Muasal Organisasi

Secara sosial filosofis; Organisasi ada karena diadakan oleh manusia (individu dan kelompok). Dan mengapa diadakan dikarenakan;

1. Sifat dan kodrat manusia sebagai makhluk sosial

Karena banyak hal (tujuan) yang hanya dapat dilakukan secara bersama-sama melalui sebuah wadah atau organisasi.⁶⁴

Sebuah organisasi dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarakat.

Dengan landasan konsep komunikasi dan organisasi sebagaimana yang diuraikan, komunikasi organisasi menurut Gold Halber yaitu arus pesan dalam suatu jaringan yang sifat hubungannya saling bergantung satu sama lain (*the flow of message within a network of interdependent relationship*).

⁶⁴ Ostroff, *The Horizontal Organization*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 54

1. Pengertian Komunikasi Organisasi

Pengertian komunikasi organisasi dalam buku “*komunikasi organisasi strategi meningkatkan kinerja perusahaan*” adalah perilaku perorganisasian yang terjadi dan bagaimana mereka yang terlibat dalam proses itu bertransaksi dan memberi amkna atas apa yang sedang terjadi.⁶⁵

Golddhaber (1986) memberikan definisi komunikasi organisasi sebagai proses penciptaan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah. Pengertian tersebut mengandung beberapa konsep sebagai berikut :

1) Proses

Suatu organisasi adalah suatu sistem yang terbuka dan dinamis yang secara tidak langsung menciptakan saling tukar menukar informasi satu sama lain. Karena kegiatan yang berulang-ulang dan tiada hentinya tersebut maka dikatakan sebagai suatu proses.

2) Pesan

Pesan adalah susunan simbol yang penuh arti tentang objek, orang, kejadian yang dihasilkan oleh interaksi dengan orang lain. Pesan dalam organisasi dapat dilihat menurut beberapa klasifikasi yang berhubungan dengan bahasa, penerima yang dimaksud, metode difusi, dan arus tujuan dari pesan. Klasifikasi pesan dalam bahasa dapat dibedakan menjadi 2 (dua) bagian yaitu verbal dan non verbal, dimana pesan verbal dalam organisasi berupa: surat, memo, percakapan, dan pidato. Sedangkan pesan non verbal dalam organisasi bisa berupa: bahasa gerak tubuh, sentuhan, ekspresi wajah, dan lain-lain.

3) Jaringan

Organisasi terdiri dari satu seri orang yang tiap-tiapnya menduduki posisi atau peranan tertentu dalam organisasi. Ciptaan dan pertukaran pesan dari orang-orang ini terjadi melewati suatu set jalan kecil yang dinamakan jaringan komunikasi. Suatu

⁶⁵ R.Wayne Pace & Don F Faules, *komunikasi organisasi strategi meningkatkan kinerja perusahaan* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 33

jaringan komunikasi ini mungkin mencakup hanya dua orang, beberapa orang atau keseluruhan organisasi. Luas dari jaringan komunikasi ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya: arah dan arus pesan, isi pesan, hubungan peranan, dan lain-lain.

4) Keadaan saling tergantung

Hal ini telah menjadi sifat dalam organisasi yang merupakan suatu sistem yang terbuka. Bila suatu bagian dari organisasi mengalami gangguan maka akan berpengaruh kepada bagian yang lainnya dan mungkin juga kepada seluruh sistem organisasi.

5) Hubungan

Karena organisasi merupakan suatu sistem yang terbuka, sistem kehidupan sosial maka untuk berfungsinya bagian-bagian itu terletak pada manusia yang ada dalam organisasi. Oleh karena itu hubungan manusia dalam organisasi yang memfokuskan kepada tingkah laku komunikasi dari orang yang terlibat suatu hubungan perlu dipelajari. Sikap, skill, dan moral dari seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh hubungan yang bersifat organisasi.

6) Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan adalah semua totalitas secara fisik dan faktor sosial yang diperhitungkan dalam pembuatan keputusan mengenai individu dalam suatu sistem. Yang termasuk dalam lingkungan internal adalah personal (karyawan), staf, golongan fungsional dari organisasi, dan juga komponen lainnya seperti tujuan, produk, dan lainnya. Organisasi sebagai sistem terbuka harus berinteraksi dengan lingkungan eksternal seperti: teknologi, ekonomi, dan faktor sosial. Karena faktor lingkungan berubah-ubah maka organisasi memerlukan informasi baru untuk mengatasi perubahan dalam lingkungan dengan menciptakan dan melakukan penukaran pesan baik secara internal maupun eksternal.

7) Ketidakpastian

Ketidakpastian adalah perbedaan informasi yang tersedia dengan informasi yang diharapkan. Ketidakpastian dalam organisasi juga disebabkan oleh terjadinya banyak informasi yang diterima daripada informasi yang sesungguhnya diperlukan

untuk menghadapi lingkungan mereka. Bisa dikatakan ketidakpastian dapat disebabkan oleh terlalu sedikit informasi yang didapatkan dan juga karena terlalu banyak informasi yang diterima.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai komunikasi organisasi ini dapat disimpulkan definisi komunikasi organisasi sebagai berikut:

- 1) Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu sistem terbuka yang dipengaruhi oleh pihak internal maupun eksternal.
- 2) Komunikasi organisasi meliputi pesan, tujuan, arus komunikasi dan media komunikasi.
- 3) Komunikasi organisasi meliputi orang yang mempunyai skill, hubungan dan perasaan yang sama.

2. Alur Komunikasi Organisasi

Dilihat dari arah komunikasi ada dua macam komunikasi yaitu komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal.

1) Komunikasi vertikal

Dalam komunikasi vertikal dapat dibagi menjadi 2 arah, yaitu komunikasi ke bawah dan komunikasi ke atas.

a. Komunikasi ke bawah (*downward communication*)

Proses komunikasi yang berlangsung dari tingkatan tertentu dalam suatu kelompok atau organisasi ke tingkatan yang lebih rendah disebut komunikasi ke bawah. Ketika membayangkan para manager berkomunikasi dengan bawahannya, komunikasi dengan pola kebawah adalah pola yang pada umumnya diperkirakan. Pola tersebut digunakan oleh para pemimpin untuk mencapai tujuannya. Seperti untuk memberikan instruksi kerja, menginformasikan suatu peraturan dan prosedur-prosedur yang berlaku kepada anak buahnya, menentukan masalah yang perlu perhatian.⁶⁶ Tetapi komunikasi dalam bentuk ini tidak selalu harus secara lisan atau

⁶⁶ Stephen P. Robbins, *prinsip-prinsip perilaku organisasi edisi kelima*, (Jakarta:Penerbit Erlangga, 1999), h. 148

bertatap muka secara langsung. Memo ataupun surat yang dikirimkan oleh direksi kepada bawahannya juga termasuk komunikasi ke bawah.

Dalam banyak organisasi, komunikasi ke bawah sering kali tidak mencukupi dan tidak akurat, seperti terjadi dalam pernyataan yang sering kali dengar dari anggota organisasi bahwa tidak memahami apa yang sesungguhnya terjadi. Keluhan-keluhan seperti ini menunjukkan terjadinya komunikasi yang tidak efektif dan butuhnya individu-individu akan informasi yang relevan dengan pekerjaan mereka.⁶⁷ Informasi dari atasan ke bawahan meliputi:⁶⁸

- a) Informasi tentang bagaimana melakukan pekerjaan.
- b) Informasi tentang dasar pemikiran untuk melakukan pekerjaannya.
- c) Informasi tentang kebijakan dan praktik organisasi.
- d) Informasi tentang kinerja pegawai.
- e) Informasi untuk mengembangkan rasa memiliki tugas.

b. Komunikasi ke atas (*Upward communication*)

Sebuah organisasi yang efektif membutuhkan komunikasi ke atas sama banyaknya dengan komunikasi ke bawah. Dalam situasi seperti ini, komunikator berada pada tingkat yang lebih rendah dalam hierarki organisasi daripada penerima pesan. Beberapa bentuk komunikasi ke atas yang paling umum melibatkan pemberian saran, pertemuan kelompok, dan protes terhadap prosedur kerja. Ketika komunikasi ke atas tidak muncul, orang sering kali mencari sejumlah cara untuk menciptakan jalur komunikasi ke atas yang tidak formal.

Pengertian komunikasi ke atas menurut Soekardi Ds ialah “Kegiatan bawahan untuk menyampaikan keterangan, ide, pendapat, dan pernyataan lain kepada pimpinan dengan maksud mempengaruhi tingkah laku dan perbuatan pimpinan”

⁶⁷ John M. Ivancevich, Robert Konopaske, Michael T. Matteson, *perilaku dan manajemen organisasi*, (Jakarta:Penerbit Erlangga, 2006), h. 121

⁶⁸ Yulius Eka Agung Saputra,S.T,M.Si, *manajemen dan perilaku organisasi*, (Jogjakarta:Graha Ilmu,2014), h. 172

Komunikasi ke atas berperan menjalankan beberapa fungsi penting. Gary Kreps, seorang peneliti dalam bidang komunikasi organisasi, menemukan beberapa di antaranya:⁶⁹

- a) Komunikasi ke atas menyediakan umpan balik bagi para manager mengenai isu-isu organisasi terbaru, masalah yang dihadapi, serta informasi mengenai operasi dari hari ke hari yang diperlukan untuk pengambilan keputusan mengenai bagaimana menjalankan organisasi.
- b) Hal ini merupakan sumber utama bagi manajemen untuk mendapatkan umpan balik untuk menentukan seberapa efektif komunikasi ke bawah dalam organisasi.
- c) Hal ini dapat mengurangi ketegangan pada karyawan dengan memberikan kesempatan pada anggota organisasi pada tingkat lebih rendah untuk membagikan informasi yang relevan dengan atasannya.
- d) Hal ini mendorong partisipasi dan keterlibatan karyawan, dan karenanya meningkatkan kohesivitas organisasi.

Sedangkan menurut buku Manajemen dan perilaku organisasi, pentingnya komunikasi ke atas adalah:⁷⁰

- a) Memberi informasi berharga untuk pembuatan keputusan.
- b) Mendorong keluhan kesah muncul ke permukaan sehingga penyelia tahu apa yang mengganggu mereka.
- c) Memberitahu penyelia kapan bawahan siap memberikan informasi.
- d) Menumbuhkan apresiasi dan loyalitas kepada organisasi dengan memberi kesempatan kepada pegawai untuk mengajukan pertanyaan dan menyumbang gagasan.
- e) Mengizinkan penyelia untuk menentukan apakah bawahannya memahami apa yang diharapkan dari aliran informasi ke bawah

⁶⁹ John M. Ivancevich, Robert Konopaske, Michael T. Matteson, *perilaku dan manajemen organisasi*, (Jakarta:Penerbit Erlangga, 2006), h. 121

⁷⁰ Yulius Eka Agung Saputra,S.T,M.Si, *manajemen dan perilaku organisasi*, (Jogjakarta:Graha Ilmu,2014), h. 172

- f) Membantu pegawai mengatasi masalah pekerjaan mereka.
- g) Komunikasi horizontal.

Menurut Muh Arni pengertian komunikasi horizontal atau mendatar adalah pertukaran pesan diantara orang-orang yang sama tingkatan otoritasnya di dalam organisasi.⁷¹

Ketika komunikasi terjadi di antara anggota dari kelompok kerja yang sama, atau sesama staf yang sederajat, kita menggambarkan sebagai komunikasi lateral/ horizontal. Kenapa diperlukan komunikasi horizontal jika komunikasi vertikal dalam kelompok masih efektif ? jawabannya adalah bahwa komunikasi horizontal dapat menghemat waktu dan dapat mempermudah koordinasi. Dalam beberapa kasus, komunikasi horizontal dapat dibenarkan secara formal. Seringkali komunikasi horizontal secara informal dibuat untuk memotong garis kewenangan vertikal dan dapat mempercepat pengambilan tindakan.⁷²

3. Fungsi komunikasi dalam organisasi

- a) Fungsi informatif

Maksud dari informatif adalah seluruh anggota dalam suatu organisasi berharap dapat memperoleh informasi yang lebih tepat. Informasi yang didapat dapat setiap anggotanya melaksanakan tugas secara pasti. Pada dasarnya, informasi dibutuhkan oleh semua orang yang mempunyai perbedaan kedudukan dalam suatu organisasi. Orang-orang dalam tatanan manajemen membutuhkan informasi untuk membuat suatu kebijakan dalam organisasi ataupun untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam organisasi tersebut. Bawahan juga membutuhkan informasi untuk melaksanakan pekerjaannya, disamping itu, informasi tentang jaminan keamanan, jaminan sosial dan kesehatan, prosedur perizinan cuti dan sebagainya.

⁷¹ Muh. Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2007), h. 121

⁷² Stephen P. Robbins, *prinsip-prinsip perilaku organisasi edisi kelima*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), h.149

b) Fungsi regulatif

Fungsi regulatif ini berkaitan dengan peraturan-peraturan yang dita'ati dalam suatu organisasi. Ada dua hal yang berpengaruh dalam fungsi regulatif ini :

a. Atasan atau orang-orang yang berada dalam tatanan manajemen memiliki kewenangan untuk mengendalikan semua informasi yang disampaikan. Mereka juga mempunyai wewenang untuk memberikan perintah atau intruksi, sehingga dalam struktur organisasi kemungkinan mereka ditempatkan pada lapisan atas supaya perintah-perintahnya dilaksanakan sesuai intruksi. Namun, sikap bawahan untuk menjalankan perintah banyak bergantung pada:

1. Keabsahan pimpinan dalam menyampaikan perintah.
2. Kekuatan pemimpin dalam memberi sanksi.
3. Kepercayaan bawahan terhadap atasan sebagai seorang pemimpin sekaligus sebagai pribadi.
4. Tingkat kredibilitas pesan yang diterima bawahan

b. Berkaitan dengan pesan. Pesan –pesan regulatif pada dasarnya berorientasi pada kerja. Artinya, bawahan membutuhkan kepastian peraturan tentang pekerjaan yang boleh atau tidak boleh untuk dilakukan.

c) Fungsi persuasif

Dalam mengatur suatu organisasi tidak cukup dengan mengandalkan kewenangan dan kekuasaan. Adanya kenyataan ini, maka banyak pimpinan yang lebih suka untuk mempersuasi bawahannya daripada memberi perintah. Sebab pekerjaan yang dilakukan secara suka rela akan lebih menghasilkan kepedulian yang lebih besar dibanding dengan pimpinan yang sering memperlihatkan kekuasaan dan kewenangannya.

d) Fungsi integratif

Setiap organisasi berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan karyawan dapat melaksanakan tugas dna pekerjaan dengan baik. Ada dua saluran komunikasi formal yang terjadi dalam setiap organisasi yaitu seperti penerbitan khusus dalam organisasi tersebut dan laporan kemajuan organisasi. Juga saluran

komunikasi informasi seperti perbincangan antar pribadi selama jam istirahat kerja, kegiatan pertandingan olahraga, ataupun kegiatan darmawisata. Pelaksanaan aktivitas ini akan menumbuhkan keinginan untuk berpartisipasi yang lebih besar dalam diri karyawan terhadap organisasi.

4. Pola komunikasi organisasi

Pola komunikasi organisasi suatu sistem komunikasi vertikal dan horizontal menjadi model yang paling efektif dalam suatu pola komunikasi organisasi, dimana komunikasi yang terjadi antara pimpinan dan karyawan ataupun karyawan dengan karyawan terjadi secara langsung antara komunikator dengan komunikan, sehingga situasi komunikasi yang berlangsung secara interpersonal maupun kelompok. Ini menunjukkan bahwa pola komunikasi organisasi identik dengan proses komunikasi yang terjadi di suatu perusahaan, karena pola komunikasi bagian dari proses dan proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktifitas penyampaian pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan.

Salah satu tantangan besar dalam menentukan pola komunikasi organisasi adalah proses yang berhubungan dengan jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi dapat membantu menentukan iklim dan moral organisasi, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada jaringan komunikasi. Tantangan dalam menentukan pola komunikasi organisasi adalah bagaimana menyampaikan informasi kepada seluruh bagian organisasi dan bagaimana menerima informasi dari seluruh bagian organisasi. Untuk menjalankan dan mencapai tujuan tersebut maka dalam organisasi terdapat beberapa arah formal dan informal jaringan komunikasi dalam organisasi.⁷³

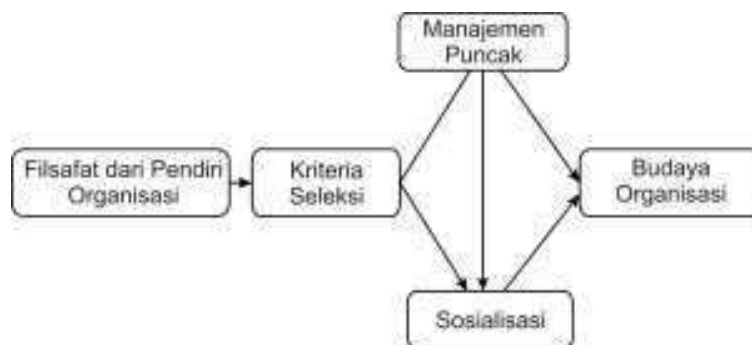
5. Proses terbentuknya budaya organisasi

Untuk membentuk budaya organisasi, prosesnya dimulai dari tahap pembentukan ide dan diikuti oleh lahirnya organisasi. Meski pada tahap pembentukan ide organisasi tersebut belum menjadi kenyataan atau ada wujudnya secara fisik, tahap ini menjadi dasar terbentuknya budaya organisasi. Pada saat para pendiri

⁷³ Drs. Danang Sunyoto, SH. SE. MM, *teori, kuesioner, dan proses analisis data perilaku organisasional*, h. 33

organisasi memiliki ide untuk mendirikan organisasi, maka budaya organisasi pasti akan ikut terpikirkan meskipun masih secara eksplisit. Budaya organisasi baru menjadi kenyataan ketika organisasi sudah benar-benar berdiri. Dapat dikatakan bahwa ketika organisasi berdiri, pembentukan budaya organisasi pun ikut dimulai. Hal ini dijelaskan oleh Schein (1985) yang menyatakan bahwa pembentukan budaya organisasi tidak bisa dipisahkan dari peran para pendiri organisasi. Prosesnya mengikuti alur berikut:

- a. Para pendiri dan pimpinan lainnya membawa serta satu set asumsi dasar, nilai-nilai, perspektif, artefak ke dalam organisasi dan menanamkannya kepada karyawan.
- b. Budaya muncul ketika para anggota berinteraksi satu sama lain untuk memecahkan masalah-masalah pokok organisasi yakni masalah integrasi internal dan adaptasi eksternal.
- c. Secara perorangan, masing-masing anggota organisasi boleh menjadi seorang pencipta budaya baru (culture creator) dengan mengembangkan berbagai cara untuk menyelesaikan persoalan-persoalan individual seperti persoalan identitas diri, kontrol, dan pemenuhan kebutuhan serta bagaimana agar bisa diterima oleh lingkungan organisasi yang diajarkan kepada generasi penerus. Berikut adalah proses terbentuknya budaya organisasi:⁷⁴



Gambar 1.2 Proses terbentuknya Budaya Organisasi

⁷⁴ Riani, Asri Laksmi. *Budaya Organisasi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 23

Sumber gambar: Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*.

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa budaya organisasi diturunkan dari filsafat pendirinya, kemudian budaya ini sangat mempengaruhi kriteria yang digunakan dalam merekrut/mempekerjakan anggota organisasi. Tindakan dari manajemen puncak menentukan iklim umum dari perilaku yang dapat diterima baik dan yang tidak. Tingkat kesuksesan dalam mensosialisasikan budaya organisasi tergantung pada kecocokan nilai-nilai karyawan baru dengan nilai-nilai organisasi dalam proses seleksi maupun pada preferensi manajemen puncak akan metode-metode sosialisasi.

6. Proses mempertahankan budaya organisasi

Simma Lieberman menjelaskan langkah-langkah untuk mempertahankan sebuah budaya yang mampu melewati pertumbuhan dan perubahan, seperti berikut ini:

- Mendefinisikan budaya dan apa bedanya dari konsep lainnya.
- Mengembangkan sebuah rencana strategis untuk menerapkan budaya.
- Manajemen puncak harus mengimplementasikan budaya organisasi dalam setiap hal yang dilakukan: perekrutan, penggajian, tunjangan dan intensif, pembentukan lingkungan organisasi dan pemasaran.
- Memastikan bahwa para anggota organisasi mereka dan bahwa mereka ikut terlibat di dalamnya.
- Memiliki anggota berpengalaman yang bermanfaat untuk melatih anggota baru dan mengembangkan sebuah sistem di mana anggota baru dapat mempelajari parameter dari budaya yang tertulis dan tidak tertulis.
- Secara rutin mengevaluasi kemajuan dan kesuksesan seiring dengan pertumbuhan organisasi.
- Selalu terbuka terhadap perubahan dan pastikan bahwa anggota organisasi tahu terhadap perubahan yang dilakukan dan apa untungnya bagi mereka.

7. Proses mengubah budaya organisasi

Ada tiga langkah penting yang dilakukan dalam perubahan budaya organisasi. Pertama, sebelum organisasi bisa merubah budayanya, pertama harus memahami budaya yang ada. Kedua, pikirkanlah bentuk organisasi Anda dimasa datang, dan putuskan bagaimana budaya organisasi bisa mendukung kesuksesan. Visi apa yang dimiliki organisasi untuk masa depannya dan bagaimana seharusnya perubahan budaya bisa mendukung pemenuhan visi tersebut? Ketiga, individu dalam organisasi harus memutuskan untuk merubah perilaku mereka untuk menciptakan budaya organisasi yang diinginkan. Ini adalah langkah tersulit dalam perubahan budaya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam menyusun tesis ini menggunakan metode penelitian deskriptif.

“Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih”.⁷⁵

Metode deskriptif ini ditujukan untuk menganalisa masalah-masalah yang mendeteksikannya dalam bentuk tuangan tulisan;

“Metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasi, penelitian dengan teknik survey, interview, angket, observasi, atau dengan teknik test, studi komparatif, studi waktu dan gerak, analisa kuantitatif, studi kooperatif atau operasional”.⁷⁶

H. Sumber Data

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung, melalui: wawancara, observasi dan studi dokumen. “wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*)”.⁷⁷ Adapun yang menjadi responden dalam wawancara penelitian ini adalah:

- 1) Ketua DPW PKB Sumut: Drs. Ance S.

⁷⁵ Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h.35

⁷⁶ Surakhmad. *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung PT. Remadja Rosdakarya, 1998.), h. 139

⁷⁷ Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*., h.67

- 2) Dewan Syurah DPW PKB Sumut: Drs.H.M.Yunan Nst,SH.MM
- 3) Sekretaris DPW PKB Sumut: Drs.H.Yanse Harahap
- 4) Ketua Perempuan Bangsa Sumut : Rina Yugo K, S.pd
- 5) Ketua LPP PKB Sumut: Muniruddin Ritonga

Adapun pengertian observasi itu adalah, sebagai berikut: “Secara luas, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan di sini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan”.⁷⁸

- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung yang didapat dari : Literatur, dokumen-dokumen, AD/ART PKB Sumatera Utara, Surat Keputusan, Majalah Gema Perjuangan, Surat Kabar dan segala yang berkaitan dengan penelitian ini.

I. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan ketua, sekretaris dan anggota DPW PKB Sumatera Utara.

“Wawancara tak terstruktur sering disebut wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dsb) responden yang dihadapi”.⁷⁹

⁷⁸ *Ibid.*, h. 69

⁷⁹ Dedi Mulyana. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 181

“Observasi dengan partisipasi berarti pengamat ikut menjadi partisipan”.⁸⁰ Dengan cara ini peneliti menyatu total dengan keadaan yang sedang dipelajarinya. Observasi partisipasi ini dapat dilakukan melalui hadir dalam rapat-rapat intern. Secara mudah observasi sering disebut juga sebagai metode pengamatan.

Ringkasnya metode observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistemik. Kalau pengamatan dilakukan dengan sambil lalu dan tidak memenuhi prosedur dan aturan yang jelas tidak bisa disebut observasi.

“Secara luas, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan di sini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan”.⁸¹

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Sedangkan studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi tapi juga artikel-artikel di majalah Gema Perjuangan, risalah rapat, notulensi rapat, dan lain-lain.

Studi pustaka, yaitu dengan melakukan kajian terhadap buku, literatur, Peraturan perundang-undangan dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Studi lapangan, yaitu penulis mengadakan penelitian secara langsung dilokasi yang telah ditetapkan yaitu di Kantor DPW PKB Sumatera Utara untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan budaya komunikasi politik partai politik.

⁸⁰ Soeratno, M.Ec, Dr. dan Lincoln Arsyad, M.Sc, Drs. *Metodologi Penelitian (Untuk Ekonomi & Bisnis)*. (Yogyakarta: UUP AMP YKPN, 1995), h. 89

⁸¹ *Ibid.*, h. 69

J. Teknik analisis data

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka hal ini disebabkan karena data berupa data kualitatif. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Dalam menganalisis data yang sudah ada, penulis menggunakan teknik metode kualitatif dengan interpretasi. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Metode kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, susunan kenyataan dari merekalah yang akan diangkat oleh peneliti; kedua, hasil penelitian bergantung pada hakikat dan kualitas hubungan antara pencari dengan yang dicari; ketiga, konfirmasi proposisi akan menjadi lebih baik verifikasinya apabila diketahui dan dikonfirmasi oleh orang-orang yang ada kaitannya dengan yang diteliti.

“Interpretatif merupakan pemahaman manusia terhadap makna suatu kata sehingga sesuai dengan maksud dan tujuan dari kata tersebut”.⁸²

Interpretasi harus didukung oleh argumentasi yang kuat, yakni dengan menggunakan data dan kategori yang telah dibandingkan dan ditest validitasnya. Interpretasi mencoba memahami data yang diperolehnya melalui observasi dan wawancara dengan mencoba meninjau data itu dari kategori tertentu. Interpretasi mencoba memahami data itu dari segi kategori itu. Bila ternyata ada data yang tidak sesuai dengan kategori itu, interpretasi harus mengubah kategori itu atau mencari kategori lain. Di sini interpretasi menunjukkan kreativitasnya dengan mencoba

⁸²Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 9

meninjau data itu dari segi lain. Jadi data yang telah ada dipahami dan dimengerti maknanya sehingga sesuai dengan maksud dan tujuan data tersebut.

3. Unit Analisis

“Unit analisis menunjukkan Siapa atau apa yang mempunyai karakteristik yang akan diteliti”.⁸³ Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota Dewan Pimpinan Wilayah Partai Kebangkitan Bangsa Sumatera Utara. Anggota DPW PKB Sumatera Utara yang dijadikan sebagai unit analisis dipilih karena mereka mengerti mengenai apa yang menjadi masalah penelitian penulis yaitu masalah pelaksanaan fungsi budaya komunikasi politik di DPW PKB Sumatera Utara.

Informan dipilih secara *purposive* yaitu di mana penulis mengambil informan berdasarkan tujuan penelitian. Informan yang akan dijadikan sebagai anggota informan adalah pengurus dan anggota DPW PKB Sumatera Utara.

K. Teknik Menjaga Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara menjaga kredibilitas, yang maksudnya adalah: Kredibilitas validitas internal merupakan ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh dengan instrumen, yakni apakah instrumen itu sungguh-sungguh mengukur variabel yang sesungguhnya. Bila ternyata instrumen tidak mengukur apa yang seharusnya diukur maka data yang diperoleh tidak sesuai dengan kebenaran, sehingga hasil penelitiannya juga tidak dapat dipercaya, atau dengan kata lain tidak memenuhi syarat validitas. Dalam melakukan penelitian ini, untuk mencapai kredibilitas peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

⁸³ Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial.*, h. 29

- 1) Memperpanjang masa observasi, Memperpanjang masa observasi dimaksudkan untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin merusak data. Distorsi bisa terjadi karena unsur kesengajaan seperti bohong, menipu, dan berpura-pura oleh subyek, informan, key informan. Unsur kesengajaan dapat berupa kesalahan dalam mengajukan pertanyaan, motivasi, hanya untuk menyenangkan atau menyedihkan peneliti.
- 2) Pengamatan terus menerus, Dengan pengamatan terus menerus dan kontinyu, peneliti akan dapat memperhatikan sesuatu dengan lebih cermat, terinci dan mendalam. Pengamatan yang terus menerus, akhirnya akan dapat menemukan mana yang perlu diamati dan mana yang tidak perlu untuk diamati sejalan dengan usaha pemerolehan data. Pengamatan secara terus menerus dilakukan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian tentang fokus yang diajukan.
- 3) Triangulasi data, Tujuan triangulasi data dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan. Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan sumber dan metode, artinya peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi data dengan sumber ini antara lain dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan key informan. Triangulasi data dilakukan dengan cara, pertama, membandingkan hasil pengamatan pertama dengan pengamatan berikutnya. Kedua, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Membandingkan data hasil wawancara pertama dengan hasil wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan ini bukan masalah kesamaan pendapat, pandangan,

pikiran semata-mata. Tetapi lebih penting lagi adalah bisa mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan.

- 4) Membicarakan dengan orang lain (*peer debriefing*), Mendiskusikan hasil data dengan orang lain yang paham dengan penelitian yang sedang dilakukan.
- 5) Menganalisis kasus negatif, Menganalisis kasus negatif maksudnya adalah mencari kebenaran dari suatu data yang dikatakan benar oleh suatu sumber data tetapi ditolak oleh sumber yang lainnya.
- 6) Menggunakan bahan referensi sebagai pembanding dan untuk mempertajam analisa data⁸⁴.

L. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penulis dalam memilih tempat penelitian sangat berorientasi pada tujuan diadakannya penelitian ini dan yang sesuai dengan maksud dari penelitian ini. Setelah mempertimbangkan tempat yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian tersebut untuk itu penelitian ini akan dilaksanakan di DPW PKB Sumatera Utara yang beralamat di Jl. Menteng Raya Medan.

⁸⁴ <http://expresisastra.blogspot.co.id/2013/11/keabsahan-data-instrumen-penelitian.html>, diakses tanggal 11- 11- 2016

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Berdirinya PKB

Pada tanggal 21 Mei 1998, Presiden Soeharto lengser dari Presiden Republik Indonesia sebagai akibat desakan arus reformasi yang kuat, mulai yang mengalir dari diskusi terbatas, unjuk rasa, unjuk keprihatinan, sampai istighosah dan lain sebagainya. Peristiwa ini menandai lahirnya era baru di Indonesia, yang kemudian disebut era reformasi. Sehari setelah peristiwa bersejarah itu, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) mulai kebanjiran usulan dari warga NU di seluruh pelosok tanah air. Usulan yang masuk ke PBNU sangat beragam, ada yang hanya mengusulkan agar PBNU membentuk parpol, ada yang mengusulkan nama parpol. Tercatat ada 39 nama parpol yang diusulkan. Nama terbanyak yang diusulkan adalah Nahdlatul Ummah, Kebangkitan Umat dan Kebangkitan Bangsa.⁸⁵

Ada juga yang mengusulkan lambang parpol. Unsur-unsur yang terbanyak diusulkan untuk lambang parpol adalah gambar bumi, bintang sembilan dan warna hijau. Ada yang mengusulkan bentuk hubungan dengan NU, ada yang mengusulkan visi dan misi parpol, AD/ART parpol, nama-nama untuk menjadi pengurus parpol, ada juga yang mengusulkan semuanya. Di antara yang usulannya paling lengkap adalah Lajnah Sebelas Rembang yang diketuai KH M Cholil Bisri dan PWNU Jawa Barat. Dalam menyikapi usulan yang masuk dari masyarakat Nahdliyin, PBNU menanggapi secara hati-hati. Hal ini didasarkan pada adanya kenyataan bahwa hasil Mukhtar NU ke-27 di Situbondo yang menetapkan bahwa secara organisatoris NU tidak terkait dengan partai politik manapun dan tidak melakukan kegiatan politik praktis. Namun demikian, sikap yang ditunjukkan PBNU belum memuaskan keinginan warga NU. Banyak pihak dan kalangan NU dengan tidak sabar bahkan langsung

⁸⁵ Musa Khazim dan Alfian Hamzah (ed.), *Lima Partai Dalam Timbangan*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), h. 14

menyatakan berdirinya parpol untuk mewadahi aspirasi politik warga NU setempat. Diantara yang sudah mendeklarasikan sebuah parpol adalah Partai Bintang Sembilan di Purwokerto dan Partai Kebangkitan Umat (Perkanu) di Cirebon.⁸⁶

Akhirnya, PBNU mengadakan Rapat Harian Syuriyah dan Tanfidziyah PBNU tanggal 3 Juni 1998 yang menghasilkan keputusan untuk membentuk Tim Lima yang diberi tugas untuk memenuhi aspirasi warga NU. Tim Lima diketuai oleh KH Ma'ruf Amin (Rais Suriyah/Koordinator Harian PBNU), dengan anggota, KH M Dawam Anwar (Katib Aam PBNU), Dr KH Said Aqil Siradj, M.A. (Wakil Katib Aam PBNU), HM Rozy Munir, S.E., M.Sc. (Ketua PBNU), dan Ahmad Bagdja (Sekretaris Jenderal PBNU). Untuk mengatasi hambatan organisatoris, Tim Lima itu dibekali Surat Keputusan PBNU.

Selanjutnya, untuk memperkuat posisi dan kemampuan kerja Tim Lima seiring semakin derasnya usulan warga NU untuk menginginkan partai politik, maka pada Rapat Harian Syuriyah dan Tanfidziyah PBNU tanggal 20 Juni 1998 memberi Surat Tugas kepada Tim Lima, selain itu juga dibentuk Tim Asistensi yang diketuai oleh Arifin Djunaedi (Wakil Sekjen PBNU) dengan anggota H Muhyiddin Arubusman, H.M. Fachri Thaha Ma'ruf, Lc., Drs. H Abdul Aziz, M.A., Drs. H Andi Muarli Sunrawa, H.M. Nasihin Hasan, H Lukman Saifuddin, Drs. Amin Said Husni dan Muhaimin Iskandar. Tim Asistensi bertugas membantu Tim Lima dalam menginventarisasi dan merangkum usulan yang ingin membentuk parpol baru, dan membantu warga NU dalam melahirkan parpol baru yang dapat mewadahi aspirasi politik warga NU.⁸⁷

Pada tanggal 22 Juni 1998 Tim Lima dan Tim Asistensi mengadakan rapat untuk mendefinisikan dan mengelaborasi tugas-tugasnya. Tanggal 26 - 28 Juni 1998 Tim Lima dan Tim Asistensi mengadakan konsinyering di Villa La Citra Cipanas untuk menyusun rancangan awal pembentukan parpol. Pertemuan ini

⁸⁶ *Ibid.*, h. 17

⁸⁷ Partai kebangkitan Bangsa, *Dokumen Historis Pendiri PKB*, (Jakarta: DPP PKB, 1999),

menghasilkan lima rancangan: Pokok-pokok Pikiran NU Mengenai Reformasi Politik, Mabda' Siyasiy, Hubungan Partai Politik dengan NU, AD/ART dan Naskah Deklarasi.

1. Asas dan Prinsip Perjuangan, Sifat dan Fungsi serta Visi dan Misi Partai Kebangkitan Bangsa

a. Asas Dan Prinsip Perjuangan

Partai Kebangkitan bangsa berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.⁸⁸

Sedangkan prinsip perjuangan Partai adalah pengabdian kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran, menegakkan keadilan, menjaga persatuan, menumbuhkan persaudaraan dan kebersamaan sesuai dengan nilai-nilai Islam Ahlusunnah Waljama'ah.⁸⁹

b. Sifat dan Fungsi

Partai bersifat kebangsaan, demokratis dan terbuka.⁹⁰ Sedangkan Partai berfungsi:

- a) Sebagai wadah berhimpun bagi setiap warga negara Indonesia dengan tanpa membedakan asal-usul, keturunan, suku, agama dan profesi;
- b) Sebagai salah satu wadah untuk meningkatkan pendidikan, hak sipil dan partisipasi politik;
- c) Sebagai saluran aspirasi politik rakyat bagi terwujudnya hak-hak sipil dan politik rakyat;
- d) sebagai sarana artikulasi dan agregasi kepentingan-kepentingan rakyat di dalam lembaga-lembaga dan proses-proses Politik.⁹¹ Sebagai sarana mempersiapkan, memunculkan dan melahirkan pemimpin politik, bangsa dan negara.

⁸⁸ Anggaran Dasar Partai Kebangkitan Bangsa hasil Mukhtamar II Partai Kebangkitan Bangsa di Semarang, Bab IV Pasal 3

⁸⁹ *Ibid*, Pasal 4

⁹⁰ *Ibid*, Bab V 5 Pasal

c. Visi dan Misi Partai Kebangkitan Bangsa

Visi Partai Kebangkitan Bangsa dapat dilihat dari tujuan didirikannya partai yang tercermin dalam Anggaran dasar yaitu; Partai bertujuan: Mewujudkan cita cita kemerdekaan Republik Indonesia sebagaimana dituangkan dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945; Mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur secara lahir dan batin, material dan spiritual; Mewujudkan tatanan politik nasional yang demokratis, bersih dan berakhlakul karimah.⁹²

Sedangkan Misinya bisa dilihat dari usaha-usaha Partai yaitu;⁹³ Untuk mencapai tujuannya, Partai melakukan usaha-usaha sebagai berikut: Bidang Agama: meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; Bidang Politik: mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia; Menegakkan kedaulatan rakyat; mewujudkan pemerintahan yang demokratis, bersih dan terpercaya; pembangunan nasional untuk kemakmuran rakyat; melaksanakan politik luar negeri yang bebas dan aktif serta mengembangkan kerjasama luar negeri untuk menciptakan perdamaian dunia yang abadi, adil, dan sejahtera.

Bidang Ekonomi: menegakkan dan mengembangkan kehidupan ekonomi kerakyatan yang adil dan demokratis;

Bidang Hukum: berusaha menegakkan dan mengembangkan negara hukum yang beradab, mampu mengayomi seluruh rakyat, tinggi hak-hak asasi manusia, dan berkeadilan sosial;

Bidang Sosial Budaya: berusaha membangun budaya yang majuan modern dengan tetap memelihara jatidiri bangsa yang baik demi meningkatkan harkat dan martabat bangsa;

Bidang Pendidikan: berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berakhlak mulia, mandiri, terampil, dan kritis terhadap lingkungan sosial

⁹¹ *Ibid*, pasal 6

⁹² *Ibid*, Bab V pasal 7

⁹³ *Ibid*, pasal 8

disekitarnya; mengusahakan terwujudnya sistem pendidikan nasional yang berorientasi kerakyatan, murah dan berkesinambungan;

Bidang Pertahanan: membangun kesadaran setiap warga negara terhadap kewajiban untuk turut serta dalam usaha pertahanan negara; mendorong terwujudnya swabela masyarakat terhadap perlakuanperlakuan yang menimbulkan rasa tidak aman, baik yang datang dari pribadi-pribadi maupun institusi tertentu dalam masyarakat.⁹⁴

Menurut K.H Ma'ruf Amin untuk ar-ruju' warruju' ilarruju', atau kembali dan kembali ke PKB, dilandasi oleh beberapa alasan:

Pertama, PKB merupakan satu-satunya partai yang dilahirkan dari rahim NU. Fakta sejarah ini tidak dapat dipungkiri sampai kapanpun, bahwa PKB merupakan satu-satunya “anak kandung” NU yang memiliki ideologi yang sama dalam konteks keagamaan, kenegaraan, kebangsaan dan kemasyarakatan. Garis besar perjuangan partai ini tertuang secara jelas dalam visi, misi dan tujuan sebagaimana dapat dilihat dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) partai.

Kedua, PKB merupakan partai yang diprakarsai dan dibentuk oleh ulama dan kiai NU yang mewariskan nilai-nilai keulamaan dan keutamaan bagi kepentingan umat dan bangsa. Partai ini merupakan perwujudan dari semangat, perjuangan dan pengabdian dari para ulama dan kiai NU secara konkret dalam bidang politik untuk umat dan bangsa Indonesia. Ini menjadi *mas'uliyah* (bertanggungjawab) ulama yang sangat strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ketiga, PKB merupakan partai yang didirikan dan dideklarasikan oleh K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) bersama-sama para ulama dan para kiyai lainnya, yakni K.H. Moenasir Ali, K.H. Ilyas Ruchyat, K.H. A. Musthafa Bisri dan K.H. A. Muchith Muzadi. Gus Dur bersama-sama para kiai menghendaki PKB sejak awal kelahirannya menjadi partai yang mengembangkan nilai-nilai keagamaan,

⁹⁴ *Ibid.*

kemanusiaan, keadilan, dan kesejahteraan bagi kemashlahatan seluruh bangsa Indonesia.⁹⁵

2. Struktur Organisasi PKB

Kepengurusan PKB terdiri dari dua macam, yaitu pengurus Dewan Syura dan Pengurus Dewan Tanfiz. Dewan Syura' merupakan institusi yang meletakkan garis kebijakan partai, sedangkan Dewan Tanfidz adalah institusi yang melaksanakan kebijakan dan program partai.

Struktur PKB meliputi: DPP (Dewan Pengurus Pusat), DPW (Dewan Pengurus Wilayah-Provinsi), DPC (Dewan Pengurus Cabang- Kabupaten/ Kota), DPAC (Dewan Pengurus Anak Cabang-Kecamatan), DPRT (Dewan Pengurus Ranting-Desa/ Kelurahan). PKB juga memiliki badan otonom, yaitu: Garda Bangsa (Gerakan Pemuda Kebangkitan Bangsa) dan PPKB (Pergerakan Perempuan Kebangkitan Bangsa).

3. Mabda' Siyasy Partai Kebangkitan Bangsa

Sebagai sebuah partai politik, Partai Kebangkitan Bangsa merumuskan landasan perjuangan yang disebut sebagai *Mabda' Siyasiy*.

Adapun isinya adalah sebagai berikut:

- 1) Cita-cita proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia adalah terwujudnya suatu bangsa yang merdeka, bersatu, adil dan makmur sejahtera lahir dan batin, bermartabat dan sederajat dengan bangsabangsa lain di dunia, serta mampu mewujudkan suatu pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia menuju tercapainya kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, keadilan sosial dan menjamin terpenuhinya hak asasi manusia serta ikut melaksanakan ketertiban dunia.
- 2) Bagi Partai Kebangkitan Bangsa, wujud dari bangsa yang dicitacitakan itu adalah masyarakat yang terjamin hak asasi manusianya, yang mengejawantahkan nilai-nilai kejujuran, kebenaran, kesungguhan dan keterbukaan bersumber pada hati

⁹⁵ K.H. Ma'ruf Amin, *Arruju' Warruju' Ilarruju'*, (Jakarta: LPP DPP PKB, 2012), h. 20

nurani (*as-shidq*), dapat dipercaya, setia dan tepat janji serta mampu memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi (*al-amanah as al-wafa-u bi al-'ahd*), bersikap dan bertindak adil dalam segala situasi (*al-'adalah*), tolong menolong dalam kebajikan (*at-ta'awun*) dan konsisten menjalankan ketentuan yang telah disepakati bersama (*al-istiqomah*) musyawarah dalam menyelesaikan persoalan sosial (*asy-syura*) yang menempatkan demokrasi sebagai pilar utamanya dan persamaan kedudukan setiap warga negara didepan hukum (*al-musawa*) adalah prinsip dasar yang harus ditegakkan.

- 3) Dalam mewujudkan apa yang selalu dicita-citakan tersebut, misi utama yang dijalankan Partai Kebangkitan Bangsa adalah tatanan masyarakat beradab yang sejahtera lahir dan batin, yang setiap warganya mampu mengejawantahkan nilai-nilai kemanusiaannya. yang meliputi, terpeliharanya jiwa raga, terpenuhinya kemerdekaan, terpenuhinya hak-hak dasar manusia seperti pangan, sandang dan papan, hak atas penghidupan/perlindungan pekerjaan, hak mendapatkan keselamatan dan bebas dari penganiayaan (*hifz annafs*), terpeliharanya agama dan larangan adanya pemaksaan agama (*hifz ad-din*), terpeliharanya akal dan jaminan atas kebebasan berekspresi serta berpendapat (*hifz al-'aql*), terpeliharanya keturunan, jaminan atas perlindungan generasi penerus (*hifz an-nasl*) dan terpeliharanya harta benda (*hifz al-mal*). Misi ini ditempuh dengan pendekatan amar ma'ruf yakni menyeruak kebajikan serta mencegah segala kemungkinan dan kenyataan yang mengandung kemungkaran.
- 4) Penjabaran dari misi yang diemban guna mencapai terwujudnya masyarakat yang dicita-citakan tersebut tidak bisa tidak harus dicapai melalui keterlibatan penetapan kebijakan publik. Jalur kekuasaan enjadi amat penting ditempuh dalam proses mempengaruhi peambuatan kebijakan publik melalui perjuangan pemberdayaan kepada masyarakat lemah, terpinggirkan dan tertindas, memberikan rasa aman, tentram dan terlindungi terhadap kelompok masyarakat minoritas dan membongkar sistem politik, ekonomi, hukum dan sosial budaya yang memasung kedaulatan rakyat. Bagi Partai Kebangkitan Bangsa, upaya mengartikulasikan

garis perjuangan politiknya dalam jalur kekuasaan menjadi hal yang niscaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

- 5) Partai Kebangkitan Bangsa sadar dan yakin bahwa kekuasaan itu sejatinya milik Tuhan Yang Maha Esa. Kekuasaan yang ada pada diri manusia merupakan titipan dan amanat Tuhan yang dititipkan kepada manusia yang oleh manusia hanya boleh diberikan kepada pihak lain yang memiliki keahlian dan kemampuan untuk mengemban dan memikulnya. Keahlian memegang amanat kekuasaan itu mensyaratkan kemampuan menerapkan kejujuran, keadilan dan kejuangan yang senantiasa memihak kepada pemberi amanat.
- 6) Dalam kaitan dengan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, kekuasaan yang bersifat demikian itu harus dapat dikelola dengan sebaik-baiknya dalam rangka menegakkan nilai-nilai agama yang mampu menaburkan rahmat, kedamaian dan kemaslahatan bagi semesta. Manifestasi kekuasaan itu harus dipergunakan untuk memperjuangkan pemberdayaan rakyat agar mampu menyelesaikan persoalan hidupnya dengan lebih maslahat. Partai Kebangkitan Bangsa berketetapan bahwa kekuasaan yang hakekatnya adalah amanat itu haruslah dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan dan dapat dikontrol pengelolaannya oleh rakyat. Kontrol terhadap kekuasaan itu hanya mungkin dilakukan manakala kekuasaan itu tidak terbatas dan tidak memusat disatu tangan, serta berada pada mekanisme sistem yang institusionalistik, bukan bertumpu pada kekuasaan individualistik, harus selalu dibuka ruang untuk melakukan kompetisi kekuasaan dengan perimbangan kekuasaan sebagai arena mengasah ide-ide perbaikan kualitas bangsa dalam arti yang sesungguhnya. Pemahaman atas hal ini tidak hanya berlaku saat memandang kekuasaan dalam tatanan kenegaraan, melainkan juga harus merefleksikan dalam tubuh internal partai.
- 7) Partai Kebangkitan Bangsa menyadari bahwa sebagai suatu bangsa pluralistik yang terdiri dari berbagai suku, agama dan ras, tatanan kehidupan bangsa Indonesia harus senantiasa berpijak pada nilai-nilai ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang

dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Penerapan nilai-nilai Pancasila tersebut harus dijiwai dengan sikap mengembangkan hubungan tali persaudaraan antar sesama yang terkait dengan ikatan keagamaan (*ukhuwah diniyah*), kebangsaan (*ukhuwah wathoniyah*), dan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*), dengan selalu menjunjung tinggi semangat akomodatif, kooperatif, dan integrative, tanpa harus saling dipertentangkan antara satu dengan yang lainnya.

- 8) Partai Kebangkitan Bangsa bercirikan humanisme religius (*insaniyah diniyah*), amat peduli dengan nilai-nilai kemanusiaan yang agamis, yang berwawasan kebangsaan. Menjaga dan melestarikan tradisi yang baik serta mengambil hal hal yang baru yang lebih baik untuk ditradisikan menjadi corak perjuangan yang ditempuh dengan caracara yang santun dan akhlak yang karimah. Partai adalah lading persemaian untuk mewujudkan masyarakat beradab yang dicitacitakan, serta menjadi sarana dan wahana sekaligus sebagai wadah kaderisasi kepemimpinan bangsa. Partai dalam posisi ini berkehendak untuk menyerap, manampung, merumuskan, meyampaikan dan memperjuangkan aspirasi rakyat guna menegakkan hak-hak rakyat dan menjamin pelaksanaan ketatanegaraan yang jujur, adil dan demokratis.
- 9) Partai Kebangkitan Bangsa adalah partai terbuka dalam pengertian lintas agama, suku, ras, dan lintas golongan yang dimanifestasikan dalam bentuk visi, misi, program perjuangan, keanggotaan dan kepemimpinan. Partai Kebangkitan Bangsa bersifat independen dalam pengertian menolak segala bentuk kekuasaan dari fihak manapun yang bertentangan dengan tujuan didirikannya partai.⁹⁶

4. Flat font dan Kebijakan Strategis Partai

Dalam rangka membangun kapasitas kelembagaannya maupun untuk meningkatkan peranannya dalam pembangunan sistem kepartaian dan nilai-nilai yang

⁹⁶ Naskah diambil dari teks asli *Mabda' Siyasiy* dalam situs resmi Partai Kebangkitan Bangsa yaitu: <http://www.kebangkitanbangsa.org>. lihat juga, Musa Kazhim & Alfian Hamzah, h. 245

seharusnya mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara, Partai Kebangkitan Bangsa akan melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengembangan Basis Konstituen

Ada beberapa kebijakan yang perlu ditempuh PKB dalam pengembangan basis konstituenya,⁹⁷ *Pertama*; seluruh kalangan pengurus PKB perlu melakukan otokritik untuk melihat kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang menyebabkan masih banyaknya atau sepertiga warga NU yang belum bersedia mengidentifikasi orientasi politiknya dengan PKB. *Kedua*; melakukan observasi dan identifikasi alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan sebagian warga NU yang belum menjadi bagian dari basis konstituen PKB. *Ketiga*; PKB dituntut melakukan upaya-upaya konkret untuk mengidentifikasi diri sebagai partainya warga NU, sekalipun PKB merupakan partai terbuka bagi siapapun. Dengan sendirinya PKB dituntut untuk banyak berbuat bagi kepentingan NU sebagai jam'iyah (organisasi) maupun sebagai *jama'ah* dalam merumuskan kebijakan dan perjuangan politiknya dilembaga-lembaga negara seperti DPR dan DPRD, bahkan mungkin di pemerintahan.⁹⁸

2. Pengembangan Wawasan dan Sikap Pluralis

Komitmen untuk menghormati dan menegakan prinsip pluralisme ini sebagai konsekuensi dari visi dan program PKB sebagaimana yang tertuang dalam *Mabda' Siyasi* (dasar-dasar politik) partai untuk memelihara keberagaman budaya dan masyarakat Indonesia. Untuk itulah kebijakan partai haruslah tercerminkan dalam rekomendasi-rekomendasi yang diperjuangkan dalam proses politik dan sejalan dengan nilai-nilai pluralisme tersebut.

3. Peningkatan Dukungan PKB terhadap Upaya-upaya Advokasi

PKB sebagai partai pendukung utama kekuatan-kekuatan sosial dalam melakukan advokasi harus diartikan sebagai upaya partai dalam memperlebar peluang rakyat untuk meningkatkan kesadaran mengenai hak-haknya, antara lain; penguatan

⁹⁷ Data diambil dari Dokumentasi hasil Muktamar II Partai Kebangkitan Bangsa. Semarang, 16-19 April 2005,(Jakarta: DPP PKB, 2005), h. 112-120

⁹⁸ *Ibid*,h. 120

ekonomi rakyat, penegakan hukum, peningkatan kualitas kesehatan dan pendidikan. Kebijakan ini menempatkan PKB sebagai partai yang pro pemberdayaan rakyat. Dalam hal ini kalangan fungsionaris PKB dan para anggota DPR partai PKB perlu memiliki kepekaan untuk merespon dan memiliki ketanggapan dan kesigapan untuk menangani berbagai pengaduan kasus yang dihadapi rakyat.

Beberapa nilai strategis yang dapat diambil PKB, *Pertama*; PKB sebagai partai advokasi berarti mengambil isu pengembangan hak-hak rakyat sebagai salah satu bidikan kebijakannya. Dengan demikian PKB bisa terlibat dalam pengembangan perspektif hak-hak rakyat (*rights based perspective*) dalam menyoroiti kebijakan negara. *Kedua*; melalui kebijakan tersebut PKB bisa menarik garis persamaan antara kepentingan masyarakat perkotaan dan pedesaan yang merupakan basis utama konstituen PKB, yang cenderung lebih terabaikan oleh berbagai kebijakan negara. Kebijakan ini dengan sendirinya menempatkan langkah PKB dalam jalur yang sesuai dengan kepentingan sebagian besar konstituenya. *Ketiga*; PKB terlibat dalam isu pemberdayaan rakyat, dalam rangka membangun hubungan simetris antara rakyat dan penguasa. Hal ini penting dalam rangka memperkuat proses demokratisasi.⁹⁹

4. Menggabungkan Partai Massa dan Partai Kader

Selama ini ada kesan bahwa PKB merupakan partai yang semata mengandalkan massa. Dalam konteks tersebut PKB perlu mendapat dukungan dari kalangan *Nahdliyin* yang menjadi basis utama PKB.

Dalam politik massa jelas sekali memiliki arti yang sangat penting, tetapi partai juga dituntut memiliki barisan kader yang cukup. Oleh sebab itu ada kebutuhan nyata untuk menggabungkan kecenderungan yang meletakkan PKB sebagai partai massa dan partai kader. Dalam rangka pengembangan PKB lebih lanjut, perlu dilakukan upaya untuk membangun PKB menjadi partai yang menggabungkan sifat-sifat sebagai partai massa dan partai kader atau disebut sebagai partai *catch-all*.

⁹⁹ Loyalitas massa itu tidak hanya terbatas atau terpaku karena acuan satu budaya tertentu atau kepercayaan agama tertentu saja, tetapi dimungkinkan juga terjadinya persentuhan b antar lapisan masyarakat atau interaksi antara satu dengan yang lain sehingga memunculkan figure pemimpin yang beragama. *Ibid*

Setidaknya ada 3 maksud dari kebijakan tersebut ;

- a. Untuk memperbesar basis massa pendukung partai.
- b. Mendorong upaya-upaya yang lebih serius untuk melakukan kaderisasi.
- c. Membangun *cross-cutting loyalities*.¹⁰⁰

5. Posisi PKB sebagai Penyeimbang

Ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh PKB untuk menentukan sikapnya pada saat tidak menjadi pemegang utama pemerintahan. *Pertama*, tidak terperangkap kepada sikap ekstrim yang melihat persoalan secara hitam-putih. Sikap yang diambil haruslah moderat. *Kedua*, menggunakan kaidah-kaidah *ushuliyah* (dasar-dasar ilmu fiqh Islam) dalam setiap pengambilan keputusan yang memungkinkan PKB lebih fleksibel/lentur. *Ketiga*, mengambil sikap sebagai penyeimbang sesuai substansi persoalannya tersebut masih perlu diambil untuk menjaga kemungkinan kemudlaratan yang timbul akibat munculnya perseteruan antara partai pendukung pemerintah dan partai oposisi. Itu semua adalah demi terpeliharanya NKRI, sesuatu yang lebih prinsip bagi PKB.

6. Pengembangan Kerjasama Politik

Persoalan koalisi dengan kekuatan politik lain, bagi PKB, haruslah dilihat sebagai bentuk-bentuk kerjasama politik. Oleh karena itu kebijakan partai lebih berorientasi pada persoalan politik yang dihadapi (kasuistik). Artinya, kerjasama politik dilakukan pada suatu hal dan tidak untuk hal yang lain. Kerjasama yang demikian tentu ketika tidak bertabrakan pada hal-hal yang fundamental, seperti platform, AD ART, dll. Selain itu, PKB akan mempertimbangkan segi-segi etis dan aspirasi yang berkembang dikalangan konstituen.

7. Hubungan dengan Masyarakat Sipil

Sebagai partai yang didukung oleh warga Nahdlatul Ulama, PKB terbuka untuk kerjasama dengan berbagai elemen masyarakat sipil. Dengan sendirinya PKB akan

¹⁰⁰ Sikap ini mencerminkan tradisi *ahlussunnah waljamaah* (suatu faham yang dianut oleh warga NU) yaitu faham moderat.

menghargai inisiatif-inisiatif organisasi masyarakat dalam rangka pembangunan sistem demokrasi yang berkeadilan.¹⁰¹

B. Budaya Komunikasi Organisasi Dewan Pimpinan Wilayah PKB Sumatera Utara dalam Pemelihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014.

Partai Kebangkitan Bangsa atau PKB adalah sebuah partai politik di Indonesia. Sebuah partai politik berideologi konservatisme di Indonesia, didirikan di Jakarta pada tanggal 23 Juli 1998 (29 Rabi'ul Awal 1419 Hijriyah). Partai ini lahir di era reformasi oleh para kiai Nahdlatul Ulama (NU) yang dideklarasikan oleh para kiyai-kiyai Nahdlatul Ulama, seperti Munasir Ali, Ilyas Ruchiyat, Abdurrahman Wahid, A. Mustofa Bisri, dan A. Muhith Muzadi.¹⁰²

Keinginan Nahdlatul Ulama (NU) dari seluruh pelosok negeri yang mengharapkan hadirnya satu wadah yang dapat menampung aspirasi politik kaum Nahdliyyin. Keinginan itu direspon oleh Pengurus Besar NU (PBNU) yang kemudian membidani lahirnya PKB dan segera membentuk PKB di tingkatan provinsi yang mempunyai visi dan misi yang disesuaikan dengan tradisi dan cita-cita NU, yakni berdasarkan Pancasila, mempertahankan NKRI, menjaga plural, menjunjung nilai kemanusiaan universal dan menciptakan keadilan dan kesejahteraan Indonesia.¹⁰³ Setelah berdiri partai, maka untuk melakukan kekuatan politik dan konsolidasi antar tingkat daerah maka salah satunya diperlukan pembentukan perwakilan wilayah atau daerah yang disingkat menjadi Dewan Perwakilan Wilayah (DPW) yang merupakan kajian ini adalah penelitian wilayah atau daerah yang mempunyai peran strategis dalam melakukan konsolidasi partai di tingkat daerah. Maka sesuai dengan kaidah tersebut fokus kajian tentang penelitian ini adalah

¹⁰¹ Muahimin Iskandar, peng, *Menumbuhkan Kader bangsa, Investasi Politik Bersama Rakyat, Konsepsi Dasar dan Metodologi Sistem Kaderisasi Partai Kebangkitan Bangsa*, (Jakarta, DPP PKB, 2000), h.26

¹⁰² http://id.wikipedia.org/wiki/Partai_Kebangkitan_Bangsa di akses pada 26 Desember 2016, jam 11.30 WIB.

¹⁰³ Mabda "siyasi <http://www.https://generasipkb.wordpress.com>. Di akses pada 26 Desember 2016, jam 16.20 WIB

tentang manajemen pengkaderan dalam rangka pendidikan politik calon legislatif partai 2014.

Menjelang pensusksesan pemilu di tahun 2014 PKB melakukan berbagai macam strategi pemenangan salah satu diantaranya adalah tetap membangun dan menjaga budaya komunikasi yang telah dibangun pada masyarakat Sumatera Utara, salah satu diantara budaya komunikasi organisasi di Dewan Pengurus Wilayah PKB Sumatera Utara dalam Pemelihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014, adalah:

1. Budaya komunikasi melalui kearifan lokal

Budaya komunikasi melalui kearifan lokal adalah budaya komunikasi dengan membangun pendekatan dan hubungan dengan masyarakat melalui kesukuan. Dalam tradisi nenek moyang di Indonesia, komunikasi politik berwarna kearifan lokal itu tidaklah asing dan aneh, karena bangsa Indonesia terbiasa hidup dengan budayakolektif, gotong royong, dan toleran. Selain itu, karena kebudayaan merupakan usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya.¹⁰⁴

Apabila kearifan lokal benar-benar mewarnai komunikasi politik, sangat terbuka bagi pelaku komunikasi politik untuk bekerja dan bertindak sebaik-baiknya. Mendahulukan kepentingan umum adalah bagian yang sering terungkap dalam tradisi masyarakat Indonesia. Kearifan lokal bisa menjadi landasan para politisi untuk melakukan *action* politik dan menuntun para politisi bertindak arif, karena yang dilakukan tidak semata-mata *action* dan hasil, tapi prosesnya yang menggunakan aturan yang disepakati, baku, dan syarat dengan nilai etika.

Sejauh ini, Partai Kebangkitan Bangsa Dewan Pimpinan Wilayah Sumatera Utara telah memperlihatkan kemampuan “kearifan lokal”-nya dengan tetap mengasah skill yang diperlukan, juga keberanian dan kejujuran yang bisa menimbulkan kepercayaan orang. Jujur terhadap aturan dan taat pada nilai etika, cenderung patuh terhadap aturan lembaga. Ance Selian menyadari dan memberikan perhatian terhadap

¹⁰⁴Radmilla, Samita, *Kearifan lokal: Benteng Kerukunan* (Jakarta: Gading Inti Prima, 2011), h. 7

aturan dan nilai etika, dengan tetap membuka lebar dan jalan yang lurus bagi para pelaku komunikasi politik, dan menurutnya pandangan sebaliknya, yang lepas dari aturan nilai etika akan menimbulkan masalah yang kompleks, apakah terjadi kegoncangan politik, keserakahan politik, atau bahkan apatisisme politik.¹⁰⁵

Lebih lanjut Ance Selian menjelaskan dalam membangun komunikasi politik PKB sudah memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga sebagai acuan dalam menjalankan segala aktifitas organisasi/ partai dan untuk merealisasikan itu PKB telah menyadari dari awal arti pentingnya memiliki komunikasi berbasis kearifan lokal, sehingga bagi PKB di tiap-tiap wilayah diharapkan menyesuaikan budaya dan kondisi, dimana PKB berada.¹⁰⁶

Menurut M. Yunan Nasution, budaya komunikasi organisasi di Dewan Pengurus Wilayah PKB Sumatera Utara dalam Pemelihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 segala tindakan telah disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang berkembang pada budaya setempat. Apabila dalam budaya leluhur, tingkat kepatuhannya tinggi, kandungan etikanya kental, maka pantas apabila para politisi itu menjalankan gerak politiknya penuh dengan kesantunan dan keteraturan. Kepatuhan itu adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh umat beragama dan kepatuhan itu berhubungan dengan seorang pemimpin. Bagi umat beragama, kepatuhan kepada pemimpinnya adalah satu kewajiban.¹⁰⁷

Tantangan berat komunikasi politik dengan kearifan local, menurut Ance Silean adalah kompleksnya masalah dan lambatnya mencari/membuat solusi. Seperti dengan pengaruh budaya asing menembus budaya lokal. Budaya asing, khususnya Barat yang menerapkan demokrasi liberal, membumbui demokrasi di Indonesia, sehingga tidak heran apabila peran para politisi di Indonesia atau siapa saja yang terlibat berperilaku seperti gaya Barat yang ternyata tidak cocok dan kebablasan,

¹⁰⁵Wawancara penulis dengan Drs. Ance Selian, selaku Ketua DPW PKB Sumatera Utara, Jl. Menteng 7 No. 142. Kec. Medan Denai. Tanggal 10 Januari 2017

¹⁰⁶*Ibid.*

¹⁰⁷Wawancara penulis dengan Drs. H. M. Yunan Nasution, SH. MM, selaku Dewan Syurah DPW PKB Sumatera Utara, Jl. Menteng 7 No. 142. Kec. Medan Denai. Tanggal 12 Januari 2017

karena keliru menafsirkan. Kebebasan di Indonesia beda dengan kebebasan di Barat.¹⁰⁸

2. Budaya komunikasi melalui media cetak dan elektronik:

Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas.¹⁰⁹

Media merupakan alat yang digunakan oleh satu pihak untuk menyebarluaskan informasi (komunikasi massa) yang nantinya akan di nikmati oleh masyarakat. Media dapat berupa institusi, media sebagai wadah berkomunikasi antara pengirim dan penerima, media sebagai agen sosialisasi dan menjadi sumber yang kuat.

Media memiliki beberapa fungsi yakni informasi, hiburan, persuasi, dan edukasi. Sebagai sarana informasi media biasanya memberikan informasi atau berita yang berguna bagi masyarakat. Sarana hiburan yang di tayangkan oleh media biasa berupa tayangan yang menghibur masyarakat. Media sebagai sarana persuasi yakni media dipakai oleh pihak kepentingan untuk membujuk sehingga dapat mengubah serta mempengaruhi sikap dan perilaku sasarannya. Fungsi terakhir media adalah sebagai sarana edukasi yang menyiarkan tayangan yang mendidik bagi masyarakat. Media memiliki berbagai jenis, diantaranya: media cetak, media online, dan media elektronik.

Kehadiran media cetak dan elektronik di dunia telah membawa dampak yang besar bagi umat manusia. Media cetak dan elektronik membawa berbagai kandungan informasi, pesan-pesan yang dalam kecepatan tinggi menyebar ke seluruh pelosok dunia. Menjadi berbagai alat bagi berbagai kelompok untuk menyampaikan berbagai

¹⁰⁸*Ibid.*, Tanggal 11 Januari 2017

¹⁰⁹Sunarto. *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009), h. 8

pesan untuk bermacam kalangan masyarakat, dalam kehidupan sekarang, media cetak dan elektronik telah membawa dampak yang sangat besar buat manusia.

Yanse Harahap, berpendapat media cetak dan elektronik membawa berbagai kandungan informasi, dimana pesan-pesannya dalam kecepatan tinggi menyebar ke seluruh tempat yang dengan mudah diterima tanpa meributkan fasilitas yang terlalu beragam. Hal ini membuat orang bisa secara langsung mendapatkan informasi yang dibutuhkan tanpa membutuhkan waktu yang lama. Di sinilah peranan media cetak dan elektronik demikian penting dan dibutuhkan oleh manusia dan disini juga PKB telah mejalin komunikasi kepada seluruh media cetak dan elektronik baik tingkat local dan nasional dengan tujuan bahwa PKB merupakan partai yang aktif dalam setiap perkembangan zamandan sekaligus untuk menjadikan daya tarik pada masyarakat demikian meningkat semakin tinggi.¹¹⁰

3. Budaya komunikasi melalui keagamaan

Menurut Jalaluddin, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju keada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah - masalah kehidupan sehari-hari di dunia.¹¹¹

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat Adikodrati (Supernatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif

¹¹⁰Wawancara penulis dengan Drs. H. Yanse Harahap, selaku Sekretaris DPW PKB Sumatera Utara, Jl. Menteng 7 No. 142. Kec. Medan Denai. Tanggal 12 Januari 2017

¹¹¹Jalaluddin. *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010), h. 23

intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Agama memang unik, sehingga sulit didefinisikan secara tepat dan memuaskan.¹¹²

Sedangkan keagamaan, menurut W.J.S Poerwadarminta pola pengertian bahwa : “Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama; segala sesuatu mengenai agama”.¹¹³ Untuk itu latihan keagamaan adalah merupakan sikap yang tumbuh atau dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap dan tindakan yang dimaksudkan yakni yang sesuai dengan ajaran agama, yang dalam hal ini ajaran agama Islam. Dari pengertian-pengertian di atas kegiatan (sifat) keagamaan adalah usaha yang dilakukan seseorang atau kelompok yang dilaksanakan secara *kontinu* (terus-menerus) maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan. Dikarenakan dalam hal ini ialah yang berhubungan dengan agama Islam, maka kegiatan keagamaan di sini yang ada korelasinya dengan pelaksanaan nilai-nilai agama Islam itu sendiri, misalnya ceramah keagamaan, peringatan hari-hari besar Islam, shalat berjama’ah, shalat sunat rawatib, tadarus Al-qur’an dan lain-lain.

Dari beberapa pengertian yang disebut di atas, bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan di sini ialah segala bentuk kegiatan yang terencana dan terkendali berhubungan dengan usaha untuk menanamkan bahkan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan dalam tahap pelaksanaannya dapat dilakukan oleh orang perorang atau kelompok. Dengan usaha yang terencana dan terkendali di dalam menanamkan dan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan tersebut diharapkan akan mencapai tujuan dari usaha itu sendiri, yang dalam hal ini penanaman nilai-nilai keagamaan.

Muhammad Natsir, dalam sebuah bukunya *Islam dan Kristen di Indonesia* mengatakan:

“Disamping itu telah diakui pula oleh sarjana bahwa agama adalah hal yang disebut sebagai “*problem of ultimare concern*”, suatu problem yang mengenai

¹¹²*Ibid.*

¹¹³ W.J.S. Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia.*, h. 19

kepentingan mutlak, yang berarti jika seseorang membicarakan soal agamanya, maka ia tak dapat tawar menawar, apabila berganti; agama bukan sebagai rumah atau pakaian yang kalau perlu diganti, akan tetapi sekali kita memeluk keyakinan, tak dapatlah keyakinan itu pisah dari seseorang.¹¹⁴

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh M Natsir, Abudin Nata, dalam bukunya *Metodologi Studi Islam* mengutip pendapat Mukti Ali mengatakan bahwa barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama. Pernyataan ini didasarkan pada tiga alasan. *Pertama*, bahwa pengalamana agama adalah soal bathini, subyektif, dan sangat individualis sifatnya. *Kedua*, barangkali tidak ada orang yang begitu semangat dan emosional daripada orang yang membicarakan agama. Karena itu, setiap pembahasan tentang arti agama selalu ada emosi yang melekat erat sehingga kata agama sulit didefinisikan. *Ketiga*, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi tersebut.¹¹⁵

Mengenai persoalan agama sebagai sarana komunikasi, Yanse Harahap menjelaskan komunikasi sebagai proses sosial, komunikasi pada praktiknya banyak digunakan dalam hubungan antar agama dalam bentuk dialog. Hal itu bertujuan untuk menjalin kerukunan serta membangun kerja sama antar penganut agama dalam ranah sosial. Bukti sejarah telah mencatat banyak sekali peristiwa ketegangan antar umat beragama. Ketegangan-ketegangan itu kerap muncul dalam bentuk polemik, pandangan yang apologis, sikap yang saling mengisolasi, lalu menjadi permusuhan, bahkan sampai pada konfrontasi fisik. Melihat peluang-peluang negative yang ditimbulkan ini PKB menilai disebabkan adanya kecenderungan ajaran agama yang bersifat eksklusif, yaitu ajaran yang menganggap agamanya benar dan

¹¹⁴ Muhammad Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia* (Bandung: 1969), h.227.

¹¹⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1998), hal.8. Pernyataan ini, diungkapkan oleh Mukti Ali dalam sebuah ceramahnya berjudul “Agama, Universitas, dan Pembangunan” di IKIP Bandung pada tanggal 4 Desember 1971.

yang lain salah.ajaran eksklusif juga yang membuat satu aliran dengan aliran lain dalam satu agama menjadi saling terkotak-kotak.¹¹⁶

Lebih lanjut Ance Silean menjelaskan, PKB telah berkaca dari sejarah ketegangan agama yang telah disebutkan di atas, cukup banyak tokoh agama yang sadar akan pentingnya kesatuan dan persatuan serta inklusifitas antar penganut agama. Untuk itu diperlukan komunikasi yang efektif sebagai upaya harmonisasi antar penganut agama. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang berbentuk dialog. Tujuan dialog ini diarahkan kepada penciptaan hidup rukun, pembinaan toleransi, membudayakan keterbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling pengertian, membina integrasi, berkoeksistensi di antara penganut pelbagai agama dan sebagainya. Jadi, dialog di sini bukan sebagai ajang berpolemik, bukan juga sebagai tempat berdebat demi mempertahankan keyakinan dan mengajukan penolakan terhadap agama lain. Dialog di sini sebagai sarana untuk menemukan titik-titik persamaan antara pihak yang berdialog. Mengemukakan dan membahas persoalan-persoalan bersama dalam bidang kehidupan. Berkerja sama dalam masalah yang disepakati dan saling toleransi dalam masalah yang diperselisihkan. Dengan begitu, akan terjalin hubungan baru antar penganut agama atas dasar saling percaya, menghargai dan saling menghormati, dan perlu diingat bahwa PKB merupakan partai yang bernafaskan Islam dengan konsep *Rahmatan lil alamin* yang bertujuan *amal ma'ruf nahi mungkar*.¹¹⁷

4. Budaya komunikasi melalui kekeluargaan

Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan,

¹¹⁶*Ibid.*

¹¹⁷Wawancara penulis dengan Drs. Ance Selian, selaku Ketua DPW PKB Sumatera Utara, Jl. Menteng 7 No. 142. Kec. Medan Denai. Tanggal 15 Januari 2017

juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga adalah pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik. Bahkan menurut Ance Silean, komunikasi politik hendaknya dibangun dan dimulai sejak dini dari keluarga dengan menanamkan nilai-nilai politik berpartai, dan menanamkan doktrin bahwa berpolitik bukanlah ancaman, namun berpolitik adalah sarana untuk menjalin *silaturrahmi*.¹¹⁸

C. Faktor-faktor Pendukung Dalam Proses Komunikasi Organisasi di DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislative Tingkat Provinsi Tahun 2014.

Faktor-faktor mendukung pelaksanaan budaya komunikasi organisasi di DPW PKB Sumatera Utara dalam pemilihan legislatif tingkat provinsi tahun 2014, ditandai dengan adanya pengawasan dari seluruh kegiatan guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Fungsi pengawasan yang dimaksud disini adalah tindakan mengecek atau mengawasi jalannya kegiatan pengkaderan calon legislatif partai yang dilakukan dengan menetapkan standar alat ukur yakni tujuan pengkaderan calon legislatif partai apakah berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Jadi yang

¹¹⁸*Ibid.*

dimaksud manajemen Pengkaderan DPW Partai Kebangkitan Bangsa Sumatera Utara dalam rangka pendidikan politik calon anggota legislatif partai (telaah Fungsi perencanaan dan pengawasan) diatas dalah penentu tujuan kegiatan dan penyusunan program-program kegiatan maupun untuk mengetahui mengenai proses pengamatan, memeriksa dan mengendalikan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana kegiatan yang sudah ditetapkan sebelumnya yakni dalam serangkaian kegiatan yang terdiri dari pembentukan kader melalui kegiatan pengkaderan calon anggota legislatif partai yang dilaksanakan oleh Dewan Pimpinan Wilayah Partai Kebangkitan Bangsa Sumatera Utara pada periode tahun 2011-2016.

Secara umum faktor-faktor mendukung pelaksanaan budaya komunikasi organisasidi DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 diantaranya adalah:

1. Strategi Partai Tersistem

Pengertian strategi dalam konteks organisasi adalah penetapan berbagai tujuan dan sasaran jangka panjang yang bersifat mendasar bagi sebuah organisasi yang dilanjutkan dengan penetapan rencana aktifitas dan pengalokasian sumber daya yang diperlukan guna mencapai berbagai sasaran tersebut. Ini sesuai dengan definisi A.D. Chandler Jr sebagai berikut “*strategy can be defined as the determination of the basic long-term goals and objectives of an enterprise and the adoption of courses of action and the allocation of resources necessary for carrying out these goals.*”¹¹⁹

Strategi Partai Kebangkitan Bangsa Sumatera Utara dalam pemenangan Legislatif Pemilihan Umum 2014, telah menetapkan beberapa strategi partai yang tersistem yang dianggap mampu menghantarkan PKB dalam kemenangan pada Pemilihan Umum 2014. Diantara strategi yang dilakukan sesuai dengan produk hukum pemenangan pemilu yang dikeluarkan PKB sebagai berikut:

¹¹⁹ AgengWahyudi, *Strategi Organisasi*, <http://agengwahyudi.blogspot.co.id/2015/10/makalah-strategi-organisasi.htm>.l

- a) Peraturan Partai No. 03 Tahun 2012 Mekanisme Rekrutmen Calon Anggota Legislatif PKB Untuk Pemilihan Umum 2014.¹²⁰
- b) Surat Keputusan Nomor: 9820/DPP-02/V/A.1/I/2012 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pengukuran Kinerja Pemenangan Pemilu 2014 Partai Kebangkitan Bangsa.
- c) Surat Keputusan Nomor: 9827/DPP-02/V/A.1/I/2012 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Kaderisasi Berbasis Tempat Pemungutan Suara (TPS).

Dimana dalam produk hukum yang telah dikeluarkan PKB dalam kemenangan pemilu, PKB melakukan Mekanisme Rekrutmen Calon Anggota Legislatif Partai Kebangkitan Bangsa Untuk Pemilihan Umum 2014 dengan tujuan untuk mendapatkan wakil-wakil rakyat di parlemen yang berkualitas dan memiliki integritas politik yang tinggi sebagai pengembalian amanat rakyat, maka diperlukan sebuah proses Rekrutmen calon anggota legislatif yang transparan, partisipatif dan berkualitas dan selanjutnya kualitas dan kapabilitas calon anggota legislatif sangat menentukan bagi kebesaran dan kelangsungan partai di masa mendatang.

Produk hukum kemenangan pemilu melalui Surat Keputusan Nomor: 9820/DPP-02/V/A.1/I/2012 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pengukuran Kinerja Pemenangan Pemilu 2014 Partai Kebangkitan Bangsa, bertujuan untuk memastikan program dan strategi yang telah dilakukan berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan, perlu dirumuskan sebuah mekanisme untuk mengukur capaian program dan strategi tersebut. Selanjutnya Surat Keputusan Nomor: 9827/DPP-02/V/A.1/I/2012 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Kaderisasi Berbasis Tempat Pemungutan Suara (TPS) diharapkan dengan adanya pola kaderisasi yang sistematis dan terukur, Partai Kebangkitan Bangsa akan memiliki mesin penggerak partai yang militan dan tersedia di setiap jenjang kepengurusan.

¹²⁰ Terlampir

2. Hubungan Keagamaan

Faktor keagamaan yang mendukung pelaksanaan budaya komunikasi organisasi di DPW PKB Sumatera Utara dalam pemilihan legislatif tingkat provinsi Tahun 2014, dimana PKB menerapkan budaya komunikasi dengan strategi di daerah basis dan non basis. Strategi di daerah basis adalah:

- Eksistensi PKB dilekatkan dengan symbol ke- NU-an dan Gus Dur.
- Sosialisasi jargon: “NU adalah PKB”, “PKB identik dengan Gus Dur”, dan Gus Dur adalah symbol PKB”.
- Atribut kader PKB harus mencerminkan atribut kader NU dan Kader Gus Dur.
- Wacana, gagasan dan isu yang digulirkan adalah wacana atau gagasan dan isu yang akrab dikalangan warga NU.
- Memperbanyak program yang berkaitan dengan kebutuhan warga NU, seperti pengembangan pendidikan pesanteren, majelis tahlilan, shalawatan dan istighasah.
- Fokus pada pengamanan dukungan suara warga nahdliyin dan pengikut fanatic Gus Dur.
- Memberikan kesempatan yang luas kepada kader NU dan badan otonom untuk menjadi caleg.¹²¹

Adapun budaya komunikasi yang dilakukan PKB untuk di daerah non basis dengan menerapkan strategi:

- Sosialisasi dan pengembangan PKB tidak menggunakan simbol ke-NU-an secara mencolok.
- Sosialisasi PKB mengikuti pola dan kelaziman sosial yang berlaku ditengah masyarakat setempat.
- Penampilan dan atribut yang digunakan kader PKB tidak boleh menimbulkan kesan angker dan asing bagi kalangan masyarakat biasa (nonsantri).

¹²¹ Saifullah Ma'shum, Yanuar Prihatin, Zainul Munasichin, *Selamatkan Demokrasi Menangkan PKB*, (Jakarta: LPP DPP PKB, 2013), h. 34

- PKB harus dihadirkan dengan citra modernitas dan sebagai partai yang terbuka.
- Wacana dan gagasan yang dikembangkan harus berupa wacana atau gagasan non keagamaan yang bersifat inklusif.
- Memperbanyak program yang bersifat edukasi, pembangunan fisik, pembelaan terhadap kaum minoritas/kel, marginal, pemberdayaan masyarakat, dan kegiatan pengembangan minat dan bakat.
- Tokoh local, terutama mantan pejabat daerah, mantan lurah/kades dan tokoh masyarakat setempat, diberi kesempatan yang luas untuk menjadi caleg.¹²²

3. Hubungan dengan Kemasyarakatan

Untuk meraih dukungan yang maksimal pada pemilihan legislatif pada tahun 2014 lalu, dimana PKB telah menerapkan budaya komunikasi dengan menggunakan pendekatan hubungan dengan masyarakat yang dilakukan oleh caleg dari PKB. Ada empat jenis program komunikasi yang harus dilakukan sepenuhnya oleh caleg dan timsuksesnya diantaranya adalah:

a. Budaya komunikasi melalui program yang bersifat religi:

Program ini merupakan program yang bersifat wajib, rutin dan menyatu dengan aktivitas setiap caleg. Sebagai contoh caleg yang beragama Islam, program yang bersifat religi ini antara lain berupa keikutsertaan caleg dalam forum-forum pengajian rutin yang diselenggarakan komunitas Nahdliyin, pesanteran atau jamaah lain. Bagi caleg yang non muslim, program yang bersifat religi disesuaikan dengan amaliah dan tradisi keagamaan yang berlaku di agama masing-masing.

b. Budaya komunikasi melalui program yang berkaitan dengan pengembangan hobi

Program yang berkaitan dengan pengembangan hobi adalah program yang mendorong berkembangnya hobi, bakat dan minat dari orang perorang,

¹²²*Ibid.*, h. 36

kelompok atau komunitas tertentu kearah yang positif. Hobi, bakat dan minat yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tersebut memerlukan fasilitas dan dorongan dari caleg agar bisa berkembang secara lebih actual, nyata dan produktif dan memiliki nilai manfaat yang besar. Untuk itu diharapkan bagi para caleg bisa menggarap komunitas seperti itu, dengan melakukan fasilitasi dan mediasi agar kelompok pemilik hobi seperti itu bisa berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

c. Budaya komunikasi melalui program bersifat seni

Program yang bersifat seni adalah kegiatan yang dilakukan caleg berupa pegeralan kesenian daerah dan kesenian tradisional, lomba kesenian, pembentukan team paduan suara, pertemuan para pekerja seni, pementasan teater dan jenis pementasan lainnya. Program yang bersifat seni sedapat mungkin diselenggarakan di daerah-daerah yang memiliki tradisi kesenian yang menarik, khas, unik dan bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian kearah yang lebih maju.

d. Budaya komunikasi melalui program penggalangan dukungan

Program penggalangan dukungan suara merupakan program yang diwajibkan bagi setiap caleg untuk memenangkan PKB. Ada empat agenda utama yang harus dilakukan oleh setiap caleg, yaitu:

Pertama, pendataan anggota dan pendataan KTA berbasis IT. Setiap caleg diharuskan untuk melakukan pendataan anggota dan membagikan KTA kepada anggota, yang jumlah minimalnya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan partai.

Kedua, membentuk team sukses yang jumlah dan wilayah kerjanya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing caleg.

Ketiga, booking tokoh berpengaruh disuatu daerah kecamatan untuk dijadikan sebagai jaringan strategis. Tokoh yang sudah menjadi jaringan selanjutnya di koordinasi dan diberdayakan untuk kegiatan penggalan suara.

Keempat, membuat pemetaan kekuatan politik PKB di dapil dan mengukur kekuatan kompetitor.

Penjelasan di atas menunjukkan secara umum seluruhnya mendukung dalam pemenangan dan pemilihan legislatif di DPW PKB Sumatera Utara pada Tahun 2014. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Ance Selian: “Bahwa dilihat dari segala faktor yang mendukung budaya komunikasi yang dilakukan DPW PKB Sumatera Utara pada pemilihan legislatif pada Tahun 2014, PKB patutnya berhasil meraih sesuai dengan yang diharapkan 10 kursi atau sekurangnya 6 kursi”.¹²³

D. Faktor-faktor Menghambat Pelaksanaan Budaya Komunikasi Organisasi DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014.

Hasil pemilihan yang tidak sesuai dengan harapan dan target Partai Kebangkitan Bangsa yang menargetkan 10 kursi pada pemilihan legislatif tingkat provinsi tahun 2014 tentunya memiliki faktor-faktor yang menghambat tujuan organisasi/ partai tersebut, tentunya dalam penelitian ini faktor-faktor yang menghambat tersebut dilihat dari pelaksanaan budaya komunikasi organisasi DPW PKB Sumatera Utara, dari hasil wawancara yang telah dilakukan setidaknya ditemukan beberapa faktor menghambat pelaksanaan budaya komunikasi organisasi DPW PKB Sumatera Utara dalam pemilihan legislatif tingkat provinsi tahun 2014, diantaranya:

a) Faktor Hambatan Sosiologis

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional. Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis-antropologis-psikologis.

- 1) Hambatan Sosiologis: Masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat

¹²³*Ibid.*

pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya yang kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.

- 2) Hambatan Antropologis: Komunikasi akan berjalan lancar jika suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian received atau secara inderawi, dan dalam pengertian accepted atau secara rohani. Seorang pemirsa televisi mungkin menerima acara yang disiarkan dengan baik karena gambar yang tampil pada pesawat televisi amat terang dan suara yang keluar amat jelas, tetapi mungkin ia tidak dapat menerima ketika seorang pembicara pada acara itu mengatakan bahwa daging babi lezat sekali. Si pemirsa tadi hanya menerimanya dalam pengertian accepted. Jadi teknologi komunikasi tanpa dukungan kebudayaan tidak akan berfungsi.
- 3) Hambatan Psikologis; Faktor psikologis seringkali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan si komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikan. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya; juga jika komunikasi menaruh prasangka (prejudice) kepada komunikator. Prasangka merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karna orang yang berprasangka belum apa-apa bersikap menentang komunikator. Pada orang yang bersifat prasangka emosinya menyebabkan dia menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran secara rasional. Prasangka sebagai faktor psikologis dapat disebabkan oleh aspek antropologis dan sosiologis; dapat terjadi pada ras, bangsa, suku bangsa, agama, partai politik, kelompok dan apa saja yang bagi seseorang merupakan suatu perangsang disebabkan dalam pengalamannya pernah di beri kesan yang tidak enak.¹²⁴

Mengenai faktor hambatan sosiologis, masyarakat Sumatera Utara terdiri dari

¹²⁴Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1986), h. 13

berbagai golongan dan lapisan yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya yang kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi. Hal ini juga mempengaruhi budaya komunikasi yang dilakukan organisasi DPW PKB Sumatera Utara dalam pemilihan legislatif tingkat provinsi tahun 2014. Menurut Rina Yugo selaku ketua Perempuan Bangsa Sumut, sejauh ini dimana masyarakat menganggap bahwa PKB hanya partai umat Islam saja, dan sebagian masyarakat masih menganggap bahwa anggota PKB hanya terdiri dari kumpulan para da'i dan sebagian masyarakat masih menganggap sebaiknya para ahli agama tidak terjun di dunia politik. Masih tertanam dan berkembangnya pemikiran agama dan dunia politik dua hal yang tidak bisa disatu merupakan hambatan dari sudut sosiologis bagi organisasi partai PKB.¹²⁵

b) Faktor Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis merupakan hambatan yang dialami pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Hal ini juga dialami DPW PKB Sumatera Utara dilihat dengan spanduk, brosur, alat-alat berkampanye seperti pentas dan kegiatan kampanye bagi pasangan yang didukung tidak terlihat terlalu banyak dibandingkan dengan pasangan yang diusung oleh partai lain. Walaupun dalam hal ini, Yanse Harahap mengatakan bahwa dalam pemilihan legislatif tingkat provinsi tahun 2014 DPW PKB Sumatera Utara tidak memiliki hambatan.¹²⁶

c) Faktor Ketergantungan (*depedence*) dengan *maney politic*.

Money politics diantaranya berupa tindakan membagi-bagi uang (entah berupa uang milik partai atau pribadi). Publik memahami *money politic* sebagai praktik pemberian uang atau barang atau iming-iming sesuatu kepada masa (*voters*) secara berkelompok atau individual, untuk mendapatkan keuntungan politis (*political again*). Artinya tindakan *money politics* itu dilakukan secara sadar oleh pelakunya. Praktik *money politics* dapat disamakan dengan uang sogok alias suap, tapi

¹²⁵Wawancara penulis dengan Rina Yugo K, S.pd, selaku Ketua Perempuan Bangsa Sumatera Utara, Jl. Menteng 7 No. 142. Kec. Medan Denai. Tanggal 16 Januari 2017

¹²⁶Wawancara penulis dengan Drs. H. Yanse Harahap, selaku Sekretaris DPW PKB Sumatera Utara, Jl. Menteng 7 No. 142. Kec. Medan Denai. Tanggal 16 Januari 2017

tidak semua kalangan berani secara tegas menyatakan haram. Menurut Pendapat Rusdji Hamka, praktik *money politics* tidak berbeda dengan suap, karena itu haram hukumnya.¹²⁷

Money politics juga terjadi pada Pemilu 2014. Dari hasil survei Lembaga Survei Nasional (LSN), pemilihan umum 2014 rawan terjadi politik uang. Mayoritas publik mengaku bersedia menerima pemberian uang dari para calon legislator atau partai politik menjelang pelaksanaan pemilu legislatif 9 April 2014 nanti. Sebanyak 69,1 persen mengaku bersedia menerima pemberian uang dari caleg atau partai, meskipun dengan alasan atau dalih yang berbeda-beda. Sementara pada pemilu 2009, survei LSN mengenai politik uang menunjukkan masih kurang dari 40 persen publik yang bersedia menerima pemberian uang dari caleg atau partai. Dari 1.230 responden di 34 provinsi se-Indonesia, kata Umar, hanya 30,9 persen responden yang dengan tegas akan menolak pemberian uang dari caleg atau partai manapun. Besarnya persentase responden yang bersedia menerima pemberian uang dari caleg atau partai merupakan indikator nyata bahwa potensi politik uang dalam pemilu 2014 sangat tinggi. Sikap mayoritas publik merupakan potensi bagi mudahnya terjadi politik uang sebagai instrumen untuk mendulang suara.¹²⁸ Hasil survei tersebut dibuktikan adanya temuan dari kepolisian yang menyita barang bukti berupa uang ratusan juta rupiah, yang ditengarai menjadi alat untuk memengaruhi warga dalam menggunakan hak pilihnya.

Money politics yang telah menjadi ketergantungan suatu komunitas terhadap sesuatu yang lain, dalam hal ini masyarakat Sumatera Utara ketika pemilihan legislatif tingkat provinsi tahun 2014 masih berharap bahwa suara/ dukungan yang mereka berikan terhadap salah satu calon pasangan yang didukung memberikan bantuan materi seperti berupa uang. Kebiasaan yang terjadi dimasyarakat dengan

¹²⁷Indra Ismawan, *Money Politics Pengaruh Uang Dalam Pemilu*, (Yogya karta: Penerbit Media Presindo, 1999), h. 4

¹²⁸Apriliani Gita Fitria, 2014, *Survei, Pemilu 2014 Lebih Rawan Politik Uang dalam* <http://pemilu.tempo.co/read/news/2014/03/26/269565384/p-Surveii-Pemilu-2014-Lebih-RawanPolitik-Uang> diunduh 22 Februari 2017, pukul 23:35 WIB.

menggunakan *many politic* yang bukan lagi menjadi rahasia umum, tentunya hal ini berbeda dengan sikap PKB dalam melakukan pemelihan legislatif khususnya di tingkat provinsi pada tahun 2014 yang lalu. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Muniruddin Ritonga bahwa *many politic* diharamkan dalam kegiatan berkampanye bagi PKB.¹²⁹

d) Faktor rasa tidak aman dan *regresi (insecurity and regression)*

Yusfitriadi sebagai Koordinator Gerakan Sejuta Relawan memaparkan faktor kerawanan yang mungkin terjadi di pilpres antara lain:¹³⁰

- 1) Maraknya *black campaign, negative campaign*, dan isu SARA yang akan menembus sampai ke tingkat masyarakat paling bawah. "Hal ini (black campaign) berpotensi menimbulkan konflik horizontal di lapisan masyarakat jika terus digulirkan," kata dia.
- 2) Keterlibatan kepala daerah baik gubernur, bupati, atau wali kota serta para pejabat negara lainnya yang berpotensi menyalahgunakan kekuasaannya menggunakan fasilitas negara untuk kemenangan pasangan calon yang diusungnya. "Mobilisasi aparat pemerintah di bawahnya untuk menggiring memilih pasangan calon yang diusungnya dan mengembangkan opini penggiringan kepada salah satu pasangan calon," ujarnya.
- 3) Keterlibatan pengusaha baik pengusaha pribumi maupun perusahaan asing juga dinilai menjadi titik kerawanan yang akan muncul di Pilpres 2014. Yusfitriadi mengatakan pengamanan dan keberlangsungan aset pengusaha itulah yang amat penting bagi pengusaha untuk tetap meraih keuntungan, siapapun yang menjadi presiden ke depan. "Kondisi ini berpotensi mendatangkan pundi-pundi dana untuk pemenangan pasangan calon, perusahaan bisa menilai mana yang pro asing dan mana yang tidak pro asing.

¹²⁹Wawancara penulis dengan Muniruddin Ritonga, S.H.I, selaku Ketua LPP PKB Sumatera Utara, Jl. Menteng 7 No. 142. Kec. Medan Denai. Tanggal 17 Januari 2017

¹³⁰ <http://pemilu.metrotvnews.com/read/2014/06/05/249410/inilah-faktor-pemicu-kecurangan-di-pilpres-2014>

Mereka juga dapat mengabaikan batas-batas yang telah diatur dalam regulasi penyelenggara pemilu, dengan berbagai macam modus.

- 4) Keberpihakan media masyarakat. Dia menilai saat ini masyarakat telah tergiring dengan semua pemberitaan di media massa. Dia mencontohkan jika masyarakat ini melihat calon A, dia sudah tahu harus melihat di TV apa, sedangkan untuk melihat calon B, juga harus melihat distasiun TV apa. "Mereka semua sudah tahu itu karena telah terbangun stigma di tengah-tengah masyarakat media mana saja yang berpihak terhadap pasangan calon, pemberitaan sekarang kurang mendidik.
- 5) Keberpihakan penyelenggara pemilu kepada salah satu pasangan calon, yang mungkin akan terulang seperti yang terjadi dalam pemilu legislatif lalu. Dia mengatakan jika dalam pilpres kembali terjadi faktor ketidak hati-hatian dan ketidakcermatan ini akan menjadi isu yang amat mudah dipolitisasi dan dikembangkan. "Kalau keberpihakan pada pileg lalu masih bisa dimaklumi oleh para kontestan pemilu dan masyarakat, karena perhatian kepentingan yang menyebar. Jika dalam pilpres terulang akan rawan konflik".
- 6) Sistem pengawasan dan penanganan pelanggaran pemilu, tidak maksimalnya pengawasan dan tidak cepat penanganan pelanggaran pemilu akan berpotensi pada runtuhnya penegakan hukum pemilu.

Kecurangan sebagai faktor penghambat dalam kemenangan pemilu pada tahun 2014 merupakan salah satu sebab tidak tercapainya target PKB di Sumatera Utara. Ance Silean menjelaskan bahwa tidak tercapainya 10 kursi pemilihan legislatif tingkat provinsi tahun 2014 yang lalu dikarenakan adanya kecurangan dalam perjalanan pemilihan legislatif pada tahun 2014. Karena menurutnya praktek politik pragmatis dan menghalalkan segala cara hal ini dibuktikan dengan tidak sesuainya hasil fakta dilapangan dengan hasil akhir.¹³¹

¹³¹Wawancara penulis dengan Drs. Ance Silean, S.H.I, selaku Ketua DPW PKB Sumatera Utara, Jl. Menteng 7 No. 142. Kec. Medan Denai. Tanggal 20 Januari 2017

e) Konflik Internal

Konflik yang terjadi dalam masyarakat atau dalam sebuah organisasi dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk atau cara :

- 1) Perselisihan (Dispute): bagi kebanyakan orang awam, kata konflik biasanya diasosiasikan dengan “dispute” yaitu “perselisihan” tetapi, dalam konteks ilmu perilaku organisasi, “perselisihan” sebenarnya sudah merupakan salah satu dari banyak bentuk produk dari konflik. Dispute atau perselisihan adalah salah satu produk konflik yang paling mudah terlihat dan dapat berbentuk protes (grievances), tindakan indisipliner, keluhan (complaints), unjuk rasa ramai-ramai, tindakan pemaksaan.
- 2) Kompetisi (persaingan) yang tidak sehat. Persaingan sebenarnya tidak sama dengan konflik. Persaingan seperti misalnya dalam pertandingan atletik mengikuti aturan main yang jelas dan ketat. Semua pihak yang bersaing berusaha memperoleh apa yang diinginkan tanpa di jegal oleh pihak lain.
- 3) Sabotase adalah salah satu bentuk produk konflik yang tidak dapat diduga sebelumnya. Sabotase seringkali digunakan dalam permainan politik dalam internal organisasi atau dengan pihak eksternal yang dapat menjebak pihak lain.
- 4) Insfisiensi/Produktivitas Yang Rendah. Apa yang terjadi adalah salah satu pihak (biasanya pihak pekerja) dengan sengaja melakukan tindakan-tindakan yang berakibat menurunkan produktivitas dengan cara memperlambat kerja (slow-down), mengurangi output, melambatkan pengiriman dan lain-lain.
- 5) Penurunan Moril (Low Morale). Penurunan moril dicerminkan dalam menurunnya gairah kerja, meningkatnya tingkat kemangkiran, sakit, penurunan moril adalah juga merupakan salah satu dari produk konflik tersembunyi dalam situasi ini salah satu pihak, biasanya pekerja, merasa takut untuk secara terang-terangan untuk memprotes pihak lain sehingga melakukan tindakan-tindakan tersembunyi pula.

- 6) Menahan/Menyembunyikan Informasi. Dalam banyak organisasi informasi adalah salah satu sumberdaya yang sangat penting dan identik dengan kekuasaan (power).
- 7) Perbedaan dalam tujuan. Perbedaan tujuan dari berbagai bagian ini kalau kurang adanya koordinasi dapat menimbulkan adanya konflik.
- 8) Saling ketergantungan dalam menjalankan pekerjaan. Organisasi merupakan gabungan dari berbagai bagian yang saling berinteraksi. Akibatnya kegiatan satu pihak mungkin dapat merugikan pihak lain.
- 9) Perbedaan dalam nilai atau persepsi. Perbedaan dalam tujuan biasanya dibarengi dengan perbedaan dalam sikap, nilai dan persepsi yang bisa mengarah ke timbulnya konflik.¹³²

Identifikasi dari faktor internal yang merupakan faktor penghambat terhadap pengembangan organisasi khususnya bagi DPW PKB Sumatera Utara karena SDMnya masih kurang memadai seperti halnya penjelasan mengenai aspek sumber daya manusia. Sebagaimana terlihat sumber daya manusia yaitu para calon legislatif dari segi kemampuan materi masih terlihat kurang memadai.¹³³

f) Konflik Eksternal

Aspek yang bersifat eksternal dalam hal ini adalah faktor-faktor yang bersumber dari luar organisasi meliputi: partisipasi masyarakat mentaati aturan dalam organisasi dimana masih rendahnya partisipasi masyarakat Sumatera Utara dalam melaksanakan pemilihan legislatif yang bersih, bebas dan jujur. Sehingga hal ini kadang masih ditemukan adanya kampanye hitam dimasyarakat yang dilakukan oleh salah seorang dari kelompok tertentu dari partai lain untuk menjatuhkan lawan politiknya, dan masyarakat masih tidak begitu mengambil peran dalam pemilihan legislatif dengan tidak mengambil pusing tentang hal-hal yang melanggar ketentuan-ketentuan yang KPU yang dilakukan oleh partai-partai tertentu saat kampanye

¹³² <http://anhar-alhabibimnr.blogspot.co.id/2016/01/konflik-dalam-organisasi.html>

¹³³ Wawancara penulis dengan Muniruddin Ritonga, S.H.I, selaku Ketua LPP PKB Sumatera Utara, Jl. Menteng 7 No. 142. Kec. Medan Denai. Tanggal 17 Januari 2017

pemilihan legislatif.¹³⁴

E. Analisis

Partai Kebangkitan Bangsa atau PKB adalah sebuah partai politik di Indonesia. Sebuah partai politik berideologi konservatisme di Indonesia, didirikan di Jakarta pada tanggal 23 Juli 1998 (29 Rabi'ul Awal 1419 Hijriyah). Partai ini lahir di era reformasi oleh para kiai Nahdlatul Ulama (NU) yang dideklarasikan oleh para kiai-kiai Nahdlatul Ulama, seperti Munasir Ali, Ilyas Ruchiyat, Abdurrahman Wahid, A. Mustofa Bisri, dan A. Muhith Muzadi.

Pada tahun 2014, dalam mensukseskan pemilu di Sumatera Utara, PKB melakukan berbagai macam strategi pemenangan salah satu diantaranya adalah tetap membangun dan menjaga budaya komunikasi yang telah dibangun pada masyarakat Sumatera Utara, salah satu diantara budaya komunikasi organisasi di Dewan Pengurus Wilayah PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014, adalah:

1. Budaya komunikasi melalui kearifan lokal
2. Budaya komunikasi melalui media cetak dan elektronik:
3. Budaya komunikasi melalui keagamaan
4. Budaya komunikasi melalui kekeluargaan.

Namun demikian, hasil pemilihan legislatif tingkat provinsi Sumatera Utara tahun 2014 oleh partai DPW PKB Sumatera Utara tidak sesuai dengan harapan dan target Partai Kebangkitan Bangsa yang menargetkan 10 kursi pada pemilihan legislatif tingkat provinsi tahun 2014. Padahal dalam hal ini, Partai Kebangkitan Bangsa telah melakukan langkah-langkah yang dianggap sesuai dan mampu meraih tujuan PKB pada pemilihan legislative tahun 2014, diantara faktor yang mendukung adalah dengan melahirkan pruduk hukum yang telah dikeluarkan PKB dalam kemenangan pemilu, PKB melakukan Mekanisme Rekrutmen Calon Anggota Legislatif Partai Kebangkitan Bangsa Untuk Pemilihan Umum 2014 dengan tujuan

¹³⁴*Ibid.*

untuk mendapatkan wakil-wakil rakyat di parlemen yang berkualitas dan memiliki integritas politik yang tinggi sebagai pengemban amanat rakyat, maka diperlukan sebuah proses Rekrutmen calon anggota legislatif yang transparan, partisipatif dan berkualitas dan selanjutna kualitas dan kapabilitas calon anggota legislatif sangat menentukan bagi kebesaran dan kelangsungan partai di masa mendatang.

Produk hukum kemenangan pemilu melalui Surat Keputusan Nomor: 9820/DPP-02/V/A.1/I/2012 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pengukuran Kinerja Kemenangan Pemilu 2014 Partai Kebangkitan Bangsa, bertujuan untuk memastikan program dan strategi yang telah dilakukan berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan, perlu dirumuskan sebuah mekanisme untuk mengukur capaian program dan strategi tersebut. Selanjutnya Surat Keputusan Nomor: 9827/DPP-02/V/A.1/I/2012 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Kaderisasi Berbasis Tempat Pemungutan Suara (TPS) diharapkan dengan adanya pola kaderisasi yang sistematis dan terukur, Partai Kebangkitan Bangsa akan memiliki mesin penggerak partai yang militan dan tersedia di setiap jenjang kepengurusan.

Selanjutnya melalui faktor keagamaan yang mendukung pelaksanaan budaya komunikasi organisasi di DPW PKB Sumatera Utara dalam pemilihan legislatif tingkat provinsi Tahun 2014, dimana PKB menerapkan budaya komunikasi dengan strategi di daerah basis dan non basis dan disamping itu dengan melakukan hubungan dengan Masyarakat melalui budaya komunikasi melalui program yang bersifat religi, budaya komunikasi melalui program yang berkaitan dengan pengembangan hobi dan budaya komunikasi melalui program penggalangan dukungan.

Melihat faktor- faktor di atas merupakan faktor yang mendukung bagi PKB dalam pemilihan legislative pada tahun 2014 di Sumatera Utara. Sehingga seharusnya pada tahun 2014 yang lalu PKB dapat meraih 10 kursi. Namun hal ini tidak terjadi disamping faktor yang mendukung faktor yang menghambat yang di alami PKB memiliki pengaruh yang lebih besar bagi PKB pada tahun 2014 yang lalu, sehingga faktor yang mendukung tidak berdampak maksimal bagi PKB.

Memeriksa faktor-faktor yang menghambat tujuan organisasi/ partai tersebut,

dari hasil penelitian bahwa faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan budaya komunikasi organisasi DPW PKB Sumatera Utara setidaknya ditemukan beberapa faktor menghambat pelaksanaan budaya komunikasi organisasi DPW PKB Sumatera Utara, diantaranya hambatan faktor hambatan mekanis, faktor Ketergantungan (*depedence*) dengan *many politic* dan faktor rasa tidak aman dan *regresi (insecurity and regression)*.

Sehingga faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan yang telah dilakukan dalam budaya komunikasi organisasi di DPW PKB Sumatera Utara dalam pemelihan legislatif tingkat provinsi tahun 2014, seperti budaya komunikasi melalui strategi partai tersistem, hubungan keagamaan dan hubungan dengan masyarakat harus berakhir dengan kekecewaan. Padahal dilihat dari budaya komunikasi yang dilakukan oleh organisasi di DPW PKB Sumatera Utara seharusnya telah memenuhi harapan 10 atau setidaknya 6 kusri sesuai dengan target yang ditentukan. Hal ini ditandai dengan adanya pengawasan dari seluruh kegiatan guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beranjak dari seluruh uraian tentang pelaksanaan budaya komunikasi organisasi di DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 maka dapat diambil beberapa kesimpulan penting, yaitu :

1. Budaya komunikasi organisasi di DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014, dalam mensukseskan pemilu di tahun 2014 PKB melakukan berbagai macam strategi pemenangan salah satu diantaranya adalah tetap membangun dan menjaga budaya komunikasi yang telah dibangun pada masyarakat Sumatera Utara, salah satu diantara budaya komunikasi organisasi di Dewan Pengurus Wilayah PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014, adalah:
 - a. Budaya komunikasi melalui kearifan local
 - b. Budaya komunikasi media cetak dan elektronik:
 - c. Budaya komunikasi keagamaan
 - d. Budaya komunikasi kekeluargaan
2. Secara umum faktor-faktor mendukung pelaksanaan budaya komunikasi organisasi di DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 diantaranya adalah:
 - a. Strategi Partai Tersistem ditandai dengan Peraturan Partai No. 03 Tahun 2012 Mekanisme Rekrutmen Calon Anggota Legislatif PKB Untuk Pemilihan Umum 2014.
 - b. Faktor keagamaan yang mendukung pelaksanaan budaya komunikasi organisasi di DPW PKB Sumatera Utara dalam pemilihan legislatif tingkat provinsi Tahun 2014, dimana PKB menerapkan budaya komunikasi dengan strategi di daerah basis dan non basis.

- c. Hubungan dengan kemasyarakatan: untuk meraih dukungan yang maksimal pada pemilihan legislatif pada tahun 2014 lalu, dimana PKB telah menerapkan budaya komunikasi dengan menggunakan pendekatan hubungan dengan masyarakat yang dilakukan oleh caleg dari PKB. Ada empat jenis program komunikasi yang harus dilakukan sepenuhnya oleh caleg dan timsuksesnya diantaranya adalah: *pertama*, budaya komunikasi melalui program yang bersifat religi. *kedua*, budaya komunikasi melalui program yang berkaitan dengan pengembangan hobi. *ketiga* budaya komunikasi melalui program bersifat seni dan *keempat*, budaya komunikasi melalui program penggalangan dukungan.
3. Dari hasil penelitian setidaknya ditemukan beberapa faktor menghambat pelaksanaan budaya komunikasi organisasi DPW PKB Sumatera Utara dalam pemilihan legislatif tingkat provinsi tahun 2014, diantaranya:
 - a. Faktor Hambatan Sosiologis: masyarakat menganggap bahwa PKB hanya partai umat Islam saja, dan sebagian masyarakat masih menganggap bahwa anggota PKB hanya terdiri dari kumpulan para da'i dan sebagian masyarakat masih menganggap sebaiknya para ahli agama tidak terjun di dunia politik. Masih tertanam dan berkembangnya pemikiran agama dan dunia politik dua hal yang tidak bisa disatukan merupakan hambatan dari sudut sosiologis bagi organisasi partai PKB.
 - b. Faktor Hambatan Mekanis: hambatan mekanis merupakan hambatan yang dialami pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. DPW PKB Sumatera Utara dilihat dengan spanduk, brosur, alat- alat berkampanye seperti pentas dan kegiatan kampanye bagi pasangan yang di dukung tidak terlihat terlalu banyak dibandingkan dengan pasangan yang diusung oleh partai lain.
 - c. Faktor Ketergantungan (*dependence*) dengan *many politi*: masyarakat Sumatera Utara ketika pemilihan legislatif tingkat provinsi tahun 2014 masih berharap bahwa suara/ dukungan yang mereka berikan terhadap salah satu calon

pasangan yang didukung memberikan bantuan materi seperti berupa uang.

- d. Faktor rasa tidak aman dan *regresi (insecurity and regression)*: menurut ketua DPW PKB Sumatera Utara Ance tidak tercapainya 10 kursi pemilihan legislatif tingkat provinsi tahun 2014 yang lalu dikarenakan adanya kecurangan dalam perjalanan pemilihan legislatif pada tahun 2014. Karena menurutnya praktek politik pragmatis dan menghalalkan segala cara hal ini dibuktikan dengan tidak sesuainya hasil fakta dilapangan dengan hasil akhir.
- e. Konflik internal: identifikasi dari faktor internal yang merupakan faktor penghambat terhadap pengembangan organisasi khususnya bagi DPW PKB Sumatera Utara karena SDMnya masih kurang mempeuni seperti halnya penjelasan mengenai aspek sumber daya manusia. Sebagaimana terlihat sumber daya manusia yaitu para calon legislatif dari segi kemampuan materi masih terlihat kurang memadai.
- f. Konflik eksternal: aspek yang bersifat eksternal dalam hal ini adalah faktor-faktor yang bersumber dari luar organisasi meliputi: partisipasi masyarakat mentaati aturan dalam organisasi dimana masih rendahnya. Partisipasi masyarakat Sumatera Utara dalam melaksanakan pemilihan legislatif yang bersih, bebas dan jujur. Sehingga hal ini kadang masih ditemukan adanya kampanye hitam dimasyarakat yang dilakukan oleh salah seorang dari kelompok tertentu dari partai lain untuk menjatuhkan lawan politiknya.

B. Saran-saran

Adapun saran peneliti kemukakan dalam tesis ini semoga bisa menjadi bahan masukan dan memperkaya data bagi penelitian selanjutnya, dan diharapkan dapat dijadikan masukan yang baik dan berguna bagi semua pihak kedepannya. Selanjutnya kegiatan kampanye yang dilakukan oleh setiap partai yang ada diharapkan dapat berhadapan secara langsung dengan tetap menjaga nilai-nilai politik yang santun dan beradab.

Harapkan kedepanya semoga DPW PKB Sumatera Utara tetap senantiasa

memberikan sumbangsih mengenai data yang diperlukan mengenai penelitian guna lebih efektif dan kondusif bagi peneliti selanjutnya dan semoga tetap menjaga nilai-nilai agama.

Selanjutnya, harapan besar peneliti, kedepan program studi lebih mengarah keberbagai bidang lain. seperti halnya kunjungan terhadap organisasi/ partai politik dengan harapan agar masing-masing konsentrasi ilmu mengetahui mengenai komunikasi yang terdapat didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Devito, Joseph. *Komunikasi Antarmanusia*, Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 1989.
- Alo, Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Anggaran Dasar Partai Kebangkitan Bangsa hasil Muktamar II Partai Kebangkitan Bangsa di Semarang, Bab IV Pasal 3.
- Arifin, Bey. *Hidup Setelah Mati*, Jakarta: PT Dunia Pustaka, 1984.
- Azis, Abdul, Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Budiarjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Indonesia.2000.
- Cangara, H. Hafied; *Pengantar Ilmu Komunikasi*; PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006.
- Deddy, Mulyana & Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: Pustaka Ilmu, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Putra Insani, 2000.
- Dokumentasi hasil Muktamar II Partai Kebangkitan Bangsa. Semarang, 16-19 April 2005, Jakarta: DPP PKB, 2005.
- Effendi, Sofian; Singarimbun, Masri; *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Effendy, Ridwan dan Elly Malihah, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*, Bandung: CV.Maulana Media Grafika, 2002.
- Eka, Yulius Agung Saputra, *Manajemen dan Perilaku Organisasi*, Jogjakarta:Graha Ilmu, 2014.
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Hanafi, Hasan. *Oposisi Pasca Tradisi*, Yogyakarta: Sarikat, 2003.
- Hasan, M. Iqbal; *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta:Ghalia Indonesia,2002.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Partai Kebangkitan Bangsa](http://id.wikipedia.org/wiki/Partai_Kebangkitan_Bangsa).

- Iskandar, Muahimin. *Menumbuhkan Kader bangsa, Investasi Politik Bersama Rakyat, Konsep Dasar dan Metodologi Sistem Kaderisasi Partai Kebangkitan Bangsa*, Jakarta, DPP PKB, 2000.
- John M. Ivancevich, Robert Konopaske, Michael T. Matteson, *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, Jakarta:Penerbit Erlangga, 2006.
- Kantaprawira, Rusadi. "*Sistem Politik Indonesia*", Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1999.
- Keith Davis, *Human Relations at Work*, New York, San Francisco, Toronto, London: 1962.
- Khazim, Musa dan Alfian Hamzah (ed.), *Lima Partai Dalam Timbangan*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999.
- Ma'shum, Saifullah, dan Yanuar Prihatin, Zainul Munasichin, *Selamatkan Demokrasi Menangkan PKB*, Jakarta: LPP DPP PKB, 2013.
- Mabda "siyasi <http://wwwhttps://generasipkb.wordpress.com>.
- Mc.Graw-Hill Book Company, *International Student Edition*. Tokyo: Alfabeta, 1998).
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta:Kencana, 2013.
- Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT. Bumi aksara, 2012.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 1998.
- Natsir, Muhammad. *Islam dan Kristen di Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya 1969.
- Nimmo *Komunikasi Politik Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung:PT Rempaja Rosdakarya, 2005.
- Onong, Uchana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ostroff, *The Horizontal Organization*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Pace, R Wayne dan Faules, Don F, *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998.

- Partai Kebangkitan Bangsa, *Dokumen Historis Pendiri PKB*, Jakarta: DPP PKB, 1999.
- R. Wayne Pace, Don F. Faulos, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Radmilla, Samita, *Kearifan lokal: Benteng Kerukunan*, Jakarta: Gading Inti Prima, 2011.
- Sendjaja. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.
- Sihabudin, Ahmad, *Komunikasi AntarBudaya*, Serang: PT. Bumi Aksara, 1989.
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian (Untuk Ekonomi & Bisnis)*. Yogyakarta: UUP AMP YKPN, 1995.
- Soetopo, Hendyat. *Perilaku Organisasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Stephen P. Robbins, *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999.
- Sunarto. *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009.
- Suprpto, Tommy. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2009.
- Surakhmad. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung PT. Remadja Rosdakarya, 1998.
- Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Taopan. *Demokrasi Pancasila: Analisa Konsepsional Aplikatif*. Kupang: Sinar Grafika. 1989.
- Uchjana, Effendy Onong, *Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007 .
- Wahhab, Abdul, Khallaf, *Kaidah Hukum Islam "Ilmu Ushulul Figh"*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Wardana, Komang. *Perilaku Keorganisasian Cetakan Pertama*, Yogyakarta: Ghraha Ilmu, 2009.
- Wibowo, *Manajemen Kinerja, Edisi Ketiga*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Wirawan, *Budaya Organisasi Teori Aplikasi dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Empat, 2007.

DAFTAR WAWANCARA

DPW PKB SUMATERA UTARA DALAM PEMILIHAN LEGISLATIF TAHUN 2014

Nama Informan : Drs. Ance Selian
Tempat : Kantor DPW PKB Sumatera Utara Jl. Menteng 7 No. 142.
Kec. Medan Denai.
Hari/ Tanggal : Selasa, 10 Januari 2017
Waktu : 12.05
Fokus : Penelitian
Pewawancara : Alihot Sinaga

1. Bagaimana harapan DPW PKB Sumatera Utara dalam pemilihan legislatif tahun 2014 yang lalu?
2. Sejauhmana Budaya komunikasi melalui kearifan lokal yang dilakukan DPW PKB menjelang pemilihan legislatif pada tahun 2014?
3. Sejauhmana Budaya komunikasi melalui Media cetak dan elektronik yang dilakukan DPW PKB menjelang pemilihan legislatif pada tahun 2014?
4. Sejauhmana Budaya komunikasi melalui keagamaan dan kekeluargaan yang dilakukan DPW PKB menjelang pemilihan legislatif pada tahun 2014?
5. Apa saja faktor-faktor Mendukung Pelaksanaan Budaya Komunikasi Organisasi di DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014?
6. Apa saja faktor-faktor Menghambat Pelaksanaan Budaya Komunikasi Organisasi DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014?
7. Apakah PKB sebagai salah satu partai Islam menjadi faktor yang mendukung atau menghambat dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu?
8. Bagaimana PKB membangun budaya komunikasi dalam menjalin hubungan

dengan Kemasyarakatan menjelang Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu?

9. Adakah faktor internal dan eksternal dalam DPW PKB yang menjadi hambatan dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu? Jika ada bagaimana DPW PKB mengatasinya?
10. Adakah faktor financial menjadi hambatan DPW PKB dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu?
11. Bagaimana *mony politic/ black campaign pada* dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu? Adakah kedua hal tersebut menjadi faktor menjadi hambatan DPW PKB dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014?
12. Apa harapan DPW PKB kedepan tentang Pemilu di Indonesia?

DAFTAR WAWANCARA

DPW PKB SUMATERA UTARA DALAM PEMILIHAN LEGISLATIF TAHUN 2014

Nama Informan : Drs.H.Yanse Harahap,
Tempat : Kantor DPW PKB Sumatera Utara Jl. Menteng 7 No. 142.
Kec. Medan Denai.
Hari/ Tanggal : Kamis, 12 Januari 2017
Waktu : 16.00
Fokus : Penelitian
Pewawancara : Alihot Sinaga

1. Bagaimana harapan DPW PKB Sumatera Utara dalam pemilihan legislatif tahun 2014 yang lalu?
2. Sejauhmana Budaya komunikasi melalui kearifan lokal yang dilakukan DPW PKB menjelang pemilihan legislatif pada tahun 2014?
3. Sejauhmana Budaya komunikasi melalui Media cetak dan elektronik yang dilakukan DPW PKB menjelang pemilihan legislatif pada tahun 2014?
4. Sejauhmana Budaya komunikasi melalui keagamaan dan kekeluargaan yang dilakukan DPW PKB menjelang pemilihan legislatif pada tahun 2014?
5. Apa saja faktor-faktor Mendukung Pelaksanaan Budaya Komunikasi Organisasi di DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014?
6. Apa saja faktor-faktor Menghambat Pelaksanaan Budaya Komunikasi Organisasi DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014?
7. Apakah PKB sebagai salah satu partai Islam menjadi faktor yang mendukung atau menghambat dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu?
8. Bagaimana PKB membangun budaya komunikasi dalam menjalin hubungan

dengan Kemasyarakatan menjelang Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu?

9. Adakah faktor internal dan eksternal dalam DPW PKB yang menjadi hambatan dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu? Jika ada bagaimana DPW PKB mengatasinya?
10. Adakah faktor financial menjadi hambatan DPW PKB dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu?
11. Bagaimana *mony politic/ black campaign pada* dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu? Adakah kedua hal tersebut menjadi faktor menjadi hambatan DPW PKB dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014?
12. Apa harapan DPW PKB kedepan tentang Pemilu di Indonesia?

DAFTAR WAWANCARA

DPW PKB SUMATERA UTARA DALAM PEMILIHAN LEGISLATIF TAHUN 2014

Nama Informan : Drs. H. M. Yunan Nasution,
Tempat : Kantor DPW PKB Sumatera Utara Jl. Menteng 7 No. 142.
Kec. Medan Denai.
Hari/ Tanggal : Kamis, 12 Januari 2017
Waktu : 14.15
Fokus : Penelitian
Pewawancara : Alihot Sinaga

1. Bagaimana harapan DPW PKB Sumatera Utara dalam pemilihan legislatif tahun 2014 yang lalu?
2. Sejauhmana Budaya komunikasi melalui kearifan lokal yang dilakukan DPW PKB menjelang pemilihan legislatif pada tahun 2014?
3. Sejauhmana Budaya komunikasi melalui Media cetak dan elektronik yang dilakukan DPW PKB menjelang pemilihan legislatif pada tahun 2014?
4. Sejauhmana Budaya komunikasi melalui keagamaan dan kekeluargaan yang dilakukan DPW PKB menjelang pemilihan legislatif pada tahun 2014?
5. Apa saja faktor-faktor Mendukung Pelaksanaan Budaya Komunikasi Organisasi di DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014?
6. Apa saja faktor-faktor Menghambat Pelaksanaan Budaya Komunikasi Organisasi DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014?
7. Apakah PKB sebagai salah satu partai Islam menjadi faktor yang mendukung atau menghambat dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu?
8. Bagaimana PKB membangun budaya komunikasi dalam menjalin hubungan

dengan Kemasyarakatan menjelang Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu?

9. Adakah faktor internal dan eksternal dalam DPW PKB yang menjadi hambatan dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu? Jika ada bagaimana DPW PKB mengatasinya?
10. Adakah faktor financial menjadi hambatan DPW PKB dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu?
11. Bagaimana *mony politic/ black campaign pada* dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu? Adakah kedua hal tersebut menjadi faktor menjadi hambatan DPW PKB dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014?
12. Apa harapan DPW PKB kedepan tentang Pemilu di Indonesia?

DAFTAR WAWANCARA

DPW PKB SUMATERA UTARA DALAM PEMILIHAN LEGISLATIF TAHUN 2014

Nama Informan : Rina Yugo K, S.pd
Tempat : Kantor DPW PKB Sumatera Utara Jl. Menteng 7 No. 142.
Kec. Medan Denai.
Hari/ Tanggal : Senin, 16 Januari 2017
Waktu : 16.30
Fokus : Penelitian
Pewawancara : Alihot Sinaga

1. Bagaimana harapan DPW PKB Sumatera Utara dalam pemilihan legislatif tahun 2014 yang lalu?
2. Sejauhmana Budaya komunikasi melalui kearifan lokal yang dilakukan DPW PKB menjelang pemilihan legislatif pada tahun 2014?
3. Sejauhmana Budaya komunikasi melalui Media cetak dan elektronik yang dilakukan DPW PKB menjelang pemilihan legislatif pada tahun 2014?
4. Sejauhmana Budaya komunikasi melalui keagamaan dan kekeluargaan yang dilakukan DPW PKB menjelang pemilihan legislatif pada tahun 2014?
5. Apa saja faktor-faktor Mendukung Pelaksanaan Budaya Komunikasi Organisasi di DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014?
6. Apa saja faktor-faktor Menghambat Pelaksanaan Budaya Komunikasi Organisasi DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014?
7. Apakah PKB sebagai salah satu partai Islam menjadi faktor yang mendukung atau menghambat dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu?
8. Bagaimana PKB membangun budaya komunikasi dalam menjalin hubungan

dengan Kemasyarakatan menjelang Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu?

9. Adakah faktor internal dan eksternal dalam DPW PKB yang menjadi hambatan dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu? Jika ada bagaimana DPW PKB mengatasinya?
10. Adakah faktor financial menjadi hambatan DPW PKB dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu?
11. Bagaimana *mony politic/ black campaign pada* dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu? Adakah kedua hal tersebut menjadi faktor menjadi hambatan DPW PKB dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014?
12. Apa harapan DPW PKB kedepan tentang Pemilu di Indonesia?

DAFTAR WAWANCARA

DPW PKB SUMATERA UTARA DALAM PEMILIHAN LEGISLATIF TAHUN 2014

Nama Informan : Muniruddin, M.H
Tempat : Kantor DPW PKB Sumatera Utara Jl. Menteng 7 No. 142.
Kec. Medan Denai.
Hari/ Tanggal : Selasa, 17 Januari 2017
Waktu : 13.20
Fokus : Penelitian
Pewawancara : Alihot Sinaga

1. Bagaimana harapan DPW PKB Sumatera Utara dalam pemilihan legislatif tahun 2014 yang lalu?
2. Sejauhmana Budaya komunikasi melalui kearifan lokal yang dilakukan DPW PKB menjelang pemilihan legislatif pada tahun 2014?
3. Sejauhmana Budaya komunikasi melalui Media cetak dan elektronik yang dilakukan DPW PKB menjelang pemilihan legislatif pada tahun 2014?
4. Sejauhmana Budaya komunikasi melalui keagamaan dan kekeluargaan yang dilakukan DPW PKB menjelang pemilihan legislatif pada tahun 2014?
5. Apa saja faktor-faktor Mendukung Pelaksanaan Budaya Komunikasi Organisasi di DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014?
6. Apa saja faktor-faktor Menghambat Pelaksanaan Budaya Komunikasi Organisasi DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014?
7. Apakah PKB sebagai salah satu partai Islam menjadi faktor yang mendukung atau menghambat dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu?
8. Bagaimana PKB membangun budaya komunikasi dalam menjalin hubungan

dengan Kemasyarakatan menjelang Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu?

9. Adakah faktor internal dan eksternal dalam DPW PKB yang menjadi hambatan dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu? Jika ada bagaimana DPW PKB mengatasinya?
10. Adakah faktor financial menjadi hambatan DPW PKB dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu?
11. Bagaimana *mony politic/ black campaign pada* dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu? Adakah kedua hal tersebut menjadi faktor menjadi hambatan DPW PKB dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014?
12. Apa harapan DPW PKB kedepan tentang Pemilu di Indonesia?

Hasil Wawancara dengan Pengurus DPW PKB SUMUT

- 1. Drs. Ance Silian**
- 2. Drs. Jansen Harahap**
- 3. Drs. H. M. Yunan Nasution, SH. MM**
- 4. Muniruddin Ritonga, M.H**
- 5. Rina Yugo K, S.pd**

Harapan DPW PKB Sumatera Utara dalam pemilihan legislatif tahun 2014 yang lalu. Ance Selian sebagai Ketua DPW PKB Sumut menargetkan dapat meraih minimal 5 kursi dan menjadi satu fraksi di DPRD Sumut. Namun hasilnya PKB hanya mampu meraih 3 kursi saja di Pemenang Pemilu tahun 2014 untuk DPRD Sumut. Padahal dilihat dari sisi pemahaman keagamaan PKB memiliki kesamaan dengan paham keagamaan umat Islam di Indonesia pada umumnya. Dimana hampir mayoritas umat Islam di Indonesia adalah warga Nahdlatul Ulama dan bahkan partai PKB merupakan partai yang lahir dari rahim Nahdlatul Ulama.

Budaya komunikasi melalui kearifan lokal yang dilakukan DPW PKB menjelang pemilihan legislatif pada tahun 2014. Mneuet Ance, sejauh ini, Partai Kebangkitan Bangsa Dewan Pimpinan Wilayah Sumatera Utara telah memperlihatkan kemampuan “kearifan lokal”-nya dengan tetap mengasah skill yang diperlukan, juga keberanian dan kejujuran yang bisa menimbulkan kepercayaan orang. Jujur terhadap aturan dan taat pada nilai etika, cenderung patuh terhadap aturan lembaga. Ance Selian menyadari dan memberikan perhatian terhadap aturan dan nilai etika, dengan tetap membuka lebar dan jalan yang lurus bagi para pelaku komunikasi politik, dan menurutnya pandangan sebaliknya, yang lepas dari aturan dan nilai etika akan menimbulkan masalah yang kompleks, apakah terjadi kegoncangan politik, keserakahan politik, atau bahkan apatisisme politik.

Menurut Jansen Harahap, berpendapat budaya komunikasi melalui media cetak dan elektronik yang dilakukan DPW PKB menjelang pemilihan legislatif pada tahun 2014 bahwa media cetak dan elektronik membawa berbagai kandungan

informasi, dimana pesan-pesannya dalam kecepatan tinggi menyebar ke seluruh tempat yang dengan mudah diterima tanpa meributkan fasilitas yang terlalu beragam. Hal ini membuat orang bisa secara langsung mendapatkan informasi yang dibutuhkan tanpa membutuhkan waktu yang lama. Di sinilah peranan media cetak dan elektronik demikian penting dan dibutuhkan oleh manusia dan disini juga PKB telah mejalin komunikasi kepada seluruh media cetak dan elektronik baik tinggat local dan nasional dengan tujuan bahwa PKB merupakan partai yang aktif dalam setiap perkembangan zaman dan sekaligus untuk menjadikan daya tarik pada masyarakat demikian meningkat semakin tinggi.

Budaya komunikasi melalui keagamaan dan kekeluargaan yang dilakukan DPW PKB menjelang pemilihan legislatif pada tahun 2014. Ance Silean menjelaskan, PKB telah berkaca dari sejarah ketegangan agama yang telah disebutkan di atas, cukup banyak tokoh agama yang sadar akan pentingnya kesatuan dan persatuan serta inklusifitas antar penganut agama. Untuk itu diperlukan komunikasi yang efektif sebagai upaya harmonisasi antar penganut agama. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang berbentuk dialog. tujuan dialog ini diarahkan kepada penciptaan hidup rukun, pembinaan toleransi, membudayakan keterbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling pengertian, membina integrasi, berkoeksistensi di antara penganut pelbagai agama dan sebagainya. Jadi, dialog di sini bukan sebagai ajang berpolemik, bukan juga sebagai tempat berdebat demi mempertahankan keyakinan dan mengajukan penolakan terhadap agama lain. Dialog di sini sebagai sarana untuk menemukan titik-titik persamaan antara pihak yang berdialog. Mengemukakan dan membahas persoalan-persoalan bersama dalam bidang kehidupan. Berkerja sama dalam masalah yang disepakati dan saling toleransi dalam masalah yang diperselisihkan. Dengan begitu, akan terjalin hubungan baru antar penganut agama atas dasar saling percaya, menghargai dan saling menghormati, dan perlu diingat bahwa PKB merupakan partai yang bernafaskan Islam dengan konsep *Rahmatan lil alamin* yang bertujuan *amal ma'ruf nahi mungkar*.

Faktor-faktor Mendukung Pelaksanaan Budaya Komunikasi Organisasi di

DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014. Ance Silean menjelaskan, untuk meraih dukungan yang maksimal pada pemilihan legislatif pada tahun 2014 lalu, dimana PKB telah menerapkan budaya komunikasi dengan menggunakan pendekatan hubungan dengan masyarakat yang dilakukan oleh caleg dari PKB. Ada empat jenis program komunikasi yang harus dilakukan sepenuhnya oleh caleg dan timsuksesnya diantaranya adalah, budaya komunikasi melalui program yang bersifat religi, budaya komunikasi melalui program yang berkaitan dengan pengembangan hobi, program yang berkaitan dengan pengembangan hobi adalah program yang mendorong berkembangnya hobi, bakat dan minat dari orang perorang, kelompok atau komunitas tertentu kearah yang positif. Hobi, bakat dan minat yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tersebut memerlukan fasilitas dan dorongan dari caleg agar bisa berkembang secara lebih actual, nyata dan produktif dan memiliki nilai manfaat yang besar. Untuk itu diharapkan bagi para caleg bisa menggarap komunitas seperti itu, dengan melakukan fasilitasi dan mediasi agar kelompok pemilik hobi seperti itu bisa berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Budaya komunikasi melalui program bersifat seni. Budaya komunikasi melalui program penggalangan dukungan. Ance Silean juga menjelaskan, bahwa kesumuaan itu kegiatan PKB Sumut menunjukkan secara umum seluruhnya mendukung dalam pemenangan dan pemilihan legislatif di DPW PKB Sumatera Utara pada Tahun 2014. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Ance Selian: “Bahwa dilihat dari segala faktor yang mendukung budaya komunikasi yang dilakukan DPW PKB Sumatera Utara pada pemilihan legislatif pada Tahun 2014, PKB patutnya berhasil meraih sesuai dengan yang diharapkan 10 kursi atau sekurangnya 6 kursi”.

Mengenai faktor menghambat pelaksanaan budaya komunikasi organisasi DPW PKB Sumatera Utara dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014. sosiologis, masyarakat Sumatera Utara terdiri dari berbagai golongan dan lapisan yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya yang kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi. Hal ini juga mempengaruhi budaya komunikasi yang dilakukan organisasi DPW PKB Sumatera Utara dalam pemilihan legislatif tingkat provinsi tahun 2014. Menurut Rina Yugo selaku ketua Perempuan Bangsa Sumut, sejauh ini dimana masyarakat menganggap bahwa PKB hanya partai umat Islam saja, dan sebagian masyarakat masih menganggap bahwa anggota PKB hanya terdiri dari kumpulan para da'i dan sebagian masyarakat masih menganggap sebaiknya para ahli agama tidak terjun di dunia politik. Masih tertanam dan berkembangnya pemikiran agama dan dunia politik dua hal yang tidak bisa disatu merupakan hambatan dari sudut sosiologis bagi organisasi partai PKB.

Adapun faktor kekalahan DPW PKB yang menjadi hambatan dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu. Ance Silean menjelaskan, kecurangan sebagai faktor penghambat dalam kemenangan pemilu pada tahun 2014 merupakan salah satu sebab tidak tercapainya target PKB di Sumatera Utara. Ance Silean menjelaskan bahwa tidak tercapainya 10 kursi pemilihan legislatif tingkat provinsi tahun 2014 yang lalu dikarenakan adanya kecurangan dalam perjalanan pemilihan legislatif pada tahun 2014. Karena menurutnya praktek politik pragmatis dan menghalalkan segala cara hal ini dibuktikan dengan tidak sesuainya hasil fakta dilapangan dengan hasil akhir.

Faktor internal dan eksternal dalam DPW PKB yang menjadi hambatan dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu. Muniruddin Ritonga, mengidentifikasi dari faktor internal yang merupakan faktor penghambat terhadap pengembangan organisasi khususnya bagi DPW PKB Sumatera Utara karena SDMnya masih kurang memadai seperti halnya penjelasan mengenai aspek sumber daya manusia. Sebagaimana terlihat sumber daya manusia yaitu para calon legislatif

dari segi kemampuan materi masih terlihat kurang memadai.

Faktor eksternal menjadi hambatan DPW PKB dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu. Muniruddin Ritonga menjelaskan bahwa aspek yang bersifat eksternal dalam hal ini adalah faktor-faktor yang bersumber dari luar organisasi meliputi: partisipasi masyarakat mentaati aturan dalam organisasi dimana masih rendahnya partisipasi masyarakat Sumatera Utara dalam melaksanakan pemilihan legislatif yang bersih, bebas dan jujur. Sehingga hal ini kadang masih ditemukan adanya kampanye hitam dimasyarakat yang dilakukan oleh salah seorang dari kelompok tertentu dari partai lain untuk menjatuhkan lawan politiknya, dan masyarakat masih tidak begitu mengambil peran dalam pemilihan legislatif dengan tidak mengambil pusing tentang hal-hal yang melanggar ketentuan-ketentuan yang KPU yang dilakukan oleh partai-partai tertentu saat kampanye pemilihan legislatif.

Mengenai *mony politic/ black campaign pada* dalam Pemilihan Legislatif Tingkat Provinsi Tahun 2014 yang lalu. Menurut Muniruddin Ritonga, *money politics* yang telah menjadi ketergantungan suatu komunitas terhadap sesuatu yang lain, dalam hal ini masyarakat Sumatera Utara ketika pemilihan legislatif tingkat provinsi tahun 2014 masih berharap bahwa suara/ dukungan yang mereka berikan terhadap salah satu calon pasangan yang didukung memberikan bantuan materi seperti berupa uang. Kebiasaan yang terjadi dimasyarakat dengan menggunakan *many politic* yang bukan lagi menjadi rahasia umum, tentunya hal ini berbeda dengan sikap PKB dalam melakukan pemilihan legislatif khususnya di tingkat provinsi pada tahun 2014 yang lalu. Sekali lagi *many politic* diharamkan dalam kegiatan berkampanye bagi PKB.

Lampiran 1 :

Peraturan Partai No. 03 Tahun 2012 Mekanisme Rekrutmen Calon
Anggota Legislatif PKB Untuk Pemilihan Umum 2014

Mekanisme Rekrutmen Calon Anggota Legislatif Partai Kebangkitan
Bangsa Untuk Pemilihan Umum 2014.

Dewan Pengurus Pusat Partai Kebangkitan Bangsa, setelah;

Menimbang:

- a. Bahwa pemilihan umum sebagai bagian dari proses demokrasi mengharuskan adanya keterwakilan rakyat dalam sistem pemerintahan melalui parlemen;
- b. Bahwa parlemen meruoakan wadah perjuangan politik rakyat yang juga terangkum dalam cita-cita dan tujuan pendirian Partai Kebangkitan Bangsa;
- c. Bahwa untuk mendapatkan wakil-wakil rakyat di parlemen yang berkualitas dan memiliki integritas politik yang tinggi sebagai pengemban amanat rakyat, maka diperlukan sebuah proses Rekrutmen calon anggota legislatif yang transparan, partisipatif dan berkualitas.
- d. Bahwa pemilihan umum merupakan salah satu media promosi karir politik bagi kader-kader partai yang merupakan bagian tak terpisahkan dari proses kaderisasi itu sendiri;
- e. Bahwa kualitas dan kapabilitas calon anggota legislatif sangat menentukan bagi kebesaran dan kelangsungan partai di masa mendatang;

Mengingat :

- a. Mabda' Siyasiy Partai Kebangkitan Bangsa;
- b. Pasal 7, Pasal 12 dan Pasal 23 Anggaran Dasar Partai Kebangkitan Bangsa;
- c. Pasal 7, Pasal 8, Pasal 12, Partai 13 dan Pasal 14 Anggaran Rumah Tangga Partai Kebangkitan Bangsa.

Memperhatikan :

- a. Hasil-hasil sidang Komisi C Mukhtamar Luar Biasa Partai Kebangkitan Bangsa di ancol Jakarta pada tanggal 2-4 Mei 2008;
- b. Hasil Musyawarah Kerja Nasional Partai Kebangkitan Bangsa tanggal 15-16 Maret 2011 di Jakarta;
- c. Keputusan Rapat Pleno Dewan Pengurus Pusat Partai Kebangkitan Bangsa tanggal 20 Januari 2012

Memutuskan

Menetapkan :

- a. Peraturan Partai Tentang Mekanisme Rekrutmen Calon Anggota Legislatif Partai Kebangkitan Bangsa Untuk Pemilihan Umum 2014.

BAB I

Ketentuan Umum

Pasal 1

Dalam Peraturan Partai ini yang dimaksud dengan:

1. Rekrutmen adalah sebuah mekanisme dan tahapan seleksi calon anggota legislatif Partai Kebangkitan Bangsa mulai dari penjangkaran sampai dengan pengesahan calon tetap legislatif PKB untuk Pemilu 2014;
2. Bakal calon Legislatif PKB atau yang kemudian disebut Bacaleg PKB adalah orang yang mencalonkan diri menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia atau Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi atau Dewan perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota melalui PKB yang sudah lolos proses seleksi internal pencalegan PKB seperti di atur dalam peraturan partai ini;
3. Calon anggota Legislatif PKB, yang selanjutnya disebut Caleg PKB adalah Bacaleg PKB yang sudah ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) atau Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) sebagai caleg tetap PKB sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku;

4. Seleksi Administratif adalah proses penilaian terhadap kelengkapan dokumen formal Bacaleg PKB;
5. Uji Kompetensi adalah sebuah tahapan untuk menguji pengetahuan bakal calon sementara legislatif PKB tentang kesejarahan dan pengetahuan lainnya yang dianggap perlu sesuai dengan tugas pokok dan fungsi kedewaan;
6. Uji Publik adalah sebuah tahapan untuk menguji rekam jejak Bacaleg PKB dengan membuka ruang partisipasi publik seluas-seluasnya untuk memberikan penilaian terhadap Bacaleg PKB;
7. Uji Elektabilitas adalah survei untuk menguji tingkat popularitas dan keterpilihan Bacaleg PKB dalam kurun waktu tertentu yang diselenggarakan secara independen oleh DPP PKB atau kepengurusan PKB sesuai tingkatannya;
8. Pakta Integritas adalah nota kesepakatan antara PKB yang berisi tentang komitmen Bacaleg PKB untuk tidak terlibat dalam praktik korupsi atau tindak pidana yang dilarang oleh undang-undang, serta bertekad untuk menjaga martabat dan kebesaran PKB.

BAB II

Prinsip Dasar Rekrutmen Caleg

Pasal 2

1. Rekrutmen Caleg PKB dilandasi pada prinsip –prinsip dasar;
 - a. Keterbukaan; tanpa memandang latar belakang agama, ras, etnis dan gender;
 - b. Tidak melanggar aturan perundang-undangan yang berlaku;
 - c. Memenangkan PKB dalam Pemilu 2014;
 - d. Partisipatif; melibatkan konstituen PKB dan masyarakat luas;
 - e. Memperkuat sinergi NU dan PKB.

BAB III

Sumber Rekrutmen

Pasal 3

- (1) Sumber rekrutmen Caleg PKB berasal dari:
 - a. Pengurus PKB dan/atau Badan Otonom PKB
 - b. Pengurus NU dan/atau Badan Otonom NU;

- c. Pengurus organisasi keagamaan atau kemasyarakatan yang memiliki pengaruh kuat;
 - d. Kalngan Profesional
- (2) Komposisi Caleg PKB
- a. Kader dan Pengurus PKB sebanyak 50% (lima puluh persen)
 - b. Pengurus NU dan atau badan otonom NU sebanyak 25 % (dua puluh lima persen)
 - c. Kalangan Profesional sebanyak 25 % (dua puluh lima persen)
- (3) Komposisi sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (2) huruf b tetap mempertimbangkan dinamika sosial dan politik di tingkatan masing-masing.
- (4) Komposisi Caleg PKB seperti yang dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) berlaku di setiap daerah pemilihan untuk semua tingkatan legislatif.
- (5) Komposisi Caleg PKB juga harus mempertimbangkan dan memperhatikan kuota 30 % perempuan

BAB IV

Tahapan Mekanisme

Pasal 4

- (1) Propesi seleksi Caleg PKB dilakukan melalui beberpa tahapan, meliputi;
- a. Tahap I : Pendaftaran
 - b. Tahap II : Seleksi Administratif
 - c. Tahap III : Uji Kompotensi
 - d. Tahap IV : Masa Uji Publik
 - e. Tahap V : Penyusunan Nominasi Bacaleg PKB I
 - f. Tahap VI : Evaluasi Kinerja Bacaleg PKB Tahap I
 - g. Tahap VII : Penyusunan Nominasi Bacaleg Tahap II
 - h. Tahap VIII: Evaluasi Kinerja Bacaleg PKB Tahap II
 - i. Tahap IX : Penyusuna Nominasi Bacaleg PKB tahap III
 - j. Tahap X : Penandatanganan Pakta Intergritas
 - k. Tahap XI : Penetapan Daftar Caleg Sementara PKB 2014
- (2) Setiap tahapan seperti yang dimaksud dalam ayat (1) dibatasi dengan limitasi waktu yang akan diatur secara lebih rinci oleh LPP DPP PKB.

Tahapan Kesatu Pendaftaran

Pasal 5

- (1) Kepengurusan PKB di semua tingkatan wajib mengumumkan secara terbuka pendaftaran caleg PKB sesuai jadwal yang sudah ditetapkan;
- (2) Kepengurusan PKB sesuai tingkatannya menyediakan formulir pendaftaran bagi setiap orang yang ingin mendaftar sebagai caleg PKB;
- (3) Pendaftaran caleg PKB di atur melalui dua tahap:
 - a. Tahap Pengambilan formulir,
 - b. Tahap pengembalian berkas.
- (4) Bacaleg PKB harus mengisi formulir pendaftaran yang sudah disediakan oleh PKB dan menyerahkan berkas-berkas yang diperlukan sebelum batas waktu yang ditentukan.
- (5) Berkas yang dimaksud dalam pasal 5 meliputi:
 - a. Foto Copy KTP atau identitas yang masih berlaku
 - b. Foto Copy Ijazah terakhir yang sudah dilegalisir
- (6) Pada saat mendaftar, Bacaleg PKB hanya diperkenankan memilih satu tingkatan perwakilan (DPR RI atau DPRD Provinsi atau DPRD Kabupaten/Kota) dan di satu daerah pemilihan.

Tahapan Kedua Tahap Seleksi Administratif

Pasal 6

- (1) Dewan Pengurus PKB di masing-masing tingkatan melakukan seleksi administratif Bacaleg PKB untuk semua berkas yang masuk tanpa terkecuali;
- (2) Seleksi administratif meliputi semua berkas dokumen administratif yang dipersyaratkan oleh internal PKB dan undang-undang;
- (3) Bagi Bacaleg PKB di masing-masing tingkatan mengumumkan daftar Bacaleg PKB yang lolos seleksi administratif
- (4) Bagi Bacaleg PKB yang berkas administratifnya belum lengkap diberikan kesempatan untuk melengkapi berkas selambat-lambatnya 1 (satu) minggu setelah diumumkan.
- (5) Bagi Bacaleg PKB yang berkas administratifnya belum lengkap diberikan kesempatan untuk melengkapi berkas selambat-lambatnya 1 (satu) minggu setelah batas akhir perbaikan berkas.

Tahapan Ketiga
Tahapan Uji Kompetensi

Pasal 7

- (1) Bacaleg PKB yang dinyatakan lolos seleksi administratif diwajibkan mengikuti Uji Kompetensi yang di selenggarakan oleh Dewan Pengurus PKB sesuai tingkatannya;
- (2) Materi Uji Kompetensi meliputi;
 - a. Pengetahuan dasar tentang ke-PKB-an (10%)
 - b. Pengetahuan dasar tentang tugas-tugas pokok parlemen (10%)
 - c. Daya dukung pemenangan, meliputi; Jaringan (25%), Finansial (25%) dan strategi pemenangan (20%);
 - d. Komitmen untuk membesarkan PKB (10%)
- (3) Hasil uji kompetensi Bacaleg PKB disusun dengan sistem skoring dan ranking di masing-masing daerah pemilihan;
- (4) Kepengurusan PKB sesuai tingkatannya wajib mengumumkan secara terbuka hasil uji kompetensi Bacaleg PKB.

Tahapan Keempat
Tahapan Uji Publik

Pasal 8

- (1) Kepengurusan PKB di masing-masing tingkatan mengumumkan daftar Bacaleg PKB yang sudah lolos uji kompetensi di media massa sesuai tingkatannya untuk kepentingan uji publik.
- (2) Kepengurusan PKB di masing-masing tingkatan memberi kesempatan kepada masyarakat yang merasa keberatan terhadap Bacaleg PKB di masing-masing daerah pemilihan.
- (3) Keberatan masyarakat dituangkan dalam bentuk tertulis dengan identitas yang jelas dan dijamin kerahasiannya oleh PKB;
- (4) Kepengurusan PKB mengkonfrontir dasar keberatan masyarakat tersebut, maka Bacaleg PKB bersangkutan dapat dicoret dari daftar Bacaleg PKB;
- (5) Jika ditemukan indikasi kuat atas keberatan masyarakat tersebut, maka Bacaleg PKB bersangkutan dapat dicoret dari daftar Bacaleg PKB;
- (6) Hasil uji publikatas Bacaleg PKB diumumkan secara terbuka kepada publik.

Tahapan Kelima
Penyusunan Nominasi Bacaleg PKB Tahap I
Pasal 9

- (1) Kepengurusan PKB sesuai tingkatannya menyusun nominasi Bacaleg PKB untuk setiap daerah pemilihan dalam bentuk susunan nomor urut;
- (2) Nomor Urut 1 (satu) samapi nomor urut 3 (tiga) salah satunya harus berasal dari dari unsur perempuan;
- (3) Jumlah Bacaleg PKB di setiap daerah pemilihan sedikitnya adalah 100% (seratus persen) dari kuota daftar caleg yang diamanatkan oleh undang-undang;
- (4) Pengesahan nominasi Bacaleg PKB termasuk nomor urutnys harus melalui rapat pleno kepengurusan sesuai tingkatannya ;
- (5) Anggota Fraksi PKB, pengurus harian PKB dan atau badan otonom PKB, dipertimbangkan mendapatkan posisi di nomor urut atas;
- (6) Penyusun nomor urut pada tahap ini sepenuhnya menjadi kewenangan kepengurusan PKB dan di mungkinkan berubah tergantung hasil evaluasi kinerja caleg bersangkutan.

Tahapan Keenam
Evaluasi Kinerja Bacaleg Tahap I

Pasal 10

- (1) Bacaleg PKB yang sudah disahkan dalam daftar nominasi Bacaleg PKB wajib melakukan sosialisasi kepada masyarakat pemilih di daerah pemilihannya.
- (2) Bacaleg PKB yang telah ditetapkan dalam daftar bacaleg, wajib memobilisasi KTA PKB dengan ketentuan minimum:
 - a. Daerah basis : 3 % dari BPP
 - b. Daerah sedang : 2 % dari BPP
 - c. Daerah Kering : 1 % dari BPP
- (3) Bagi Bacaleg PKB yang berhasil mengumpulkan KTA PKB sesuai ayat (3) dan ayat (4), maka, bacaleg PKB bersangkutan dipertimbangkan untuk dipindah ke daerah pemilihan lain atau tingkatan keterwakilan yang lebih rendah.

Tahapan Ketujuh
Penyusunan Nominasi Bacaleg PKB Tahap II
Pasal 11

- (1) Kepengurusan PKB menyusun ulang nominasi Bacaleg PKB berdasarkan ketentuan pasal 10 ayat (3) dan ayat (4);
- (2) Hasil evaluasi kinerja caleg sebagaimana dimaksud dalam pasal 10, menjadi pertimbangan utama penyusunan nomor urut dalam nominasi Bacaleg PKB Tahap II;
- (3) Dalam hal ini jumlah Bacaleg PKB di daerah pemilihan jumlahnya kurang dari kuota maksimal caleg yang diperbolehkan oleh undang-undang, maka dilakukan rekrutmen Bacaleg PKB tanpa mempengaruhi posisi Bacaleg yang sudah lolos ketentuan pasal 11 ayat (2)
- (4) Pengesahan nominasi Bacaleg PKB harus melalui rapat pleno kepengurusan sesuai tingkatannya;
- (5) Bacaleg PKB yang masuk dalam daftar nominasi Bacaleg PKB masyarakat pemilih di daerah pemilihannya.

Tahapan Kedelapan
Evaluasi Kinerja Bacaleg PKB Tahap II

Pasal 12

- (1) Kepengurusan PKB melakukan evaluasi kinerja Bacaleg PKB Tahap II dengan menggelar survei ppularitas dan elektabilitas Bacaleg PKB;
- (2) Bacaleg PKB dinyatakan lolos evaluasi kinerja tahap II apabila hasil survei elektabilitasnya mencapai minimal:
 - a. Daerah Basis : 15 % BPP
 - b. Daerah sedang : 10 % BPP
 - c. Daerah Kering : % % BPP
- (3) Bacaleg PKB yang nilai elektabilitasnya dibawah ketentuan ayat (2), dinyatakan gugur.
- (4) Ketentuan tentang survei elektabilitas seperti di atur pasal ini, wajib di gelar untuk Bacaleg PKB untuk tingkat DPR RI,
- (5) Bagi Bacaleg tingkat provinsi dan kabupaten/kota, ketentuan survei elektibilitasnya disesuaikan dengan kemampuan DPW/DPC setempat untuk menggelar survei elektabilitas;

- (6) Dalam hal DPW/DPC tidak memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan survei elektibilitas, maka evaluasi kinerja Bacaleg PKB dapat dilakukan dengan alternatif sebagai berikut ;
- a. Kontribusi Bacaleg PKB dalam pembentukan struktur partai hingga ke tingkat DPRt;
 - b. Kontribusi Bacaleg PKB dalam rekrutmen kader berbasis TPs atau saksi

Tahapan Kesembilan
Penyusunan Nominasi caleg PKB tahap III
Pasal 13

- (1) Kepengurusan PKB menyusun ulang nominasi Bacaleg PKB berdasarkan hasil survei tahap II dengan mengacu pada ketentuan pasal 12 ayat (2)
- (2) Hasil evaluasi kinerja Bacaleg PKB sesuai ketentuan pasal 12 ayat (2) menjadi pertimbangan utama penyusun nomor urut dalam nominasi Bacaleg PKB Tahap III,
- (3) Dalam hal, jumlah Bacaleg PKB di daerah pemilihan bersangkutan yang memenuhi ketentuan pasal 11 ayat (2) jumlahnya kurang dari kuota maksimal caleg yang diperbolehkan oleh undang-undang, maka dilakukan rekrutmen Bacaleg PKB tanpa mempengaruhi posisi Bacaleg PKB yang sudah lolos ketentuan pasal 12 (2)
- (4) Dalam penyusunan Bacaleg PKB Tahap III, Bacaleg PKB yang kinerjanya dibawah kualifikasi dapat dipertimbangkan untuk masuk kembali dengan syarat kuota maksimum Caleg sesuai undang-undang masih dimungkinkan, dan nomor urutnya tidak boleh mengalahkan Bacaleg PKB Bacaleg PKB yang sudah teruji kinerjanya.

Pasal 14

- (1) Penentuan daftar Bacaleg PKB ditetapkan berdasarkan ranking perolehan suara dengan mempertimbangkan kuota 30 % perempuan;
- (2) Pengisian kuota 30 % perempuan diambilkan dari Bacaleg PKB berdasarkan ranking perolehan hasil survei elektabilitas ;
- (3) Dalam hal ketentuan pada ayat (2) tidak terpenuhi , maka pemenuhan Bacaleg perempuan dilakukan berdasarkan rapat pleno partai.

Tahapan Kesepuluh
Penandatanganan Pakta Integritas

Pasal 15

1. Sebelum ditetapkan menjadi Daftar Caleg Sementara (DSC) PKB dan di daftarkan ke Komisi Pemilihan Umum, Bacaleg PKB diwajibkan menandatangani Pakta Integritas terlebih dahulu dengan pengurus PKB sesuai tingkatannya.
2. Pakta Integritas berisi tentang :
 - a. Kesiediaan mematuhi seluruh ketentuan perundang-undangan tentang pemilu.
 - b. Kesiediaan menjaga wibawa Partai selama berkampanye.
 - c. Kesiediaan Menjunjung tinggi etika politik baik sesama Caleg PKB maupun terhadap Caleg Partai lain.
 - d. Kesanggupan bekerjasama dan saling dukung dengan caleg-caleg PKB dalam satu daerah pemilihan baik tingkat pusat, provinsi maupun kabupaten/kota.
 - e. Kesanggupan untuk berkorban demi kemenangan PKB dalam pemilu.
 - f. Kesanggupan untuk berbagi dengan para caleg lain yang tidak jadi didapilnya setelah terpilih menjadi anggota DPR/DPRD.
3. Bacaleg PKB yang tidak bersedia menandatangani pakta integritas dicoret dari daftar Daftar Caleg Sementara PKB.

Tahapan Kesebelas

Penetapan Daftar Caleg Sementara PKB 2014

Pasal 16

1. Kepengurusan PKB sesuai tingkatannya mengesahkan Daftar caleg Sementara (DCS) PKB 2014 melalui rapat pleno sesuai dengan hasil evaluasi kinerja Bacaleg PKB seperti diatur dalam ketentuan ini.
2. Dalam rangka memberikan kepastian hukum kepada caleg-caleg PKB, maka kepengurusan PKB sesuai tingkatannya dilarang merubah DCS PKB, kecuali ada alasan-alasan khusus yang dapat dibenarkan menurut AD-ART dan peraturan PKB, hukum dan peraturan undang-undangan yang berlaku.

BAB V

Syarat Caleg

Pasal 17

- (1) Setiap caleg PKB harus memenuhi kriteria umum
 - a. Memenuhi seluruh kriteria yang diamanatkan oleh undang-undang;
 - b. Memiliki kesamaan visi, misi dan ideologi dengan PKB;
 - c. Memiliki daya dukung yang kuat untuk memenangkan PKB di daerah pemilihan bersangkutan.
- (2) Kriteria khusus untuk Caleg PKB dari Internal PKB;
 - a. Sedang menjadi pengurus PKB dan atau Banom PKB di semua tingkatan , atau
 - b. Menjadi anggota PKB sekurang-kurangnya selama 2 (dua) tahun dan mendapatkan rekomendasi dari sekurangny 50 % kepengurusan di daerah pemilihan bersangkutan.
- (3) Kriteria khusus untuk Caleg PKB dari NU:
 - a. Pernah menjadi pengurus NU dan/atau banom NU di semua tingkatan sedikitnya 2 (dua) tahun;
 - b. Mendapatkan rekomendasi dari pengurus NU sesuai tingkatannya.
- (4) Kriteria khusus untuk Caleg PKB dari organisasi kemasyarakatan atau keagamaan;
 - a. Pernah menjadi pengurus organisasi kemasyarakatan dan keagamaan bersangkutan dan atau banomnya di semua tingkatan sedikitnya 2 (dua) tahun ;
 - b. Mendapatkan rekomendasi dari organisasi kemasyarakatan dan keagamaan bersangkutan sesuai tingkatannya.
- (5) Kriteria khusus untuk Caleg PKB dari kalangan profesional:
 - a. Berpengalaman dibidangnya paling sedikitnya 3(tiga) tahun;
 - b. Untuk Caleg DPR RI dan DPR Provinsi wajib mendapatkan rekomendasi dari DPC PKB di daerah pemilihan bersangkutan;
 - c. Untuk caleg DPRD Kabupaten/Kota, wajib mendapatkan rekomendasi dari DPAC di daerah pemilihan bersangkutan;

BAB VI
Kelembagaan
Pasal 18

- (1) Dewan pengurus PKB dimasing-masing tingkatannya diharuskan membentuk lembaga pemenangan Pemilu;
- (2) Proses seleksi Caleg PKB secara teknis diselenggarakan oleh LPP;
- (3) LPP diketuai oleh satu Ketua Untuk DPP PKB, dan salah satu wakil ketua untuk DPW dan DPC PKB.
- (4) Penentuan Bacaleg dan Daftar Sementara PKB menjadi kewenangan sepenuhnya majelis ketetapan (mantap) PKB di masing-masing tingkatan dengan mengacu pada ketentuan pasal 9 ayat (4), pasal 11 ayat (4), dan pasal 13 ayat (4);
- (5) Tim mantap PKB untuk tingkat DPP PKB untuk tingkat DPP PKB terdiri dari :
 - a. Ketua dewan syura;
 - b. Sekretaris dewan syura;
 - c. Ketua umum dewan tanfidz dan
 - d. Sekretari Jederal Dewan Tanfidz
- (6) Tim mantap PKB untuk tingkat DPW PKB terdiri dari :
 - a. Ketua Dewan syura
 - b. Sekretaris Dewan Syura
 - c. Ketua Dewan Tanfidz
 - d. Sekretaris Dewan Tanfidz
- (7) Tim mantap PKB untuk tingkat DPC PKB terdiri dari:
 - a. Ketua Dewan syura
 - b. Sekretaris Dewan Syura
 - c. Ketua Dewan Tanfidz
 - d. Sekretaris Dewan Tanfidz
- (8) Dalam rangka membangun sinergi dengan NU atau organisasi keagamaan/kemasyarakatan yang memiliki akar kuat di masyarakat, maka anggota tim mantap dapat di tambahkan dari unsur tersebut sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah.

BAB VII
Hak dan Kewajiban Caleg
Pasal 19

- (1) Setiap Caleg PKB memiliki kewajiban untuk:
 - a. Mematuhi seluruh ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
 - b. Mematuhi seluruh ketentuan peraturan pencalegan internal PKB;
 - c. Menjaga wibawa partai selama berkempanye
 - d. Menjungjung tinggi etika politik baik sesama caleg PKB maupun terhadap caleg partai lain;
 - e. Bekerja sama dan saling dukung dengan caleg-caleg PKB dalam satu daerah pemilihan daerah pemilihan baik tingkat pusa, provinsi dan kabupaten/Kota
- (2) Setiap caleg PKB memiliki hak untuk:
 - a. Mendapatkan kepastian hukum atas penempatan daerah pemilihan sesuai Yang diinginkan sepanjang memenuhi seluruh ketentuan pencalegan
 - b. Menyampaikan pendapat atau keberatan sepanjang sesuai dengan aturan perundang-undangan dan mekanisme pencalegan internal PKB
 - c. Mendapatkan perlindungan hukum dari PKB ketika terjadi perselisihan perpolitikan dengan pihak lain sepanjang dibenarkan oleh undang-undang dan mekanisme internal pencalegan PKB
- (3) Caleg PKB dilarang keras menjaliin kerjasama dengan caleg dari partai lain di semua tingkatan.

BAB VIII

Sanksi

Pasal 20

- (1) Setiap caleg PKB yang terbukti melanggar seluruh atau sebagian kewajiban yang teratur dalam peraturan partai ini dapat dikenakan sanksi
- (2) Sanksi seperti yang dimaksud dalam ayat (1) diberikan secara bertahap:
 - a. Peringatan tertulis pertama
 - b. Peringatan kedua dan terakhir
 - c. Dicoret dari daftar Caleg PKB.
- (3) Pengurus DPW atau DPC yang melanggar ketentuan pasal 9 ayat (4), pasal 11 ayat (4) dan pasal 13 ayat (4) dapat dikenakan sanksi;
- (4) Sanksi seperti yang dimaksud dalam ayat (3) diberikan secara bertahap:
 - a. Peringatan tertulis pertama;
 - b. Peringatan tertulis kedua dan terakhir;
 - c. Diberhentikan dari pengurus.

BAB IX

Ketentuan Penutup

Pasal 21

- (1) Pada saat peraturan partai ini mulai berlaku maka seluruh peraturran partai terdahulu dicabut dan dinyatakan tidak berlaku;
- (2) Hal-hal yang belum di atur dalam peraturan ini akan di atur lebih lanjut dalam keputusan partai oleh Dewan Pengurus Pusat;
- (3) Peraturan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan

Ditetapkan di Jakarta :
Pada tanggal: 21 Januari 2012

Lampiran II :

**DOKUMENTASI WAWANCARA
DI KANTOR DPW PKB SUMATERA UTARA BERSAMA INFORMAN**

1. Foto Bersama Ketua DPW PKB SUMUT: Drs. Ance Selian dan Sekretaris Drs. Yanse Harahap.



2. Foto Kantor DPW PKB Sumut: Jl. Menteng 7 No. 142 Kec. Medan Denai.



3. Foto Bersama Sekretaris Dewan Sura DPW PKB Sumut: Abd. Jabbar. S.E



4. Foto Bersama Sekretaris DPW PKB SUMUT: Drs. Yanse Harahap



5. Foto Bersama Ketua Perempuan Bangsa Sumatera Utara: Rina Yugo K, S.pd



6. Foto Bersama Ketua LPP DPW PKB Sumut: Muniruddin, M.H.

